

**HUBUNGAN POLA TATA RUANG PECINAN
DENGAN PEMUKIMAN NELAYAN
DESA TASIKAGUNG REMBANG**



Tesis

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2**

Magister Teknik Arsitektur

YULI YANI DWI LESTARI

NIM L4B003053

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2003

TESIS

**HUBUNGAN POLA TATA RUANG PECINAN
DENGAN PEMUKIMAN NELAYAN
DESA TASIKAGUNG REMBANG**

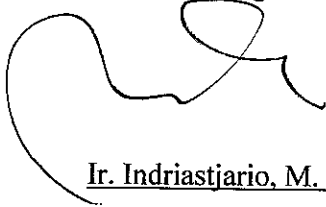
Disusun Oleh

Yuli Yani Dwi Lestari

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 6 November 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

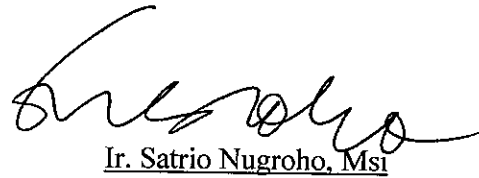
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Ir. Indriastjario, M. Eng

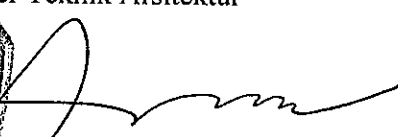
Pembimbing Pendamping



Ir. Satrio Nugroho, Msi

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur




Ir. Bambang Setioko, M.Eng

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Dat: 3460/T/MTA/04
Tgl. : 13 Juni 05

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2004

Yuli Yani Dwi Lestari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kahadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya-lah proses penyusunan Tesis Perancangan Kota Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Kabupaten Rembang” ini dapat terselesaikan.

Atas segala bantuan, dukungan dan bimbingan dalam penyusunan Tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Indriastjario, M.Eng sebagai Pembimbing Utama.
2. Ir. Satrio Nugroho, MSi sebagai Pembimbing Pendamping.
3. Ir. Bambang Setioko, M.Eng sebagai Ketua Program Studi beserta seluruh Staf Pengajar dan Administrasi Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
4. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan tiada henti
5. Mas Febri dan A'ank
6. Teman-teman MTA jurusan urban design seangkatan.

Dengan segala keterbatasan baik waktu maupun kemampuan penulis dalam menyusun Tesis ini, penulis mengharapkan dan menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, penulis berharap agar Tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang Arsitektur.

Semarang, Desember 2004

Penulis,

Yuli Yani Dwi Lestari

NIM L4B003053

DAFTAR ISI

	Hal
Hal Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar tabel	x
Abstraksi	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Permasalahan	5
1.3 Maksud , Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.3.1 Maksud penelitian.....	5
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.3 Sasaran penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan dan Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Batasan Penelitian.....	7
1.5.2 Lingkup Kawasan Penelitian.....	7
1.5.3 Lingkup Materi Penelitian.....	8
1.6 Keaslian Penelitian	8
1.7 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II. KAJIAN TEORI.....	13
2.1 Landasan Teori Tata Ruang dan Fisik Lingkungan	13
2.1.1 Ruang / Space dan Place	13
2.1.2 Figure Ground Theory	16
2.1.3 Linkage Theory.....	17

2.1.4 Place Theory	18
2.2 Teori Urban Design	20
2.3 Teori Citra Kawasan.....	25
2.4 Pola Pemukiman Kota	27
2.5 Pola Pemukiman Masyarakat di Kawasan pecinan.....	29
2.5.1 Konsep Dasar Pola Pemukiman Pecinan	30
2.5.2 Feng Shui sebagai Pedoman Perencanaan	31
2.5.3 Rumah sebagai bagian penting Kawasan Pecinan.....	33
2.6 Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan.....	36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Penentuan sampel penelitian.....	44
3.4 Langkah-langkah Penelitian.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Analisa Data	49
3.7 Alat Penelitian.....	50
3.8 Rancangan Operasional Penelitian.....	51
3.8.1 Materi penelitian.....	51
3.8.2 Variabel Penelitian.....	52
BAB IV. KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	55
4.1 Gambaran Umum Kawasan Desa Tasikagung Kab. Rembang.....	55
4.1.1 Sejarah Pertumbuhan Kawasan	57
4.1.2 Wilayah Penelitian Pada Kawasan	58
4.2 Gambaran Kondisi Non Fisik Kawasan	59
4.3 Gambaran Kondisi Fisik Kawasan	62
4.3.1 Identifikasi Kondisi Geografis	62
4.3.1.1 Keadaan Iklim	63
4.3.1.2 Topografi	63

4.3.2	Kondisi Fisik Dasar Perumahan dan Pemukiman Cina	63
4.3.2.1	Kondisi Fisik Umum Pecinan	63
4.3.2.2	Pola Pemukiman.....	65
4.4.3	Identifikasi elemen-elemen pola tata ruang	
	Lingkungan Pemukiman	66
4.3.3.1	Tata Guna Lahan	67
4.3.3.2	Bentuk dan Tata Masa Bangunan	68
4.3.3.3	Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas	71
4.3.3.4	Ruang Terbuka	74
4.3.3.5	Jalur Pejalan kaki	74
4.3.3.6	Pendukung aktifitas	75
4.3.3.7	Simbol dan Tanda.....	77
4.3.3.8	Preservasi	77
4.3.4	Identifikasi factor-faktor fisik Pembentuk Citra Kawasan.....	78
4.3.4.1	Ruang Pergerakan pada Kawasan (Path).....	78
4.3.4.2	Ruang pembentuk batas fisik Lingkungan (Edges).....	79
4.3.4.3	Kofigurasi Perumahan dan lingkungan pemukiman (district)	79
4.3.4.3	Titik-titik simpul pergerakan pada kawasan (Node) ...	79
4.3.4.4	Area Spesifik pada Kawasan (Landmark)	79
4.4	Rangkuman Data Penelitian.....	80

**BAB V. KAJIAN HUBUNGAN POLA TATA RUANG PECINAN DENGAN
PEMUKIMAN NELAYAN TASIKAGUNG REMBANG..... 81**

5.1	Kajian Pola Tata Ruang Pecinan.....	81
5.1.1	Kajian elemen-elemen Pembentuk fisik lingkungan pada Kawasan Pecinan.....	81
5.1.1.1	Tata Guna Lahan	81
5.1.1.2	Bentuk dan Tata Masa Bangunan	86
5.1.1.3	Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas	88
5.1.1.4	Ruang Terbuka.....	95

5.1.1.5 Jalur Pejalan kaki	98
5.1.2 Kajian Elemen-elemen Pembentuk karakter/citra kawasan.....	101
5.1.2.1 Ruang Pergerakan pada Kawasan (Path).....	101
5.1.2.2 Ruang pembentuk batas fisik Lingkungan (Edges).....	103
5.1.2.3 Area Spesifik pada Kawasan (Landmark)	104
5.2 Kajian Hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Rembang	105
5.3 Temuan	112
BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	114
6.1 Kesimpulan	114
6.2 Rekomendasi.....	117
Daftar Pustaka.....	xiii

DAFTAR GAMBAR

Gambar I – 01	Skema Pertumbuhan dan Perkembangan Desa Tasikagung.....	3
Gambar II – 01	Teori Perancangan Kota menurut Roger Trancik	16
Gambar II – 02	Teori Jalur Terpusat	22
Gambar II – 03	Teori Sektor	22
Gambar II – 04	Teori Pusat Lipat Ganda	23
Gambar II – 05	Orientasi lokasi dan Ikatan hubungannya.....	33
Gambar II – 06	Tipikal rumah toko	35
Gambar III – 01	Lokasi Penelitian.....	44
Gambar III – 02	Penentuan Sampel pada Kawasan.....	45
Gambar IV – 01	Kawasan Desa Tasikagung dalam Konstelasi Jawa Tengah	56
Gambar IV – 02	Lokasi Wilayah pengamatan dan wilayah Penelitian.....	58
Gambar IV – 03	Pola pemukiman makro kawasan.....	65
Gambar IV – 04	Jl. Diponegoro sebagai jaringan jalan utama.....	72
Gambar IV – 05	Jaringan jalan pendukung pada kawasan.....	73
Gambar IV – 06	Jaringan jalan lingkungan.....	73
Gambar IV – 07	Bangunan preservasi di Kawasan Pecinan Desa Tasikagung...	78
Gambar V – 01	Peruntukan guna lahan di kawasan Pecinan Tasikagung	82
Gambar V – 02	Pola guna lahan Kawasan Pecinan Tasikagung	86
Gambar V – 03	Jl. Diponegoro & Jl. DR. Wahidin sebagai jaringan jalan utama	89
Gambar V – 04	Jaringan jalan pendukung pada kawasan.....	89
Gambar V – 05	Jaringan jalan lingkungan.....	90
Gambar V – 06	Jaringan jalan di kawasan Pecinan Tasikagung.....	91
Gambar V – 07	Jalur pejalan kaki disepanjang jalan utama	98
Gambar V – 08	Jalur pejalan kaki pada jalan lingkungan.....	99
Gambar V – 09	Path pada Kawasan Pecinan Tasikagung.....	102
Gambar V – 10	Edge pada Kawasan Pecinan Tasikagung	103
Gambar V – 11	Landmark pada Kawasan Pecinan Tasikagung.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel II – 01	Pola tata ruang Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung	37
Tabel III – 01	Variabel Penelitian	53
Tabel IV – 01	Data Jumlah Penduduk Desa Taikagung berdasar suku bangsa.....	60
Tabel IV – 02	Data jumlah penduduk Tasikagung berdasar mata pencaharian.....	61
Tabel IV – 03	Data jumlah penduduk berdasar penganut agama.....	62
Tabel IV – 04	Pola pemukiman mikro kawasan	66
Tabel IV – 05	Peruntukan Tata guna lahan Desa Tasikagung	67
Tabel IV – 06	Klasifikasi jaringan jalan kawasan pecinan.....	74
Tabel IV – 07	Macam dan Jumlah sarana dan prasarana di Kawasan Pecinan	75
Tabel V – 01	Tata Guna lahan di Kawasan Pecinan Desa Tasikagung.....	83
Tabel V – 02	Konfigurasi perumahan kawasan Pecinan Desa Tasikagung ...	87
Tabel V – 03	Klasifikasi jaringan jalan kawasan pecinan.....	90
Tabel V – 04	Pola sirkulasi di Kawasan Pecinan Tasikagung.....	92
Tabel V – 05	Pola ruang terbuka di Kawasan Pecinan Tasikagung.....	97
Tabel V – 06	Pola jalur pejalan kaki di Kawasan Pecinan tasikagung	100

ABSTRAKSI

Penelitian hubungan pola tata ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan desa Tasikagung Rembang bertujuan mengetahui Pola Tata Ruang Pecinan yang terbentuk oleh elemen-elemen fisik dan untuk mengetahui hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan di Desa Tasikagung Rembang. Pola tata ruang Pemukiman nelayan telah dikaji sebelumnya oleh Yohanes Dicky EP (2003). Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif.

Untuk mengetahui pola tata ruang sebuah pemukiman dapat diketahui melalui kajian kondisi fisik kawasan. Untuk mengkaji kondisi fisik kawasan perlu mengkaji elemen-elemen pembentuk fisik lingkungan pada kawasan Pecinan yang meliputi tata guna lahan, bentuk dan tata massa bangunan, pola sirkulasi dan aksesibilitas, ruang terbuka dan jalur pejalan kaki. Selain elemen-elemen pembentuk fisik lingkungan juga perlu dikaji elemen-elemen pembentuk karakter/citra kawasan Pecinan yang meliputi Path, edge, dan landmark.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar variabel yang dikaji menunjukkan hubungan pola tata ruang antara Pecinan dengan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang.

Dengan demikian, pada akhirnya perlu dipelajari pola hubungan ruang antar pemukiman sebagai upaya untuk pembangunan wilayah kota. Hubungan antara Pecinan dengan Pemukiman Desa Tasikagung baru dikaji melalui hubungan fisik, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan mengenai hubungan Pecinan dengan Pemukiman nelayan secara non fisik guna mengembangkan kawasan Pecinan Tasikagung tanpa meninggalkan Pecinan sebagai kawasan konservasi.

ABSTRACT

Research that human settlement space pattern between China Town and Fishery of Tasikagung Rembang aim to know settlement space pattern of China Town formed by physical elements and to know relation space Pattern between China Town and Fishery of Tasikagung Rembang. Pattern space Settlement of Fishery have been studied previously by Yohanes Dicky EP (2003). According to the research aim above hence research method is by using approach of rasionalistik with paradigm qualitative.

To know space pattern of a settlement can be known by the study of physical area condition. It is required to study elements that construct the environmental physical area of China Town covering to arrange to utilize farm, form and arrange building mass, pattern of circulation and accesibility, pedestrian and urban space before study the physical area condition of an area. Besides construct elements of environmental physical also require to study the construct element of character / image of China Town which is consist of Path, edge, and landmark

Pursuant to the result of the research which have got conclusion that there is a settlement space pattern relation between China Town and Fishery of Tasikagung Rembang.

In that way, at the end require to study room relation space pattern between settlement as effort for the development of town region. Relation between China Town and Fishery of Tasikagung just studied according to the physical relation, so it is need the existence of research of continuation concerning relation space pattern between China Town and Fishery nonly physical utilize to develop area of China Town of Tasikagung without leaving China Town as conservation area.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

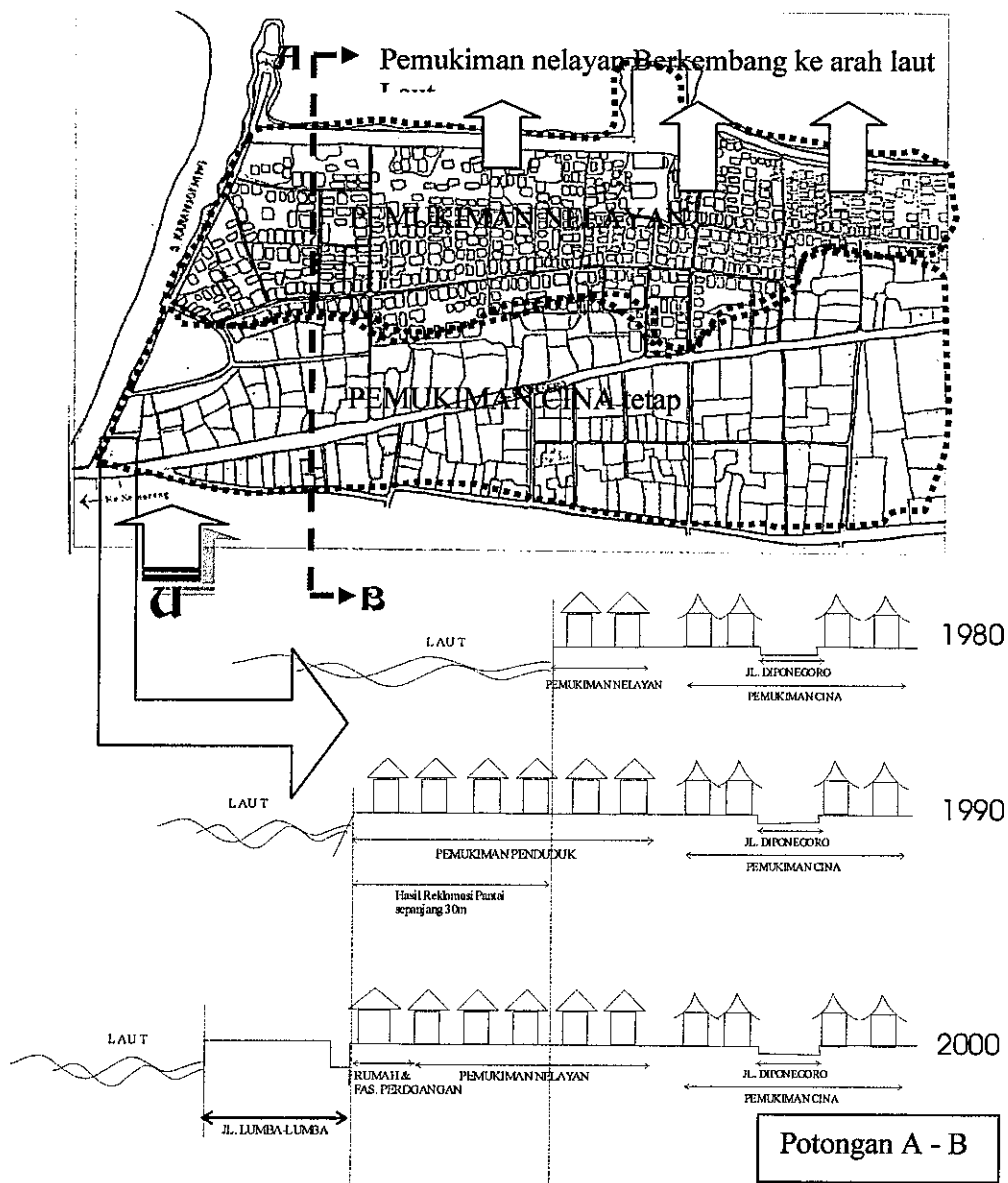
Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah paling penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri melainkan dari kehidupan didalamnya.

Rembang, merupakan kota Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak dipesisir Utara Pulau Jawa, dikawasan paling timur pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Kegiatan pengembangan dan pembangunan Kawasan Pantai Rembang merupakan pembangunan multi sektor yang bertujuan untuk membangun Kabupaten Rembang sebagai Kota Pantai Unggulan, yang tumbuh menjadi pusat pertumbuhan Pantura Timur di Jawa Tengah. Saat ini pusat pertumbuhan Pantura di Jawa Tengah sebelah barat dipusatkan di Kota Tegal, sedang pusat pertumbuhan Pantura di Propinsi Jawa Tengah sebelah Timur dipusatkan di Kota Rembang.

Desa Tasikagung merupakan salah satu desa di Kawasan Pantai Rembang, yang memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar untuk dikembangkan. Perkembangan wilayah Desa Tasikagung memiliki nilai strategis, karena terletak diantara Pelabuhan Perhubungan laut disebelah barat, dengan kawasan Wisata Pantai Kartini disebelah Timur. Karena kondisi geografisnya, perkembangan

pemukiman nelayan desa Tasikagung banyak dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan Pelabuhan Niaga, Pelabuhan Perikanan, serta wisata air dan rekreasi pantai yang tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Sebagai salah satu kota pelabuhan yang cukup tua di Pulau Jawa, Kawasan pantai Desa Tasikagung Rembang memiliki keunikan tersendiri yang membedakan kawasan Pemukiman nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah maupun dengan kawasan Pemukiman Nelayan di Pantai selatan Jawa Tengah. Adanya kaitan sejarah perdagangan dengan bangsa Cina dimasa kejayaan Kerajaan Demak, menyisakan peninggalan berupa kawasan Pecinan yang tumbuh berdampingan dengan pemukiman nelayan tradisional. Pada awalnya Pecinan ada terlebih dahulu dibandingkan dengan Pemukiman nelayan. Seiring dengan potensi dari Sungai Karanggeneng yang terletak disebelah barat kawasan Desa Tasikagung maka munculah pemukiman nelayan. Selain potensi dari pemukiman nelayan, pecinan juga memiliki potensi sebagai kawasan konservasi yang merupakan kaitan dengan kesejarahan, selain sebagai kawasan konservasi pecinan juga memiliki potensi dari segi ekonomi. Masyarakat cina yang suka berdagang juga tercermin pada masyarakat cina di Desa Tasikagung Rembang, salah satunya yaitu adanya industri-industri kecil dan pertokoan. Namun industri dan pertokoan tersebut tidak berkembang sepesat industri yang ada di pemukiman nelayan dan cenderung tetap dan bahkan banyak toko yang tutup. Dari kaitan sejarah tersebut maka dapat dibuat skema seperti dibawah ini:



GAMBAR I – 01
SKEMA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DESA TASIKAGUNG

Aktivitas ekonomi didaerah pantai dan laut yang berkembang dengan cepat berdampak pada perkembangan pemukiman nelayan Desa Tasikagung yang berkembang pesat yang segi kuantitas maupun dari segi kualitas (Zahnd, 1999). Menurut Markus Zahnd (1999), dikenal tiga cara perkembangan dasar didalam

kota dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal dan perkembangan interstisial. Pada kawasan Desa Tasikagung terjadi perkembangan kota secara horisaontal pada pemukiman nelayan yaitu dengan mereklamasi pantai untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan tempat usaha. Namun tidak demikian halnya dengan Pecinan yang tidak mengalami perkembangan.

Perkembangan pemukiman nelayan didesa Tasikagung tidak diimbangi dengan perkembangan Pecinan yang ada disana. Meskipun Pecinan sudah ada lebih dahulu dan mempunyai potensi seperti pemukiman nelayan namun perkembangannya tidak sepesat pemukiman nelayan bahkan banyak Pecinan yang ditinggalkan oleh penghuninya. Menurut Shirvani (1985), ketika ada sistem transportasi maka akan muncul aktivitas di kanan kiri sistem transportasi tersebut. Seharusnya Pecinan juga ikut berkembang karena letaknya yang strategis yaitu di jalan Diponegoro (pantura) dan Jalan DR. Wahidin. Selain terletak dijalur Pantura, Pecinan juga bersebelahan dengan pusat kegiatan perikanan Rembang. Menurut teori jalur terpusat yang dikemukakan oleh EW. Burgess dalam Dharmawan (2003), dimana terdapat pusat kegiatan maka daerah disekitarnya juga ikut berkembang sebagai kawasan pendukung.

Perkembangan yang paling mendasar adalah sektor perekonomian. Ekonomi menjadi sangat mendasar dan dominan karena dinamika ekonomi perkotaan sudah menjadi masalah yang paling strategis untuk diusahakan dengan baik (Zahnd, 1999). Dari uraian tersebut ada dugaan bahwa Pecinan yang tidak berkembang disebabkan karena tidak terdapat hubungan antara Pecinan dengan

pemukiman Nelayan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan secara fisik. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara Pemukiman Nelayan dengan Pemukiman Cina salah satunya dengan mencari hubungan pola tata ruang kedua pemukiman tersebut. Untuk pola pemukiman nelayan sebelumnya telah dikaji dalam Tesis Yohanes Dicky Ekaputra (2003), sehingga untuk mengetahui hubungan Pola tata ruang kedua pemukiman tersebut, maka perlu dikaji pula Pola Tata Ruang Pemukiman Cina atau Pecinan Desa Tasikagung Rembang.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diketahui bahwa untuk mengetahui hubungan pola tata ruang antara pemukiman nelayan dengan pemukiman maka harus diketahui terlebih dahulu pola tata ruang dari masing-masing pemukiman. Dari kenyataan tersebut diatas, maka perumusan masalah yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pola Tata Ruang Pecinan Desa Tasikagung Rembang?
2. Adakah hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Rembang ?

1.3 Maksud, Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data guna memperoleh jawaban yang tepat tentang hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Kabupaten Rembang, sehingga dapat memberikan arahan yang jelas pada tujuan penelitian ini yang diharapkan dapat

menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah setempat untuk menetapkan arah kebijakan pengembangan dan pembangunan wilayah Desa Tasikagung dalam kerangka Pembangunan Daerah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang pertumbuhan dan perkembangan kawasan Desa Tasikagung Rembang, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui Pola Tata Ruang Pecinan Desa Tasikagung Rembang
2. Mengetahui hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan di Desa Tasikagung Rembang

1.3.3 Sasaran Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, maka sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban apakah ada hubungan antara Pecinan dengan Pemukiman nelayan melalui hubungan Pola Tata Ruang secara fisik antar dua pemukiman tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - Temuan yang spesifik tentang Pola Tata Ruang Pemukiman Cina (Pecinan) Desa Tasikagung Rembang.
 - Temuan tentang hubungan Pola Tata Ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan secara fisik.
 - Diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kajian selanjutnya
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang

- Diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pemerintah daerah setempat untuk menetapkan arah kebijakan pengembangan dan pembangunan wilayah yang tidak hanya terfokus pada pemukiman nelayan tetapi juga Pecinan agar sama-sama dapat berkembang.

1.5 Batasan dan Lingkup Penelitian

1.5.1 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian dan identifikasi hubungan pola tata ruangbaik secara fisik antara Pecinan dan Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung dengan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Pecinan dan Pemukiman nelayan merupakan bagian dari suatu lingkungan binaan, dimana terdapat hubungan antara keduanya yang berkaitan dengan skala pelayanan dari masing-masing fasilitas.
2. Pengamatan terhadap Pecinan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah dilakukan berdasarkan literatur, pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan para responden.

1.5.2 Lingkup Kawasan Penelitian

Lingkup wilayah penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada wilayah kawasan Pecinan yang terletak pada area sub urban dan merupakan bagian dari pemukiman kota. dalam penelitian ini, Pecinan merupakan bagian dari suatu lingkungan binaan, dimana didalamnya terdapat berbagai masalah dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

1.5.3 Lingkup Materi Penelitian

Lingkup materi penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pola Tata Ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan di Desa Tasikagung. Untuk mengetahui hubungan antara kedua pemukiman tersebut harus dikaji terlebih dahulu Pola tata Ruang masing-masing pemukiman.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini didasari oleh beberapa Referensi studi dan rekomendasi penelitian yang ada dan sejenis, yaitu:

1. Maria Rosiana, 2002; Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang), Thesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP. Studi yang dilakukan merupakan studi yang mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari pola keruangan fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang. Oleh karena ada kesamaan studi kasus pada Pecinan, maka kajian tentang kawasan Pecinan ini membantu dalam penelitian pola tata ruang Pecinan Desa Tasikagung.
2. Ir. Yohanes Dicky, MT, "Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Rembang" (2003). Penelitian ini bertujuan untuk mencari karakteristik pola tata ruang pemukiman nelayan Desa Tasikagung dan menemukan faktor-faktor penentu dari pembentukan pola pemukiman nelayan. Dari penelitian Pola tata ruang Pemukiman Nelayan oleh Dicky akan dihubungkan dengan pola tata ruang Pecinan yang akan dikaji pada penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa Bab dan Sub Bab, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, maksud, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, batasan dan lingkup penelitian, keaslian penelitian dan sistematika pembahasan serta kerangka alur pikir.

BAB II KAJIAN TEORI

Merupakan uraian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan digunakan sebagai dasar acuan pembahasan, memuat temuan kajian dari Tesis Dicky (2003) sebagai modal untuk mengetahui hubungan Pola tata ruang antara pemukiman nelayan dengan Pecinan, serta merumuskan definisi operasional dari tiap konsep yang ada dalam penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, penentuan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kompilasi data, analisa data, alat penelitian, langkah-langkah penelitian dan rancangan operasional penelitian untuk menentukan materi penelitian dan variabel yang digunakan.

BAB IV KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Merupakan tinjauan umum dan identifikasi terhadap daerah penelitian yang mencakup tentang gambaran umum wilayah penelitian serta mencakup identifikasi kondisi non fisik dan kondisi fisik kawasan penelitian.

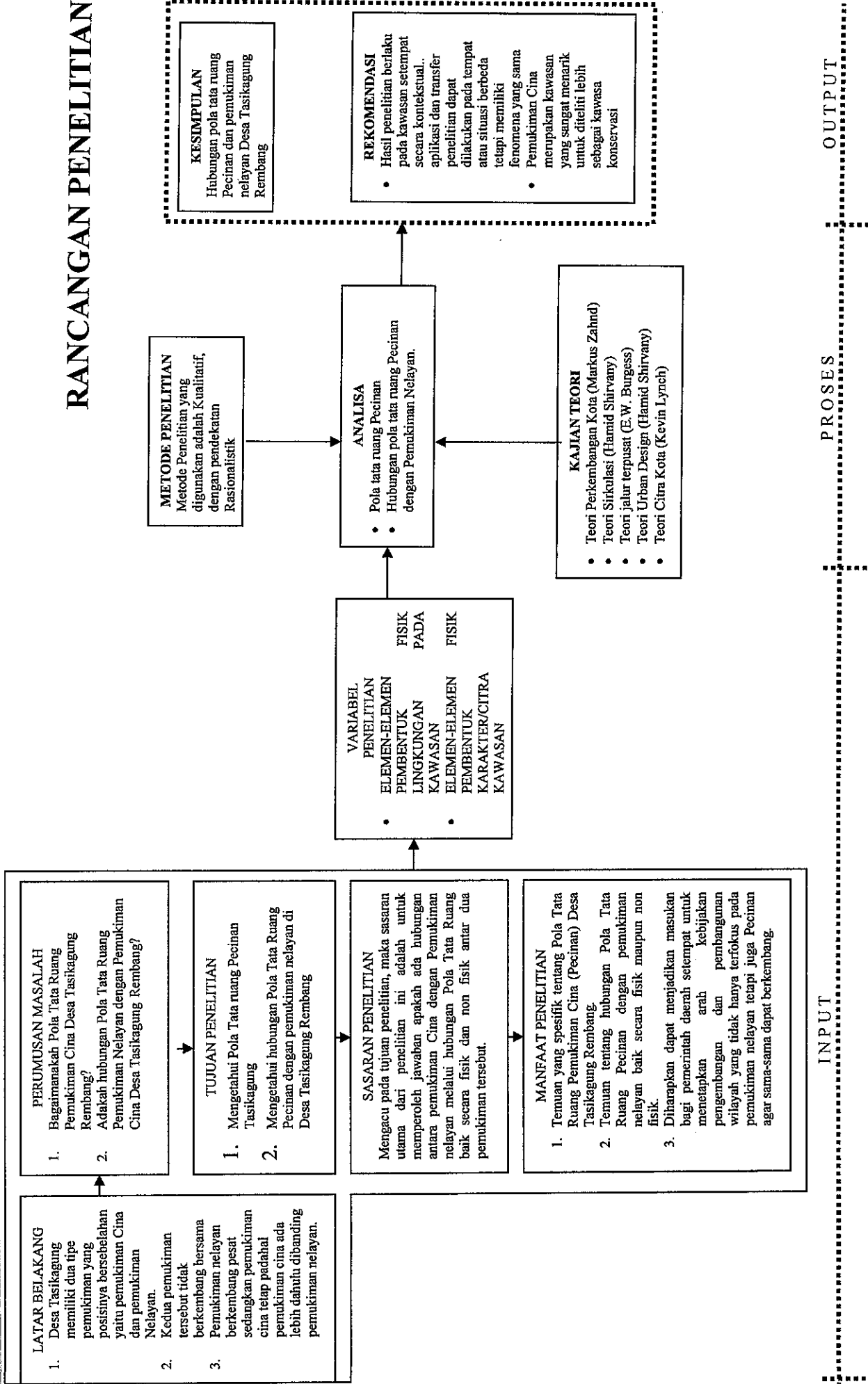
BAB V KAJIAN HUBUNGAN POLA TATA RUANG PECINAN DENGAN PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIKAGUNG

Pada bab ini dilakukan kajian tentang pola tata ruang Pecinan, lalu hasil dari interpretasi tersebut dihubungkan dengan pola tata ruang Pemukiman nelayan dari kajian Dicky (2003). Sehingga akan didapat hubungan pola tata ruang Pecinan dengan Pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dari hasil temuan penelitian dan rekomendasi dalam pengembangan hasil penelitian.

RANCANGAN PENELITIAN



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori Tata Ruang dan Fisik Lingkungan

2.1.1. Ruang / *Space* dan *Place*

Ruang atau *space* yang diciptakan dari adanya aktivitas dan perilaku tersebut secara ekonomi lebih menunjukkan pada penghargaan terhadap aset pemukiman. Dalam Arsitektur, tidak hanya membayangkan sebuah bangunan sebagai massa padat tetapi juga sebagai ruang-ruang yang dibentuk oleh perletakan dari bangunan-bangunan yang ada. Ruang pada dasarnya terbentuk karena adanya hubungan antara obyek dan manusia yang melihatnya, sebagai satu kesatuan bentuk yang terbatas maupun tidak terbatas. Ruang kota sebagai salah satu bagian kota, adalah ruang yang terbentuk akibat penataan jalinan elemen-elemen konkrit kota seperti bangunan, vegetasi, jalan dsb (Spreiregen, 1965), terbagi atas dua jenis umum:

1. *Formal/Urban Space*, merupakan *space* yang terbentuk oleh muka bangunan/lantai kota
2. *Natural/Open Space*, merupakan ruang terbuka yang terbentuk secara alami atau lapangan terbuka yang dibiarkan keasliannya

Urban space sebagaimana ruang dalam arsitektur dapat berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan ruang di dekatnya dan dimaksudkan untuk memperlihatkan *linkage* yang menonjolkan bangunan dalam suatu ruang atau menunjukkan sirkulasi utama (Spreiregen, 1969 dalam Pangardjito, 1999).

Urban space terbentuk dari dinding / *façade* bangunan dan lantai kota yang pada dasarnya dibedakan oleh karakteristik yang menonjol seperti kualitas yang melingkupi, kualitas pengelolaan rinci dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sedangkan menurut Rob Krier (1979) dalam Panggardjito (1999) bentuk *urban space* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Berbentuk *linier*, yaitu ruang terbuka umumnya hanya mempunyai batas disisi –sisinya misalnya berbatasan dengan pedestrian, jalan, bangunan dan sebagainya.
2. Berbentuk *Cluster*, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas disekelilingnya. Misalnya Plaza, *square* bundaran dan sebagainya.

Ruang terbuka (*urban open space*) berfungsi sebagai sarana sosial yang dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik arsitektur sehingga tujuan *urban design* adalah menciptakan ruang publik sebagai tempat untuk bertemu dan berinteraksi. Perwujudan ruang terbuka untuk masyarakat umum ditunjukkan dalam kawasan kota juga dalam banunan, dengan kata lain *urban open space* terbentuk akibat dari fasade bangunan tertentu dan *open space* yang ada di dalam bangunan (Panggardjito, 1999)

Suatu lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki pola. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk *spatial* (ruang), yang merupakan bagian yang paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan didalam ruang dan oleh ruang. Pemahaman makna ruang bagi komunitas yang satu akan berbeda dengan

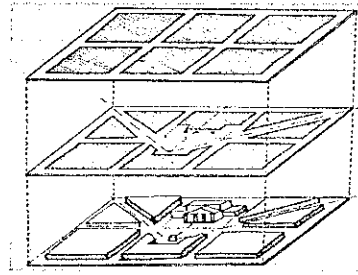
komunitas yang lainya. Sedangkan pola tata ruang mengandung tiga elemen (Aunurrofieq, 1998), yaitu:

1. Ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang sekitarnya)
2. Tatanan (*formation*) mempunyai makna komposisi, serta pola atau model dari suatu komposisi. Dengan demikian pembahasan pola tata ruang akan mencakup karakteristik ruang (jenis dan unsur pembentuknya)
3. Dimensi ruang, orientasi, dan hubungan antar ruang merupakan model tata ruang pemukiman

Sehingga didalam perkotaan terdapat konsep yang terdiri dari: ruang (*space*), kehidupan sehari-hari (*everyday life*), dan reproduksi kapital serta hubungan sosial. Disini nilai ruang bisa berbeda, hal ini disebabkan oleh hirarki ruang yang menunjukkan perbedaan derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi (Ching,1979)

Dalam usaha untuk mencapai suatu integrasi elemen-elemen suatu kota/kawasan, dalam bentuk integrasi antar bangunan-banguann dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya, dan untuk menciptakan suatu rancangan spatial perlu memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (*place*) bagi masyarakat yang menggunakannya, dijelaskan Roger Trancik (1986) dengan tiga teori perancangan kota, yaitu:

1. Figure Ground Theory
2. Linkage Theory
3. Place Theory



Gambar II – 01
Teori Perancangan Kota menurut Roger Trancik

2.1.2. Figure Ground Theory

Titik awal dari memahami mengenai *urban form* adalah dengan menganalisis hubungan antara massa bangunan dan ruang terbuka. Analisis *figure ground* adalah alat penting untuk mengidentifikasi tekstur dan pola dari bentuk urban bukan hanya untuk mengatasi problem dari *order spatial* tetapi juga memimpin dari statistik dan konsep dua dimensi dari ruang.

Setiap lingkungan urban akan memiliki pola dari *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan sebagai dinding ruang luar tersebut yang berupa *internal void* dan *eksternal void*. Pendekatan *figure ground* dalam desain spatial mencoba untuk memanipulasi hubungan *solid-void* dengan menambah, mengurangi atau merubah pola geometri secara fisik. Gambar *figure ground* merupakan alat untuk mengilustrasikan hubungan massa dan ruang terbuka, abstraksi secara dua dimensi dalam gambaran untuk mengklarifikasikan struktur dan order dari ruang *urban*.

Menurut Trancik (1986) terdapat tiga tipe *urban solids* berupa *public monuments/institutions*, *the predominant field of urban blocks*, dan *directional or edge defining buildings*. Sedangkan tipe-tipe *urban voids* yang berupa *entry foyer*

space, inner block void, streets and squares, public park and gardens, serta linier *open space* sistem. Kerangka *figure ground* yang terbentuk dari sistem *void* memiliki sifat sebagai berikut:

- *Public Space* berupa eksternal *void* seperti jalur jalan lingkungan primer/sekunder
- *Private Space* berupa internal *void* yang berada dalam pekarangan pribadi
- *Semi Private Space* berupa internal *void* yang menjadi jalan/fasilitas umum

Tipologi pola dari *solid void* yang dihasilkan terdiri dari enam macam, yaitu: *grid, angular, curvilinier, radial/concentric, axial* dan *organic*.

2.1.3. *Linkage Theory*

Linkage sistem merupakan suatu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari bentukan kota (Trancik, R. 1986). Selain itu *linkage* juga berfungsi sebagai pengikat atau mata rantai dari bagian-bagian wilayah kota, ia juga bertindak sebagai penyatu berbagai aktivitas dan bentuk kota (Maki, F 1964). Dalam *linkage theory* ini, sirkulasi adalah penekanan pada hubungan dan pergerakan yang merupakan kontribusi yang tepat. Kekuatan *landmark* pada simpul dan akhir jalur merupakan kontribusi yang tepat. Kekuatan *landmark* pada simpul dan akhir jalur merupakan klimaks dalam *linkage* sistem.

Sehingga disebutkan fumihiro Maki (1964) dalam risalahnya *Investigations into Collective Form* bahwa *linkage* secara sederhana merupakan perekat, yaitu suatu kegiatan yang menyatukan seluruh aktivitas dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota, yang ditunjukkan pada tiga macam bentuk kota, yaitu:

1. *Compositional Form*: ruang *linkage* yang terjadi karena komposisi massa bangunan yang nampak dalam dua dimensi
2. *Megaform*: bentukan ruang kota yang terjadi karena karakter komponen individu kota yang terintegrasi kedalam susunan besar berdasarkan hirarki, ruang terbuka, dan sistem keterkaitan antaran elemen kota.
3. *Groupform*: merupakan tipe *linkage* yang meningkatkan karakteristik ruang dan kota dengan penggunaan material-material secara konsisten terhadap bentuk topografi, perbedaan skala manusia, dan adanya *sequence* dari bentukan ruang karena bangunan, dinding, pintu gerbang serta puncak menara.

Linkage ini tidak dibentuk secara langsung tetapi selalu dihubungkan dengan karakteristik skala manusia, rentetan ruang yang dipertegas dengan bangunan, dinding, jalan yang membentuk fasade suatu lingkungan perkampungan. *Linkage* teori ini dapat dipergunakan sebagai alat dalam penataan suatu kawasan/lingkungan. *Linkage* teori ini menunjukkan hubungan dengan pergerakan yang terjadi dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya, politik.

Teori *linkage* adalah alat yang baik untuk memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), (Zahnd, 1999). Menurut Shirvani (1985), ketika ada sistem transportasi yang merupakan bagian dari *linkage* sistem maka akan muncul aktivitas di kanan kiri sistem transportasi tersebut.

2.1.4. *Place Theory*

Berbicara *place theory* tidak akan lepas dari *space*, karena antar *space* dengan *place* itu berkaitan. Tori *place* berada didepan teori sebelumnya yaitu

figure ground dan *linkage* yang menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta alam. Teori *place* menurut Roger Trancik adalah perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori ini adalah perubahan bentuk fisik dari *space* yang telah berintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Juga mempunyai pemahaman karakteristik nilai-nilai sosial budaya, sejarah serta alam.

Bisa dikatakan bahwa urban *landscape* menyimpan sejarah sosial perkotaan. Kebudayaan setempat bersama arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan yang melibatkan unsur-unsur: sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Antara identitas budaya, sejarah sosial, dan *urban design* saling menjalin. Untuk itu pendekatan melalui unsur-unsur sejarah sosial ruang perkotaan (*urban space*), *sense of place*, lansekap yang dipadukan dengan pendekatan politik (ruang dalam ilmu sosial, geografi, ekonomi). Untuk melihat suatu *place* menurut Hayden (1995) dapat dilakukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatarbelakangi terciptanya ruang-ruang komunal, ruang publik
2. Pendekatan *Sense of Place* baik secara fisik maupun psikis, sebagaimana *sense of place*, getaran dan suasana yang tercipta diruang umum, sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial
3. Pendekatan sosial ekonomi, yang pelaksanaannya telah memunculkan ruang-ruang produksi

Dalam sebuah kawasan kota, terdapat dua macam karakter arsitektur kota yaitu: karakter fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud

benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spatial (watak dan penampilan ruang). Sedang karakter non fisik merupakan karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentuk fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antara manusia dengan fisik perkotaan.

Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, secara umum disebut *a sense of place* (schulz, 1988). Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus jika dibandingkan dengan tempat lain. Identitas lingkungan dan *a sense of place* suatu daerah harus dipertahankan untuk menghindari keseragaman yang monoton. Dalam hal ini, karakter merupakan jiwa, perwujudan watak baik secara fisik maupun non fisik yang meberikan citra dan identitas kota (Lynch, 1981). Sehingga bisa dikatakan place mempunyai dua aspek yaitu:

1. *The sense of place*, yaitu pengalaman seseorang disebagian setting (rasa menstimulir, kegembiraan, kesenangan, perasaan yang meluap-luap)
2. *The spirit of place*, yaitu kombinasi karakter yang memberikan beberapa lokasi rasa khusus, pribadi (sebagai spirit dari misteri/identitas dengan seseorang/group)

2.2. Teori Urban Design

Teori ini menyatakan bahwa konsepsi *urban design* dari sistem pola struktur ruang dasarnya adalah penciptaan jalan dan ruang terbuka seolah-olah dari cungkilan dari sebuah massa yang sebelumnya solid. Oleh karena ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan.

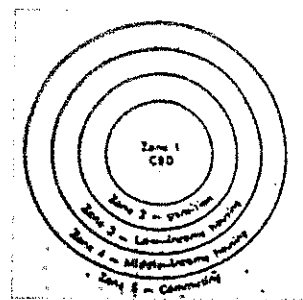
Urban Design pada dasarnya merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya yang ditujukan untuk kepentingan umum. Ruang-ruang yang berada diantara bangunan disebut juga lingkup *urban design*. Dalam aspek tata guna lahan, juga harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhinya yaitu zoning, dimana zoning diartikan merupakan suatu aturan legal yang mengatur peruntukan penggunaan lahan. Zoning yang masih bersifat dua dimensi masih memerlukan pengarahannya tata ruang dan bangunan yang sudah bersifat tiga dimensional agar diperoleh arah pengaturan untuk melindungi properti yang ada pada kawasan permukiman nelayan, dimana untuk menetapkan penggunaan lahan tidak terlepas dari unsur-unsur aktivitas yang ada dikawasan tersebut, seperti unsur manusianya, dan unsur lokasi yang kesemuanya saling berinteraksi.

Adapun aspek-aspek dalam suatu pembentukan ruang kota diatas melihat pada elemen-elemen *urban design* menurut Dharmawan (2003):

1. Tata guna lahan (*land use*)

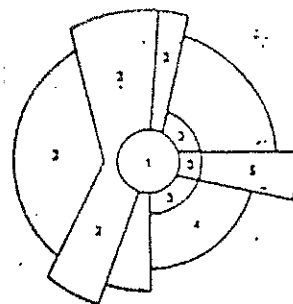
Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Tata guna lahan perlu mempertimbangkan dua hal yaitu pertimbangan umum dan pertimbangan pejalan kaki yang akan menciptakan ruang yang manusiawi. Peruntukan lahan suatu tempat secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait. Adapun penekanan utama terletak pada masalah tiga dimensi yaitu hubungan keserasian antar bangunan dan kualitas lingkungan. Teori tata guna lahan yang dikemukakan oleh beberapa pakar antara lain:

- Teori jalur sepusat (*Concentric Zone Theory*) yang dikemukakan oleh EW. Burgess membagi lima *zone* penggunaan lahan dalam kawasan perkotaan sebagai berikut: 1) kawasan pusat kota, 2) kawasan transisi, untuk komersial dan industri, 3) kawasan perumahan buruh yang berpendapatan rendah, 4) kawasan untuk perumahan penduduk berpendapatan sedang dan 5) kawasan yang menampung perkembangan baru dipinggiran kota dan disepanjang jalan besar menuju kawasan ini terdapat masyarakat berpenghasilan menengah dan atas.



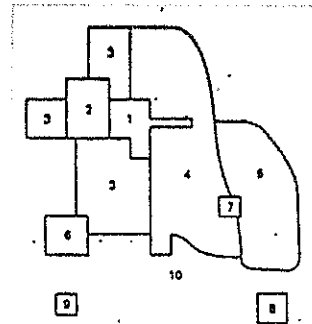
Gambar II – 02
Teori Jalur Terpusat

- Teori Sektor (*Sector Theory*), konsep dari Humer Hoyt (1939) yang mengemukakan bahwa kota-kota tumbuh didalam *zone* konsentrik saja, tetapi juga disektor-sektor lain sejenis perkembangannya.



Gambar II – 03
Teori Sektor

- Teori Pusat lipat ganda (*Multiple Nuclei Concept*) dikemukakan oleh Harris dan Ullman bahwa kawasan pusat kota tidak dianggap satu-satunya pusat kegiatan atau pertumbuhan, tetapi suatu rangkaian pusat kegiatan atau pusat pertumbuhan dengan fungsi berlainan seperti industri, rekreasi, perdagangan dan sebagainya.



Gambar II – 04
Teori Pusat Lipat Ganda

2. Bentuk bangunan dan massa bangunan

Menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting, spesifik yang meliputi ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, pemunduran dari garis jalan, *style* bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.

3. Sirkulasi dan ruang parkir

Elemen sirkulasi adalah suatu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Adapun prinsip utama pengaturan teknik sirkulasi adalah jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual positif, jalan harus dapat mengorientasikan kepada pengguna agar membuat lingkungan menjadi lebih jelas dan sektor publik harus terpadu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Ruang terbuka (*open space*)

Ruang terbuka adalah suatu yang spesifik dan subyektif dan ruang terbuka sendiri lebih berarti dari sesuatu yang kosong, dan secara organis ruang terbuka ada benda yang membatasinya.

5. Jalan Pedestrian

Perancangan sirkulasi dapat juga ditunjukkan dengan adanya pedestrian yang berarti suatu pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari suatu tempat ketempat lainnya dengan menggunakan moda jalan kaki. Apabila dilihat dari kecepatannya, moda jalan kaki mempunyai kelebihan yaitu dengan kecepatan rendah dirasa lebih menguntungkan karena dapat mengamati obyek dilingkungan sekitarnya dan dapat mengamati obyek dengan lebih detil dan lebih mudah menyadari lingkungannya.

6. Kegiatan pendukung

Muncul oleh adanya keterkaitan antar fasilitas-fasilitas ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang-ruang umum kota. Keberadaan aktifitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang-ruang umum kota, semakin dekat dengan pusat kota makin tinggi intensitas keberagamannya.

7. Tanda-tanda

Rambu-rambu dan penandaan bukan hanya berupa iklan yang diperlukan untuk entertainment atau komersial saja, tetapi juga difungsikan untuk memberikan kejelasan dan eksistensi suatu kawasan.

8. Konservasi.

Konservasi suatu bangunan individual selalu harus dikaitkan secara keseluruhan kota, agar meyakinkan bahwa konservasi akan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Konservasi adalah suatu strategi atau kegiatan menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

2.3. Teori Citra Kawasan

Elemen fisik kawasan adalah elemen menonjol yang dapat berperan sebagai pedoman bagi pengamat disuatu kawasan. Dalam upaya memberi arahan yang jelas maka elemen tersebut haruslah menciptakan orientasi dan susunan yang dirancang dengan baik. Sebab untuk dapat mengenali kawasan dalam kota biasanya menunjuk pada bentukan-bentukan fisik yang ada, terutama kawasan histories maupun kawasan khusus yang mempunyai karakteristik tertentu seperti kawasan pemukiman Cina.

Menurut Kevin Lynch (1960) citra suatu kawasan dapat dikenali dari:

1. *Path*, yaitu berupa suatu ruang yang dapat memberi keleluasaan gerak, dapat berupa jalan kendaraan atau pejalan kaki, saluran air, sungai, rel kereta api dan sebagainya. Dalam penataan suatu kawasan, *path* merupakan bagian yang penting sebab citra kawasan dapat terbentuk ketika seseorang berjalan melalui *path* ini.
2. *Edge*, merupakan batas antara dua daerah yang berbeda karakter fisiknya. *Edge* ini sebagai daerah peralihan atau zona transisi.

3. *District*, yaitu kawasan dalam suatu kota yang mempunyai karakter khusus dan yang mudah dikenal sehingga secara psikologis merasakan berbeda didaerah tertentu.
4. *Node*, merupakan simpul atau tempat tertentu dalam kawasan dan secara intensif merupakan titik acuan yang kuat dari dan ke arah perjalanan yang ditempuh. Simpul tersebut dapat berupa persimpangan jalan, *path* yang memusat, pusat konsentrasi dan beberapa karakter fisik atau kegiatan yang mencirikan suatu kawasan.
5. *Landmark*, merupakan obyek fisik yang dapat dikenali karena bentuknya yang jelas, menonjol atau kontras dengan lingkungannya sehingga mampu menarik perhatian.

Perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik dan spasial suatu lingkungan, salah satunya yaitu mengenai kualitas visual. Kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika seperti proporsi, komposisi pola dan tatanan, *imageability*, yaitu kualitas yang berkaitan dengan *image* terhadap *system visual* serta elemen pembeda dalam suatu pemandangan. Faktor utama yang berpengaruh pada kualitas fisik kota secara visual yaitu bentuk yang terlihat melalui pengaturan masing-masing bangunan dan kaitannya satu sama lain melalui deretan, skala, proporsi dan hirarki.

Kondisi visual kota juga erat kaitannya dengan fenomena psikologis yaitu fenomena yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa yang bersifat emosi dan fenomena fisik yaitu yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang berkaitan dengan memberi

estetika yang didapat melalui pemandangan secara keseluruhan yang berupa suatu pandangan berseri atau serial vision.

Menurut Kevin Lynch, kualitas yang diberikan secara visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan *image* yang kuat terhadap kawasan, kualitas ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan/*imageability*. *Imageability* sangat erat berkaitan dengan kejelasan atau kemampuan atau kemampuan dibaca (*legability*) suatu kawasan. *Image* suatu kawasan berkaitan dengan tiga komponen yaitu:

1. Identitas, yaitu ciri pola hubungan yang dapat membedakan dengan obyek lain.
2. Struktur, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek dengan pengamat dan obyek dengan obyek lain dalam suatu kawasan.
3. Makna, yaitu arti yang diberikan oleh obyek lingkungan terhadap pengamatan.

2.4. Pola Pemukiman Kota

Terbentuknya suatu kota menurut sejarah perkembangannya berasal dari tempat-tempat-tempat pemukiman yang sangat sederhana. Dalam hal ini, pemukiman sebagai lingkungan binaan, mengalami perubahan dan kemajuan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemampuan manusia setempat dan tata geografi kawasan dimana pemukiman didirikan (Rapoport, 1969 dalam Rosianan, 2002). Menurut Lynch (1992), tiap kota memiliki berbagai ragam faktor pertumbuhan. Pertumbuhan ini tergantung dari lokasi, kepadatan kota setempat serta berkaitan dengan masa lalu dan masa yang akan datang. Perkembangan serta pertumbuhan kota juga banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik serta yang utama kondisi geografis lingkungan.

Sejarah memperlihatkan bahwa faktor-faktor alamiah memainkan peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan kawasan perkotaan dan mempengaruhi keputusan untuk tinggal disuatu tempat atau pindah ke lokasi lain yang lebih disukai. Hal ini menunjukkan bagaimana pemukiman merupakan bagian dari alam.

Pemukiman sebagai lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa proses perencanaan dan dapat terbentuk dengan melalui perencanaan. Pertumbuhan organik seperti pada pemukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Walau tanpa perencanaan formal, pola organik yang terbentuk tetap harmonis dan merupakan cerminan dari keinginan masyarakat dan merupakan produk masyarakat yang murni dan telah disepakati. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *organic pattern* (Kostof, 1991 dalam Rosianan, 2002), dapat meliputi:

1. Topografi (*the role of topography*): pola kota organik yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya.
2. Pembagian Lahan (*Land Division*): pola kota organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
3. *Synoecism*: konsep ini bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam yang menyebabkan terjadinya interaksi. Menurut Aristoteles, *synoecism* merupakan suatu penggabungan *settlement* yang saling berdekatan membentuk *settlement* baru yang lebih besar (kota).

4. Hukum dan aturan sosial (*The law and sosial order*): merupakan suatu kota yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh peranan dari penghuninya tersebut, baik dari segi penataan, pengendalian yang kesemuanya disesuaikan dengan perkembangan kota tersebut.

Kedua faktor yaitu faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling dikombinasikan untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya.

2.5. Pola Pemukiman Masyarakat di Kawasan Pecinan

Kota dan daerah pada dasarnya pengejawantahan budaya, diistilahkan oleh Tom Turner (1996) dengan *cultural landscape* sebagai mosaik yang sarat dengan beraneka ragam karakter, sifat, kekhasan, keunikan dan kepribadian. Tatanan pemukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar dan kelompok komunitas dengan sistem nilai (*sosio-culture*) yang dimiliki (Rapoport, 1969). Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok masyarakat dan pengaruh dari taata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan symbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kota dan daerah

Pemahaman tentang kultur budaya dan karakteristik suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan agar masyarakat yang tinggal dan berada pada lingkungan tersebut tidak merasa asing (Trancik, 1986). Sehingga dalam penataan dan bentuk kawasan pecinan perlu untuk memahami budaya dari masyarakat tionghoa yang banyak berdiam didalamnya.

2.5.1. Konsep Dasar Pola Pemukiman Masyarakat Tionghoa (Pecinan)

Walaupun beberapa dari elemen-elemen diambil dari keunikan bentuk yang sesuai dengan kebudayaan setempat, tetapi kita harus melihat bentuk kota di perairan RRT (Cina) tenggara sebagai contoh sebelum melihat pada kota-kota pesisir di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan pada pemukiman masyarakat tionghoa khususnya di kota-kota pesisir di Asia Tenggara banyak mengikuti pola pemukiman tradisional dari nenek moyang mereka. Alasan lainnya adalah hampir semua masyarakat Tionghoa (pecinan) dibangun di daerah Pelabuhan dan dekat dengan laut dan sungai (Widodo, 1996). Pada kota-kota di Cina tenggara, ditemukan empat model yaitu:

1. Kota Linier dibangun di sepanjang sungai dengan jalan utama paralel dengan sungai.
2. Pemukiman dibangun sepanjang dan tegak lurus dengan sungai, menghasilkan bentuk urban "T"
3. Pertemuan antara sungai dan jalan menghasilkan bentuk kota "+"
4. Pemukiman melingkar, dibentuk oleh kanal-kanal yang bersilangan di kota.

Pada kota-kota perairan, terdapat dua system ruang: ruang perairan, digunakan untuk transportasi barang dan bahan bakar, dan ruang daratan digunakan untuk aktivitas manusia. Pola "jalan didepan dan belakang dengan sungai" merupakan tipologi rumah tradisional (sungai dan jalan) menjadi penting. Batasan antara ruang public dan privat tidak jelas. Tidak terdapat halaman depan antara rumah dengan jalan. Pintu-pintu kayu dari tampak muka rumah dapat dirubah dalam waktu singkat untuk membentuk toko. Struktur-struktur tidak tetap seperti tenda dapat ditemukan di rumah toko individual dan dipasang di jalan pasar

atau jalur pedestrian selama waktu kerja. Dibagian belakang dari rumah dibatasi sungai, terdapat ruang sisa yang diberi atap tetapi tanpa dinding. Daerah tersebut menjadi perluasan rumah tinggal dari unit pemukiman individual tetapi disisi lain menjadi koridor terbuka untuk keperluan umum.

Beberapa dari bentuk-bentuk ini diulang dibanyak kota-kota pesisir di Asia Tenggara, terutama pada area Pecinan yang lama, dimana sungai-sungai menjadi elemen-elemen utama dari frmasi urban. (Widodo,1996 dalam Rosiana, 2002)

2.5.2. Feng Shui Sebagai Pedoman Perencanaan

Masyarakat Tionghoa mempercayai Feng Shui yang diterapkan dalam pemilihan lokasi maupun tata letak bangunan, sehingga memberikan warna maupun ciri bangunan. Sebelumnya perlu difahami adanya pengaruh pola pemikiran ajaran-ajaran Konghucu dan Taoisme dalam perwujudan tata ruang dari bangunan milik masyarakat Tionghoa. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah:

1. Pengaruh ajaran Konghucu

Dalam hal ini penataan hubungan ruang yang didasarkan konsep hubungan keluarga, hubungan personal sangat dipentingkan. Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar.

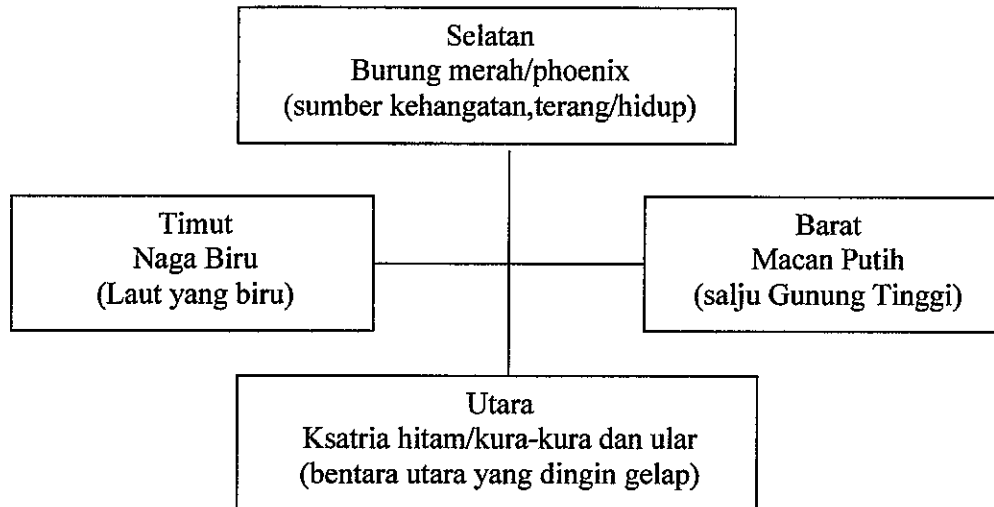
2. Pengaruh ajaran Taoisme

Dalam hal ini merupakan upaya menyelaraskan dan memahami hokum-hukum alam dan tidak menentang alam. Menyelaraskan Yin dan Yang untuk mendapatkan Ch'I merupakan upaya menyelaraskan alam dan manusia dimana hubungan makrokosmos/mikrokosmos dan manusia menjadi penting.

Upaya ini diwujudkan dalam Feng Shui yang banyak dipakai masyarakat Tionghoa dalam mengatur segala perletakan hingga ke detail bangunan. Hubungan antara ruang dalam dan *courtyard* merupakan bentuk penerapan konsep ruang Lao Tzu mengenai pemahaman makna kekosongan.

Feng Shui adalah semua tindakan yang menangkap serta menciptakan aliran energi (Ch'i) dan bila mungkin memasukkannya ke dalam tempat tinggal dan tempat kerja. Prinsip Feng Shui adalah untuk menciptakan suasana harmonisasi bangunan dengan alam dengan mempertimbangkan masalah perlindungan lingkungan binaan terhadap keganasan alam. Nasib manusia dipercaya ditentukan oleh keselarasan dengan alam sehingga mendapatkan pengaruh yang menguntungkan. Seseorang harus menciptakan harmonisasi dengan alam sehingga mendapatkan Feng Shui yang baik, termasuk lansekap disekitar rumah.

Dalam prinsip Feng Shui menurut Yang Yung Siung dalam bukunya *Form School of Feng Shui*, lokasi yang baik berada dalam lingkungan pegunungan. Bentuk yang ideal adalah disisi Barat dan Timur. Lokasi diapit oleh dua pegunungan yang dilambangkan dengan dua ekor binatang yaitu Naga Hijau (Yang, Timur) dan Harimau Putih (Yin, Barat). Naga disini adalah sesuatu yang rendah seperti jurang, lembah maupun bangunan yang lebih rendah. Kedua bangunan itu melindungi pusat kehidupan yang ada ditengah. Pada pusat tersebut tertimbun Ch'i. orientasi bentuk alam yang ideal tersebut mengarah keselatan dimana terdapat aliran air yang tenang dan membawa Ch'i. sehingga banyak pemukiman/rumah orang tionghoa yang menghadap kearah selatan/pintu utama rumah yang menghadap keselatan/timur. (jika lokasi memungkinkan)



Gambar II – 05
Orientasi Lokasi dan Ikatan Hubungannya

2.5.3. Rumah Sebagai Bagian Penting Kawasan Pecinan

Rumah tidak dapat dipisahkan dari pemukiman masyarakat Tionghoa tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sistem sosial dan keruangan yang menghubungkan rumah, pandangan hidup, pemukiman bahkan tata ruang lainnya. Masyarakat Tionghoa yang banyak berdiam di kawasan pecinan dimana rumah merupakan bagian kecilnya dan menggunakan pengaruh dari bentuk perkampungan dalam menentukan bentuk rumahnya. Oleh karena kehidupan masyarakat Tionghoa tidak hanya berlangsung dalam rumah akan tetapi meluas kearea sekitarnya, maka bentuk rumah dan aktivitas dalam rumah yang terjadi akan berpengaruh pula terhadap pola pemukiman masyarakat tionghoa sekitarnya.

Demikian pula pada pola perumahan Masyarakat Tionghoa, tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oeh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambing peratuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga

pada pola pemukiman masyarakat Tionghoa, banyak keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga.

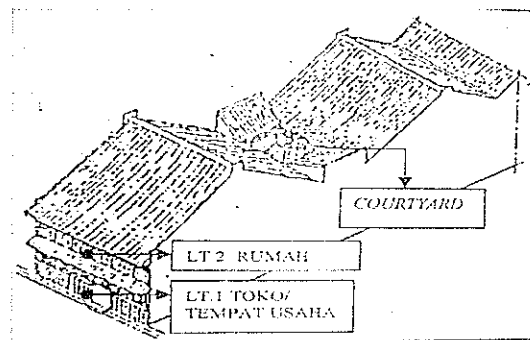
Karakter arsitektur Tiongkok menurut Gih Djin Su terlihat pada: pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, system struktur bangunan, Tou Kung, bentuk atap, penggunaan warna dan gerbang. Bagian terpenting pada rumah tinggal khas Tionghoa adalah atap (wuding). Tepi bubungan biasanya diakhiri dengan wenshou yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif (Knapp, 1986 dalam rosiana, 2002). Kekhasan ini yang menyebabkan bentuk rumah tinggal masyarakat Tionghoa berbeda dengan rumah tinggal lainnya. Sehingga bisa dikatakan karakter umum pada bangunan khas Tiongkok adalah tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Dimana pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Rumah-rumah masyarakat Tionghoa, khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunnan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua yang dibangun disekeliling sebuah pekarangan (biasanya disebut *courtyard*) yang ada ditengah. Rumah tangga yang lebih ambisius mempunyai dua buah pekarangan yang saling berhubungan, *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan privacy dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner, 1997). Konsep perencanaan *courtyard* (Susanti, 2000) ini terbagi atas:

- Konsep Si Heyuan, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pembatas keliling
- Konsep San Heyuan, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan axial planning tetapi arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling
- Konsep formasi L dan I dengan *courtyard* yang diletakkan didepan bangunan

Masyarakat Tionghoa lebih menyukai mendesain bangunan dengan bentuk-bentuk rectangular, kotak, lingkaran dan kombinasi geometris. Hal utama atau ruang utama pada garis axial disebut Mingtang, ruang samping disebut Xiangtang. Setiap bangunan atau kompleks bangunan didesain dengan mempertimbangkan elemen Yin dan Yang, yang terdapat disekitar site. Bentuk yang sama juga dimanfaatkan dalam suatu pola pemukiman masyarakat Tionghoa.

Kemudian masyarakat Tionghoa di Kawasan pecinan memiliki aktivitas sebagai pedagang, maka banyak rumah-rumah masyarakat Tionghoa berbentuk rumah toko. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai dua sebagai tempat tinggal. Bentuk rumah toko khas masyarakat Tionghoa dapat dilihat pada gambar dibawah ini:


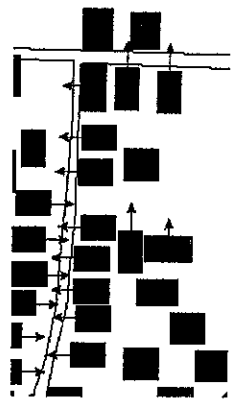


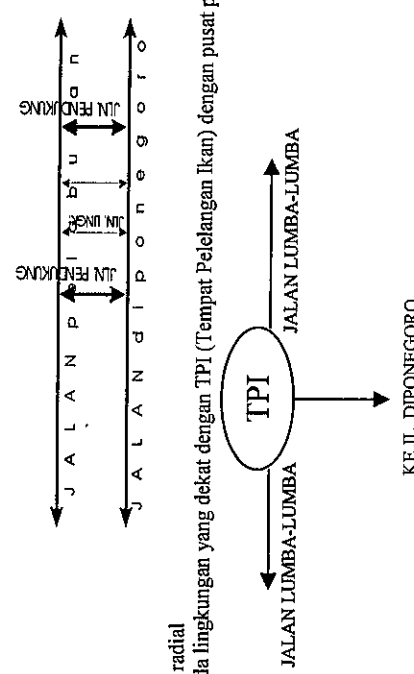
Gambar II – 06
Tipikal Rumah Toko

2.6. Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan

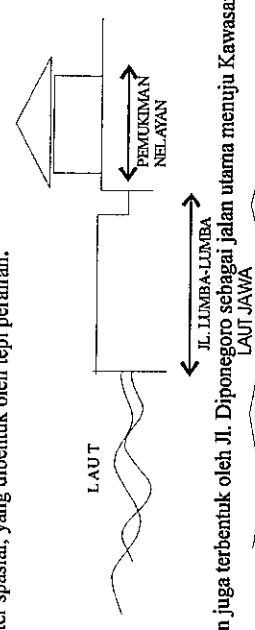
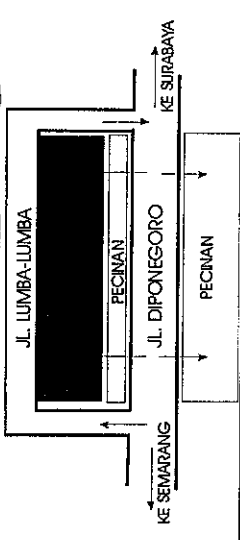
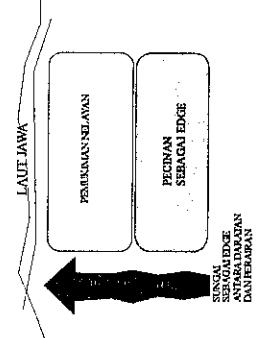
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan struktur pola tata ruang Pecinan dengan Pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang. Seperti telah diuraikan pada pendahuluan bahwa pola tata ruang Pemukiman nelayan telah dikaji oleh Yohanes Dicky EP, (2003) dan penelitian ini mengkaji Pola tata ruang Pecinan yang kemudian dicari hubungannya dengan Pemukiman Nelayan. Pola tata ruang Pemukiman Nelayan oleh Dicky, (2003) adalah sebagai berikut:

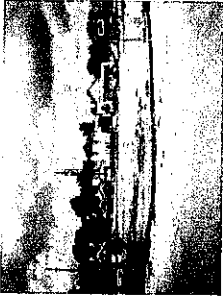
POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIKAGUNG KABUPATEN REMBANG

FAKTOR FISIK	POKUS PENELITIAN KAJIAN KONDISI FISIK DASAR PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN	IDENTIFIKASI Kondisi Perumahan dan pemukiman secara Spesifik.	HASIL ANALISA Secara spesifik, kondisi perumahan dan pemukiman di sekitar kawasan adalah sebagai berikut : 1. Konfigurasi perumahan membujur arah Timur-Barat. 2. Kondisi Fisik perumahan dibagi dua, yaitu : a. Perumahan etnis Tionghoa di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro. b. Perumahan nelayan dan masyarakat umum dengan akses kedekatan ke arah perairan. 3. Kegiatan pemukiman cukup ditunjang oleh kegiatan penunjang lainnya (pemerintahan, pendidikan, kesehatan, perdagangan, peribadatan dan fasilitas lingkungan lainnya). 4. Terjadi perubahan bentuk rumah tradisional khas pesisir Rembang, karena : a. Bertambahnya jumlah anggota keluarga. b. Peningkatan status sosial pemilik rumah. c. Usaha meningkatkan pendapatan dengan menambah fasilitas usaha pada fasilitas hunian rumah. Pola Tata Guna Tanah membentuk Struktur pemukiman Kawasan Tasik Agung, sebagai berikut : a. Fungsi Perdagangan dan Jasa Linier Individu Sepanjang Sisi Perairan : terjadi karena perkembangan struktur yang terjadi secara terus menerus tanpa mempertimbangkan keterbatasan lahan, sehingga secara spasial di sekitar kawasan tumbuh fungsi-fungsi pengembangan fungsi hunian yang juga memiliki arti penting bagi kegiatan nelayan (fungsi perdagangan) yang berfokus pada perairan.
	KAJIAN ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN	Tata Guna Tanah	
			<p>b. Fungsi Hunian dan Industri Membentuk pola cluster pada bagian dalam kawasan, kecenderungan perkembangan yang terjadi pada pemukiman nelayan telah dipengaruhi oleh beberapa hal yang menunjukkan adanya tingkatan penggunaan ruang dan nilai ruang. Area pemukiman pada perumahan nelayan yang tumbuh secara berkelompok mengikuti pola ini, tetapi tidak meninggalkan struktur utama, yaitu perairan sebagai orientasi utama pada lingkungan pemukiman nelayan. Pola ini lebih mengutamakan pusat orientasi berpusat pada tempat ibadah, fasilitas social atau pada ruang terbuka.</p>  <p>c. Fungsi Peribadatan Tempat-tempat peribadatan di pemukiman nelayan Desa Tasikagung berupa Masjid dan musholla, menyebar ditiap-tiap RW dan RT.</p>

FAKTOR	POKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
		Bentuk dari Tata Massa Bangunan	<p>a. Linier disepanjang perairan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih memandang laut sebagai orientasi utama.</p> <p>b. Cluster pada bagian dalam kawasan yang terbentuk oleh konfigurasi perumahan yang berpusat pada tempat ibadah, fasilitas social ataupun ruang terbuka.</p> <p>c. Pada pemukiman nelayan tidak terdapat pola grid yang terlihat pada konfigurasi perumahannya.</p>
		Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas	<p>Pola sirkulasi menciptakan aksesibilitas di dalam kawasan, yaitu :</p> <p>a. Pola sirkulasi linier</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan Raya Diponegoro. • Jalan Pelabuhan/Jl. Lumba-lumba <p>b. Pola sirkulasi radial</p> <p>Terbentuk pada lingkungan yang dekat dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan pusat pada TPI</p> 

FAKTOR	POKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
		<p>Ruang Terbuka</p>	<p>Ruang terbuka yang terbentuk adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Urban Space</i> (ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan-bangunan disekelilingnya) <ul style="list-style-type: none"> - <i>Linier</i> Ruang terbuka linier terbentuk oleh jaringan jalan dimana kanan kirinya terdapat bangunan yang membentuk ruang terbuka tersebut. - <i>Cluster</i> Pada pemukiman nelayan ruang terbuka berbentuk cluster juga terjadi pada ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong. <i>Natural Space</i> (terbentuk secara alamiah) Ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah karena dibatasi oleh elemen-elemen alam. Fungsi bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi yaitu ruang terbuka disepanjang perairan <p>Jalur pejalan kaki yang terbentuk berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> Trotoar Pada pemukiman nelayan tidak terdapat jalur pejalan kaki berupa trotoar. Jalan Lingkungan Pola jalur pejalan kaki berupa jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pemukiman nelayan. Dimana jalan lingkungan tersebut menghubungkan antara jalan-jalan pendukung di kawasan pemukiman nelayan
		<p>Jalur Pejalan Kaki</p>	

FAKTOR	POKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
		<p><i>Path</i></p>	<p>a. <i>Path</i> pada kawasan permukiman Tasik Agung tampak menonjol karena ruang-ruang yang ada masih menunjukkan signifikansi yang unik sebagai karakter spasial, yang dibentuk oleh tepi perairan.</p>  <p>b. <i>Path</i> permukiman nelayan juga terbentuk oleh Jl. Diponegoro sebagai jalan utama menuju Kawasan permukiman nelayan</p> 
		<p><i>Edges</i></p>	<p><i>Edges</i> pada kawasan Permukiman Nelayan Tasik Agung diaplikasikan sebagai</p> <p>a. permukiman yang bentuk polarnya linier sepanjang sungai, sebagai bagian dari wilayah permukiman kota, yang dibatasi oleh elemen-elemen perairan (sungai, laut).</p> <p>b. karakter yang unik bernuansa nelayan/ perairan, maka permukiman nelayan ini menjadi bagian yang khas terhadap permukiman lain di sekitarnya.</p> 

FAKTOR	POKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI <i>Landmark</i>	HASIL ANALISA
			<p>Keunikan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung ini dibandingkan dengan kawasan pemukiman lain di sekitarnya telah membentuk kawasan ini sebagai <i>landmark</i> bagi area pemukiman kota di sekitarnya. Sementara <i>landmark</i> di dalam kawasan dibentuk oleh Ruang Terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, yang terletak di depan dermaga Sungai Karanggeneng. Jadi <i>landmark</i> pada kawasan dapat diciptakan melalui karakter yang spesifik yang tampak, baik pada skala spesial kawasan maupun skala urban kota</p> <div data-bbox="357 479 580 775" style="text-align: center;">  <p data-bbox="580 510 603 743">Klenteng Tjoe Hwie Kiong</p> </div>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membahas tentang pola tata ruang pemukiman Cina (Pecinan), yaitu dengan mengidentifikasi pola tata ruang Pecinan dengan melihat kondisi fisik yang ada pemukiman tersebut kemudian dianalisa sehingga ditemukan suatu pola tata ruang pecinan Desa Tasikagung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Rasionalistik. Menurut Noeng Muhadjir (1996), penelitian dengan metode kualitatif menuntut adanya sifat Holistik, dimana obyek yang diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya dan diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi.

Dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi dilokasi membutuhkan desain penelitian yang tepat, sehingga dibutuhkan uraian tentang arah penelitian yang mencakup persoalan dan informasi yang dibutuhkan melalui sebuah peristiwa penelitian. Menurut Noeng Muhadjir (1996), desain penelitian kualitatif Rasionalistik bertolak pada kerangka teoritik dari penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar, untuk kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam penelitian rasionalistik ini, konseptual teoritik yang ada dipergunaan untuk menjembatani, menjelaskan dan meramalkan fenomena yang

terjadi, serta memberi perspektif upaya penjarangan data yang dipakai membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada pemukiman Cina, juga harus disesuaikan dengan metode yang lebih manusiawi, maka digunakan metode *Grounded Research*, dengan cara mengadakan *interview* dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tidak terungkap dengan metode yang lebih standar.

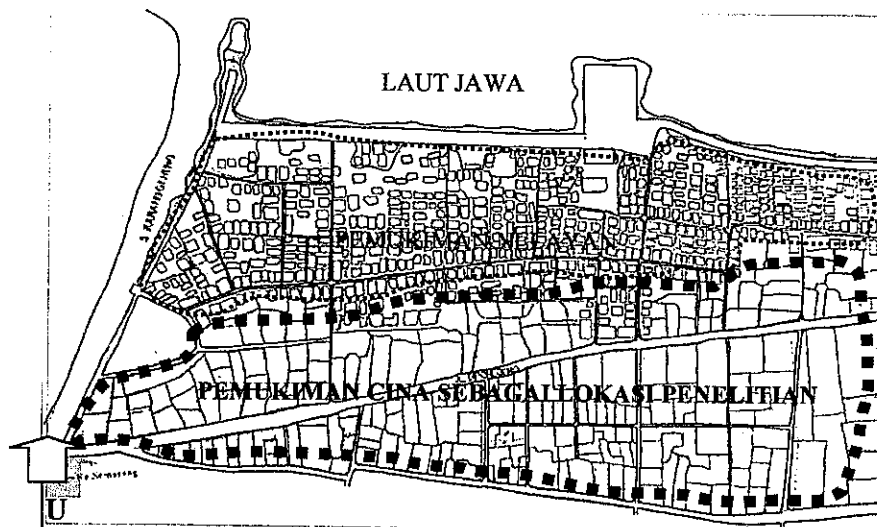
3.2. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kawasan Pemukiman Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dengan pertimbangan bahwa kawasan Desa Tasikagung memiliki dua macam pemukiman yaitu pemukiman Cina dan Pemukiman Nelayan.

Permasalahan yang dihadapi oleh kawasan penelitian adalah kedua tipe pemukiman di kawasan tersebut tidak berkembang bersama-sama dimana pemukiman nelayan berkembang pesat sedang pemukiman Cina tidak berkembang atau tetap padahal kedua pemukiman tersebut ada dalam satu kawasan.

Wilayah penelitian adalah kawasan pemukiman Cina desa Tasikagung Rembang dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pemukiman nelayan Desa Tasikagung
- Sebelah Selatan : Jl. DR. Wahidin
- Sebelah Timur : Kawasan Wisata Pantai Kartini
- Sebelah Barat : Sungai Karanggeneng



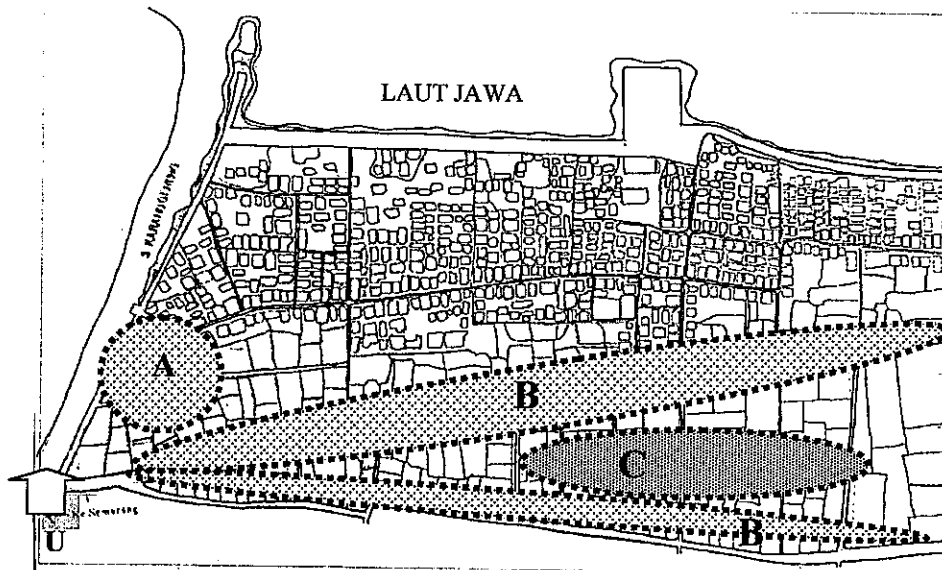
GAMBAR III – 01
LOKASI PENELITIAN

3.3 3.3. PENENTUAN SAMPEL PENELITIAN

Penentuan sampel penelitian didasarkan pada manfaat aplikasi teoritis, sehingga kedalaman penghayatan obyek studi lebih diutamakan. Obyek yang dipilih benar-benar dapat mewakili fenomena permasalahan yang ada dan dapat merespon lingkungannya, dan lebih banyak ditentukan bukan pada jumlah tapi pada mutu kualitas, yaitu materi penelitian yang tercakup didalam suatu sampel dan mewakili fenomena yang dipelajari.

Penentuan sampel penelitian disesuaikan pula dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara Pecinan dengan pemukiman nelayan. Namun untuk mengetahui hubungan Pecinan dengan pemukiman nelayan harus diketahui dulu pola tata ruang Pecinan, karena pola tata ruang Pemukiman Nelayan telah dibahas oleh Dicky (2003). Lokasi sampel pada Pecinan dibagi menjadi 3 tiga zona dimana masing-masing zona memiliki kekhasan aktivitas yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Lingkungan yang dekat dengan Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang merupakan aktivitas keagamaan.
- b. Lingkungan disepanjang jalur utama yang memiliki fungsi sebagai aktifitas perdagangan.
- c. Lingkungan dibagian dalam kawasan yang berfungsi sebagai fasilitas hunian dan industri.



GAMBAR III – 02
PENENTUAN SAMPEL PADA KAWASAN

Pada penelitian kualitatif, prosedur pengambilan sampel (Sarantakod, 1993 dalam Rosiana, 2002), terbagi atas karakteristik sebagai berikut:

- Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakter sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang.

- Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

3.4. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian secara garis besar dibagi dalam dua tahapan, yaitu penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan, yang akan dijabarkan dalam langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Merupakan tahap persiapan dengan merumuskan masalah setelah mengamati adanya fenomena yang berkembang di Kawasan pecinan Desa Tasikagung Rembang. Setelah perumusan masalah ini kemudian merumuskan tujuan penelitian yakni mengetahui hubungan pola tata ruang Pecinan dengan Pemukiman Nelayan yang terbentuk dari pola keruangan fisik pada Kawasan Pecinan Tasikagung.

2. Penelitian Kepustakaan

Dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori-teori dan buah pikiran para pakar untuk dikonstruksikan menjadi grand concepts dengan pembahasan bersifat holistik dan disesuaikan dengan konteks penelitiannya. Oleh sebab itu, penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mencari landasan teori yang relevan dan keadaan lapangan dan topic penelitian mengenai pola tata ruang kawasan. Data yang didapatkan kemudian disusun, dikategorikan dan distrukturkan.

3. Tahap Pengumpulan data dan Penelitian Lapangan

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui:

- Observasi Pendahuluan, dilakukan dengan mengamati secara langsung di Kawasan Pecinan sebagai tahap awal dari penelitian selanjutnya. Pada tahap ini diarahkan untuk mendapatkan temuan sementara bagi penelitian selanjutnya.
- Pengambilan data primer, dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada responden yang ada guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung hasil observasi.
- Pengamatan dengan melakukan rekaman fotografi dan sketsa untuk merekam data visual yang ada pada Kawasan pecinan Desa Tasikagung.

4. Identifikasi dan Kajian data

Data yang didapat diidentifikasi dan dikaji disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola tata ruang kawasan bersifat holistik maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif berupa analisis data verbal dengan mencari esensi.

5. Temuan dan Pemaknaan

Dari hasil kajian data (analisa) pada tahap sebelumnya maka proses selanjutnya adalah tahapan temuan yang merupakan proses kategorisasi/pengelompokan untuk mengungkap fenomena di Kawasan Pecinan yang dijumpai sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dari proses analisis sebelum

disimpulkan dikonfirmasi dengan teori substantive pada bagian kajian pustaka.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi.

Dilakukan setelah melakukan proses analisa pada bab sebelumnya.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data:

1. Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini karena menggunakan paradigma kualitatif maka peneliti merupakan instrument penelitian utama. Dimana karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan pola tata ruang Pecinan dengan Pemukiman Nelayan yang bersifat holistik maka kajian pengamatan dilakukan secara *eksplorasi* dengan melakukan observasi lapangan.

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan kondisi pola tata ruang kawasan Pecinan Desa Tasikagung baik secara fisik.

2. Wawancara

Wawancara tak berstruktur ini dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dimana wawancara ini guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

Adapun data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder, dimana pada dasarnya data yang dikumpulkan berupa:

1. Data Kepustakaan/Literatur yang meliputi:

- a Data berupa peta, baik peta yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan, maupun peta yang menunjukkan eksisting kawasan pada saat ini.
 - b Data berupa buku, brosur, foto yang secara historis menceritakan dan menggambarkan asal mula terbentuknya kawasan penelitian, pertumbuhan dan perkembangan kawasan penelitian dan kondisi eksisting kawasan pada saat ini.
 - c Data berupa literatur yang memuat uraian materi konsep dan menjadi landasan teori yang dipakai sebagai kajian dalam penelitian ini.
2. Data Lapangan yang meliputi data yang berkaitan dengan pola ruang fisik Kawasan Pecinan yang terdiri atas: konfigurasi bangunan, tata guna tanah, bentuk dan tata massa bangunan, pola sirkulasi dan aksesibilitas, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, path, edges, dan landmark.

Data-data yang dikumpulkan berasal dari sumber data yang terdiri atas:

- a Sumber data primer, diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung memberikan data (responden). Juga dari nara sumber, antara lain tokoh masyarakat setempat, pemuka agama, pemimpin organisasi, ketua RT-RW dan Lurah.
- b Sumber data Sekunder, diperoleh dari data kepustakaan, hasil studi, fotografi dan sebagainya.

3.5 ANALISA DATA

Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang

ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukkan kembali hasil penelitiannya pada grand conceptnya. (Muhajir, 1996 dalam Rosiana, 2002).

Analisis ini dilakukan dengan mengkaji aspek fisik untuk mendapatkan pola tata ruang Pecinan Desa Tasikagung. Pada bab ke lima dikaji pola tata ruang Pecinan dengan menggunakan teori *urban design* yaitu tata guna lahan, bentuk dan tata massa bangunan, ruang terbuka, pola sirkulasi dan pola jalur pejalan kaki. Selain menggunakan teori *urban design* untuk menganalisis pola tata ruang digunakan juga teori *image* kota yaitu *path*, *edges*, dan *landmark*. Proses selanjutnya mencari hubungan antara Pecinan dengan pemukiman nelayan melalui pola tata ruang masing-masing kawasan. Temuan yang ada kemudian dianalogkan dengan teori yang berkaitan untuk dapat ditarik kesimpulan tentang hubungan pola tata ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang.

3.6 ALAT PENELITIAN

Alat penelitian yang digunakan untuk membantu dan memudahkan peneliti dalam mencari dan mengolah data serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian berdasarkan teori yang ada. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument atau alat peneliti yang utama, karena manusia dianggap dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan perbuatan responden. Untuk menghindarkan adanya subyektifitas, peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dari proses observasi dilokasi penelitian, wawancara dengan responden, kajian pustaka dan literatur. Dalam pelaksanaannya dilapangan,

peneliti dibantu dengan alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data.

Peralatan yang digunakan dalam membantu pengumpulan data adalah:

1. Kamera, digunakan untuk merekam gambar kondisi riil kawasan tanpa dilakukan proses editing foto.
2. Buku dan alat tulis, untuk menulis data-data yang didapat dari wawancara pengamatan lapangan.
3. Kertas dan alat gambar, untuk membuat sketsa dan peta yang merekam kondisi fisik visual dari Kawasan pecinana Desa Tasikagung
4. Meteran, digunakan untuk mengukur dimensi dari unit penelitian seperti lebar bangunan, lebar jalan dan sebagainya.

3.7 RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN

Rancangan operasional penelitian adalah salah satu langkah dalam penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi khususnya pada kawasan Pemukiman Cina dan kawasan Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Rembang. Penelitian ini selain memiliki kajian umum bidang arsitektural

3.7.1 Materi Penelitian

Materi penelitian yang disajikan berguna untuk memahami lebih lanjut hal-hal apa saja yang akan diteliti, yaitu Pola Tata ruang fisik: adalah pola tata ruang yang terbentuk oleh faktor-faktor yang bersifat fisik yang meliputi kondisi alam dan geografis, pola tata guna lahan, struktur kawasan dan aksesibilitas kawasan yang mempengaruhi bentukan pola tata ruang Pecinan Desa Tasikagung Rembang.

3.7.2 Variabel Penelitian

Materi penelitian yang telah diungkapkan akan memberikan fenomena terhadap obyek kawasan yang akan diteliti dan mempengaruhi variabel penelitian yang akan digunakan penelitian hubungan antara Pecinan dan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang. Selain itu ada beberapa hal yang bersifat umum yang dapat digunakan dalam pemilihan variabel penelitian yaitu:

1. Uraian dalam landasan teori
2. Mengandung pengertian yang tegas, sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan dilapangan sesuai alokasi waktu yang tersedia.
3. Mudah diukur dan mudah digunakan dalam proses pengolahan data dan analisa data.

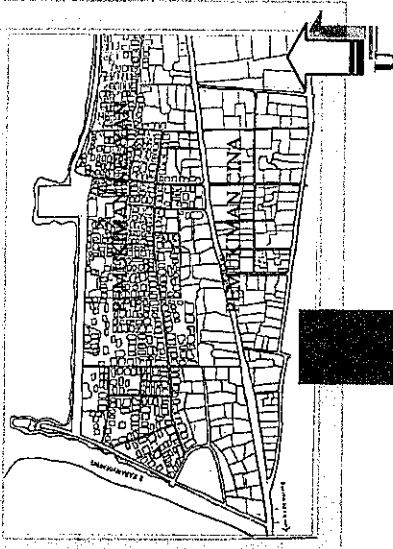
Dengan demikian variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terikat dan memiliki kaitan yang erat dengan hubungan pemukiman secara fisik. Variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti dilapangan

Berikut akan disajikan Tabel matrikulasi variabel penelitian yang akan menunjukkan faktor-faktor penentu penelitian, fokus penelitian, variabel penelitian dan substansi penelitian pada hubungan antara pemukiman cina dengan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang.

TABEL III – 01
VARIABEL PENELITIAN

MATERI PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR PENELITIAN	PARAMETER PENELITIAN
ASPEK FISIK	<p>ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK FISIK LINGKUNGAN PADA KAWASAN</p> <p>ELEMEN-ELEMEN FISIK PEMBENTUK KARAKTER/ CITRA KAWASAN</p>	<p>a. Tata guna lahan</p> <p>b. Bentuk dan tata masa bangunan - Konfigurasi Perumahan</p> <p>c. Pola sirkulasi dan aksesibilitas</p> <p>d. Ruang terbuka</p> <p>e. Jalur pejalan kaki</p> <p>f. Path</p> <p>g. Edge</p> <p>h. Landmark</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bergesernya pusat orientasi pemukiman - Membentuk pola cluster, radial, grid atau linier - Pola jalan utama, pendukung dan jalan lingkungan - ruang terbuka terbentuk secara alami atau organik - jalur pedestrian di lingkungan - jaringan jalan dan pergerakan pada lingkungan - batas-batas fisik lingkungan - obyek pada lingkungan yang spesifik/mudah dikenal.

LOKASI PENELITIAN



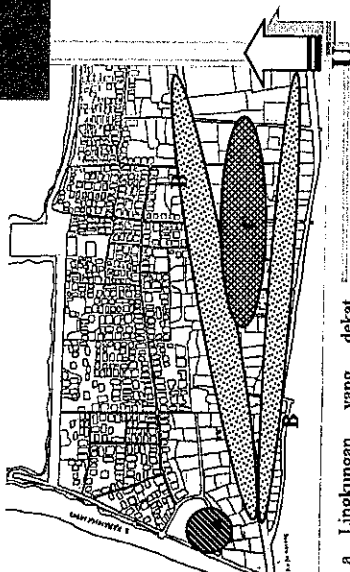
MATERI PENELITIAN

Pola Tata ruang fisik: adalah pola tata ruang yang terbentuk oleh factor-faktor yang bersifat fisik yang meliputi kondisi alam dan geografis, pola tata guna lahan, struktur kawasan dan aksesibilitas kawasan yang mempengaruhi bentuk pola tata ruang Pecinan Desa Tasikagung Rembang

A. Elemen-elemen Pembentuk fisik lingkungan pada awasan

B. Elemen-elemen Pembentuk karakter /citra kawasan

PENENTUAN SAMPEL PENELITIAN



- a. Lingkungan yang dekat dengan Klenteng Tjoe Hwie Kiong
- b. Lingkungan disepanjang jalur utama
- c. Lingkungan dibagian dalam kawasan

MATERI PENELITIAN ASPEK FISIK	VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR PENELITIAN	PARAMETER PENELITIAN
ELEMEN- ELEMEN PEMBENTU K KARAKTER/ CITRA KAWASAN		a. Tata guna lahan	- Bergesernya pusat orientasi permukiman
		b. Bentuk dan tata masa bangunan	- Membentuk pola cluster, radial, grid atau linier
		c. Pola sirkulasi dan aksesibilitas	- Pola jalan utama, pendukung dan jalan lingkungan
		d. Ruang terbuka	- ruang terbuka terbentuk secara alami atau organik
		e. Jalur pejalan kaki	- jalur pedestrian di lingkungan
		f. Path	- jaringan jalan dan pergerakan pada lingkungan
		g. Edge	- batas-batas fisik lingkungan
		h. Landmark	- obyek pada lingkungan yang spesifik/mudah dikenali

LANGKAH PENELITIAN

- b. Perumusan masalah
- c. Pengumpulan data dan penelitian lapangan
- d. Penelitian kepustakaan
- e. Identifikasi dan kajian data
- f. Temuan dan pembahasan
- g. Kesimpulan dan Rekomendasi

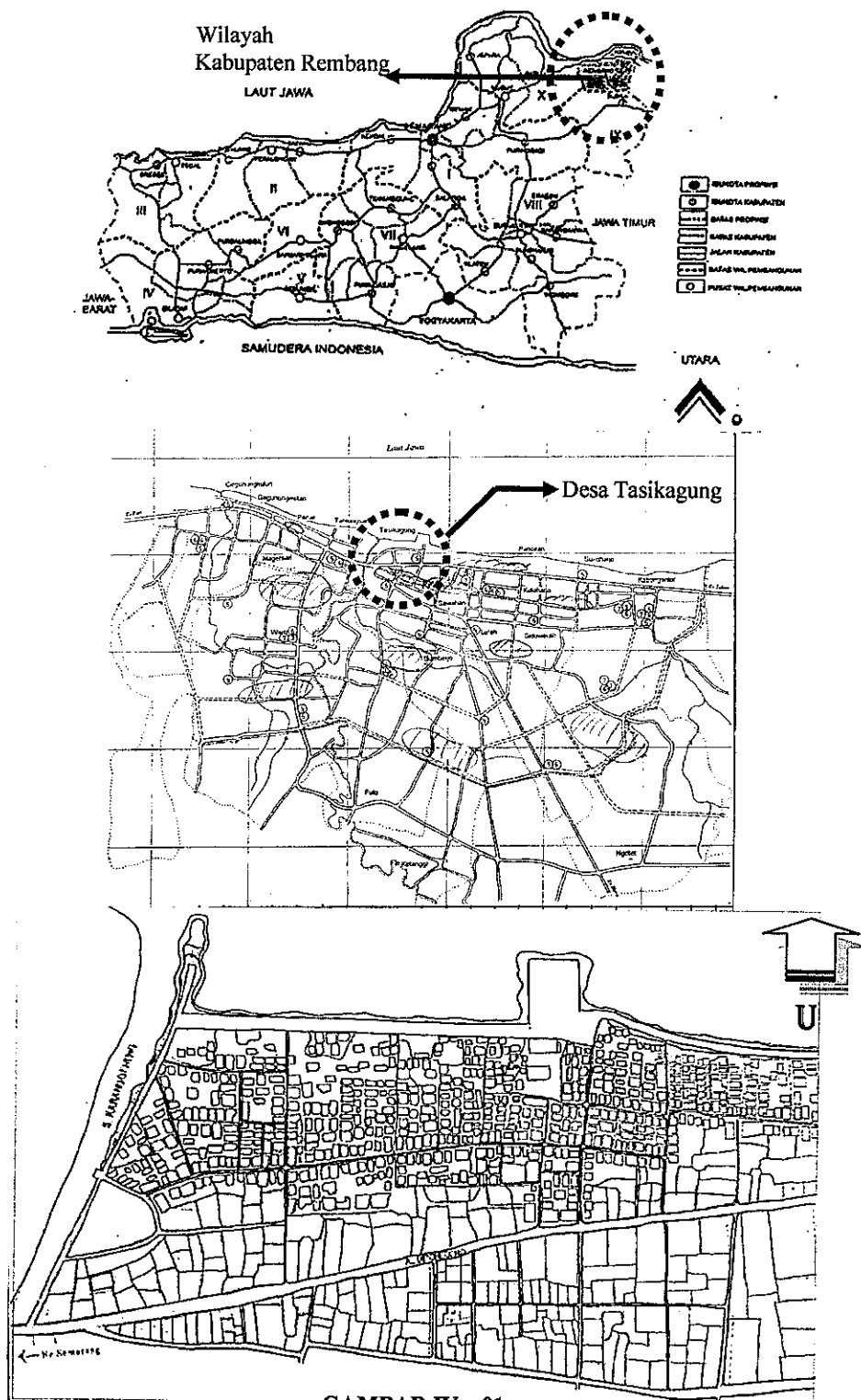
BAB IV

KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 GAMBARAN UMUM KAWASAN DESA TASIKAGUNG KABUPATEN REMBANG

Desa Tasikagung secara geografis terletak pada posisi 111°-111°30' BT dan 6°30'-6°45' LS. Secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang dengan luas wilayah sebesar 54,050 Ha. Terletak diujung sebelah barat Kota Rembang dan terletak ditepi jalan yang menghubungkan antara Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Timur, karena merupakan jalur Jalan raya Pantura antar kota Semarang dan Surabaya.

Sepertiga dari luas wilayah Kabupaten Rembang yang didominasi oleh jajaran pegunungan kapur, yaitu pegunungan kapur utara yang diapit oleh Gunung Butak (679m) dan Gunung Lasem (806m), dan dua per tiga sisa wilayahnya adalah daratan rendah yang melajur ke utara sampai pesisir Laut Jawa membawa pengaruh yang sangat besar terhadap topografi kawasan Desa Tasikagung



GAMBAR IV-01
KAWASAN DESA TASIKAGUNG DALAM KONSTELASI JAWA TENGAH

4.1.1. SEJARAH PERTUMBUHAN KAWASAN

Sejak jaman kerajaan muncul di Pulau Jawa, Rembang telah menjadi kota penting dalam jalur perdagangan antar wilayah. Rembang awalnya tumbuh sebagai daerah perkampungan kecil dipesisir Pantai Utara Pulau Jawa sebagai daerah tempat pemberhentian dan peristirahatan bagi rombongan pedagang setelah melakukan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa.

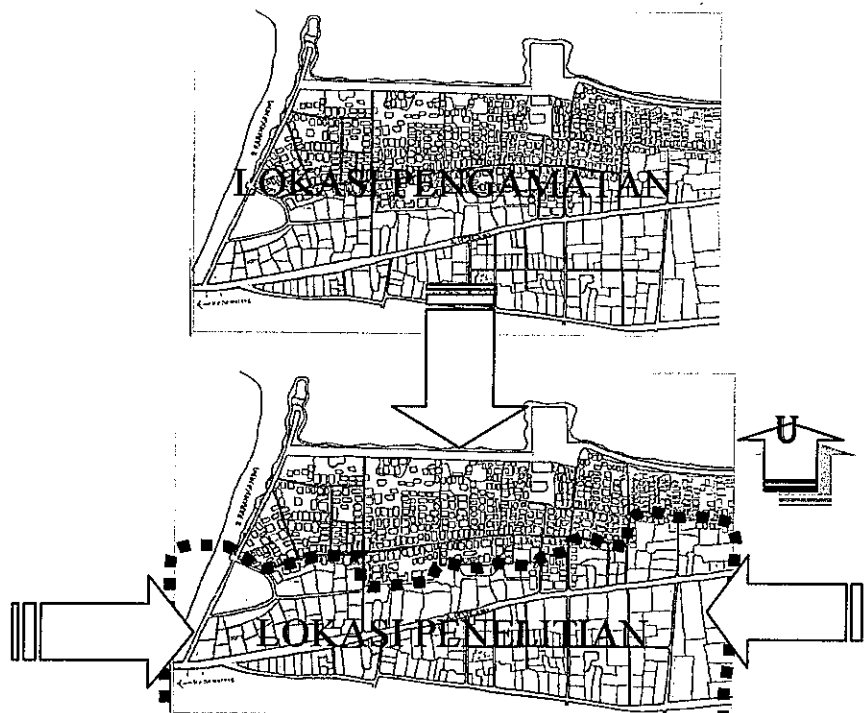
Setelah pengaruh Kerajaan Hindu di Jawa mulai runtuh akibat masuknya Kebudayaan Islam, Kota Rembnag sedikit demi sedikit tumbuh menjadi kota perdagangan dipesisir Pulau Jawa, dan mencapai kejayaan pada Jaman Kerajaan Demak, dimana waktu itu pulau Jawa memiliki 3 dermaga perdagangan utama yaitu Pekalongan (barat), Demak (tengah) dan Rembang (timur). Arus perdagangan yang melalu pelabuhan Rembang (pelabuhan Rembang terletak dikawasan Desa Tasikagung) semakin besar ketika jalur perdagangan dari luar pulau dibuka. Pada saat itu jalur perdagangan dari Pulau Kalimantan, Sulawesi dan Cina serta pedagang-pedagang dari Portugis bertambah ramai, mengingat Pelabuhan Rembang merupakan jalur pelayaran terdekat dibanding jalur pelayaran lain. Ramainya jalur perdagangan dengan Cina membuat banyak pedagang-pedagang Cina yang kemudian tinggal dan menetap di sekitar kawasan Tasikagung. Bukti kejayaan perdagangan dengan pedagang asing yang melalui pelabuhan Rembang adalah banyaknya peninggalan seperti benteng, Gereja Portugis, Pemukiman Cina dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) yang merupakan peninggalan armada Laksamana Cheng Ho (Dampo Awang) ke Rembang, yang semuanya terletak disekitar Kawasan Desa Tasikagung Rembang.

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, Kota Rembang pertama kali menjadi sebuah Kadipaten yang dipimpin seorang adipati, dan yang terkenal dipimpin R.M.A.A Sosroningrat yang merupakan suami dari RA. Kartini sebagai tokoh penggerak emansipasi wanita di Indonesia. Sejak saat itu Rembang berkembang menjadi wilayah pemukiman yang banyak didiami oleh campuran antara penduduk Tionghoa dengan nelayan tradisional.

4.1.2. WILAYAH PENELITIAN PADA KAWASAN

Kawasan Pemukiman Cina Desa Tasikagung Rembang yang menjadi wilayah penelitian dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung
- Sebelah Selatan : Jl. DR. Wahidin
- Sebelah Timur : Kawasan Wisata Pantai Kartini
- Sebelah Barat : Sungai Karanggeneng



GAMBAR IV - 02
LOKASI WILAYAH PENGAMATAN DAN WILAYAH PENELITIAN

4.2. GAMBARAN KONDISI NON FISIK KAWASAN

a. Asal Usul keberadaan Penduduk Kawasan

Sejarah pertumbuhan kawasan Desa Tasikagung berkaitan erat dengan asal usul keberadaan penduduk yang mendiami wilayah kawasan tersebut. Pada awalnya sebelum Thun 1900, beberapa keluarga keturunan pedagang Tionghoa seijin pemerintah colonial Belanda mendirikan rumah disepanjang sisi jalan raya Daendels yang menghubungkan beberapa kota-kota pesisir disepanjang jalur Pantura (sekarang dinamakan Jalan Raya Diponegoro).

Deretan rumah-rumah keturunan Tionghoa ini kemudian berkembang dalam jumlahnya maupun fungsi perumahannya, karena selain digunakan untuk fasilitas hunian juga untuk fasilitas usaha dan perdagangan (toko, warung dan rumah makan).

Kedatangan beberapa penduduk keturunan Tionghoa ini juga didasari oleh keberadaan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) sebagai tempat beribadah kaum Tionghoa yang terlatak di pinggir Sungai Karanggeneng Desa Tasikagung Rembang. Selain rumah berderet di sepanjang jalan Daendels (Jl. Diponegoro), juga berderet di sepanjang Jl. DR. Wahidin.

Kebanyakan penduduk kawasan Pecinan adalah masyarakat Tionghoa. Dirunut dari sejarahnya, kepemilikan hak atas kapling masyarakat Pecinan ada beberapa versi, antara lain: warisan, membeli, menumpang atau kontrak. Dalam masyarakat Tionghoa terbagi dua kelompok secara kultur, yakni:

- a. Masyarakat Totok, yang masih berorientasi ke RRT, keterikatan dengan leluhurnya atau adat istiadat leluhur masih kuat.

- b. Masyarakat peranakan, yang sudah melebur ke dalam budaya lokal, sudah kehilangan identitas RRT dan mengalami pergeseran dalam tata nilai.

Tetapi secara umum penduduk Kawasan Pecinan terbagi sebagai berikut:

- a. Penduduk asli yang dimaksud sudah berada disitu sejak lahir. Mereka mempunyai saudara/famili yang tinggal disitu atau sudah pindah ke luar kawasan.
- b. Penduduk asli yang menetap disitu sejak lahir namun ada yang rumahnya hanya dipakai untuk berdagang atau toko sedang tempat tinggalnya sudah berada di luar kawasan Pecinan.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Tasikagung sampai dengan akhir tahun 2000 adalah 4.173 jiwa, yang tersebar dalam wilayah desa seluas 54,050 Ha, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 1,15%. Dari 4.173 jiwa penduduk Tasikagung, 9,97% adalah penduduk yang bersuku bangsa Cina yaitu sebanyak 416 jiwa.

Perincian penduduk berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV – 01
DATA JUMLAH PENDUDUK DESA TASIKAGUNG
BERDASAR SUKU BANGSA

No	Suku Bangsa	Jml. Penduduk	Prosentase
1	Jawa	3,701	88.69 %
2	Cina (WNI)	416	9.97 %
3	Sunda	7	0.17 %
4	Madura	1	0.02 %
5	Batak	6	0.14 %
6	Lainnya	42	1.01 %
Jumlah		4,173	100 %

Sumber: Monografi Desa Tasikagung Kec. Rembang Kab. Rembang, 2000

c. Mata Pencaharian

Pola kehidupan suatu kelompok masyarakat desa dapat dilihat dari jenis mata pencahariannya. Sebagian besar penduduk Tasikagung (44,36%) adalah usia produktif dengan perincian sebagai berikut:

TABEL IV – 02
DATA JUMLAH PENDUDUK DESA TASIKAGUNG
BERDASAR MATA PENCAHARIAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Pertanian tanaman pangan	4	0.10 %
2	Perkebunan	3	0.07 %
3	Perikanan	535	12.82 %
4	Peternakan	1	0.02 %
5	Pertanian lainnya	5	0.12 %
6	Industri Pengolahan	234	5.61 %
7	Perdagangan	464	11.12 %
8	Jasa	478	11.45 %
9	Angkutan	11	0.26 %
10	Lainnya	116	2.78 %
11	Tidak/belum bekerja	2,322	55.64 %
	Jumlah	4,173	100 %

Sumber: Monografi Desa Tasikagung Kec. Rembang Kab. Rembang, 2000

Dari data diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang berwiraswasta yang bergerak dalam bidang perdagangan cukup tinggi yaitu 25,07% dari 1.851 penduduk Tasikagung yang bekerja, namun penduduk yang bergerak dalam bidang perikanan lebih tinggi yaitu 28,90 % dari penduduk yang bekerja. Sebagian besar penduduk yang berwiraswasta adalah kaum Tionghoa karena kaum Tionghoa suka berdagang. Fasilitas perdagangan berderet disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin.

d. Agama

Untuk fasilitas peribadatan di beberapa RT terdapat beberapa musholla dan masjid kecil. Masjid terbesar adalah Masjid Tasikagung. Sementara untuk gereja terletak dipinggir jalan raya Diponegoro. Sementara untuk masyarakat Tionghoa, terdapat Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang terletak ditepi sungai Karanggeneng dan merupakan salah satu obyek peninggalan bersejarah di kota Rembang. Mayoritas penduduk di Desa Tasikagung beragama Islam. Meskipun pemeluk agama Budha bukan mayoritas namun masih banyak dibanding pemeluk agama Hindu dan Kristen, seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

TABEL IV – 03
DATA JUMLAH PENDUDUK BERDASAR
PENGANUT AGAMA DAN FASILITAS MASING-MASING AGAMA

No	Tingkat Pendidikan	Jml. Penduduk	Jml. Fasilitas ibadah
1	Islam	3.616	Masjid/musholla : 4
2	Katolik	199	Gereja Katolik : 2
3	Protestan	190	Gereja Kristen : 2
4	Hindu	3	Pura : -
5	Budha	165	Klenteng : 1
Jumlah		2.529	7 buah

Sumber: Monografi Desa Tasikagung Kec. Rembang Kab. Rembang, 2000

4.3. GAMBARAN KONDISI FISIK KAWASAN

4.3.1. IDENTIFIKASI KONDISI GEOGRAFIS

Desa Tasikagung secara geografis terletak pada posisi 111° – 111°30' BT dan 6°30' - 6°45' LS. Secara administratif berada pada wilayah Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Dengan luas wilayah sebesar 54,050 Ha. Terletak diujung sebelah barat Kota Rembang dan terletak ditepi jalan yang menghubungkan antara Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Timur, karena merupakan jalur Pantura. Desa Tasikagung memiliki dua tipe Pemukiman yaitu Pemukiman nelayan dan Pecinan. Pecinan terletak berderet disepanjang Jl.

Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin yang berbatasan langsung dengan pemukiman nelayan.

4.3.1.1. Keadaan Iklim

Temperatur udara disekitar kawasan diukur pada Bulan April 2002 berkisar antara 27C – 34C. temperature rata-rata tiap tahun yang terjadi didaratan rendah 30 C, bervariasi sekitar 4 C, sedangkan yang terjadi didaratan tinggi 26 C, bervariasi sekitar 5 C. Kelembaban udara rata-rata tiap tahun 6m/det, dengan perubahan arah secara umum terjadi 2 kali dalam setahun pada musim hujan, yaitu pada bulan Desember dan Januari. Penyinaran matahari berkisar 83%-85%. Evaporasi rata-rata tiap tahun adalah 1.700mm.

4.3.1.2. Topografi

Wilayah Tasikagung adalah daratan rendah yang melajur ke Utara sampai pesisir. Laut Jawa. Kondisi Pantai cukup landai (0%-15%), sehingga sediment sejajar pantai relatif stabil. Dataran rendah tersebut meliputi sepanjang pesisir Laut Jawa disebelah Utara Desa Tasikagung

4.3.2. KONDISI FISIK DASAR PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN CINA

4.3.2.1. Kondisi Fisik Umum Pecinan

Rumah tidak dapat dipisahkan dari pemukiman masyarakat Tionghoa tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sistem sosial dan keruangan yang menghubungkan rumah, pandangan hidup, pemukiman bahkan tata ruang lainnya. Masyarakat Tionghoa yang banyak berdiam di kawasan pecinan dimana rumah merupakan bagian kecilnya dan menggunakan pengaruh dari bentuk perkampungan dalam menentukan bentuk rumahnya. Oleh karena kehidupan masyarakat Tionghoa tidak hanya berlangsung dalam rumah akan tetapi meluas

kearea sekitarnya, maka bentuk rumah dan aktivitas dalam rumah yang terjadi akan berpengaruh pula terhadap pola pemukiman masyarakat tionghoa sekitarnya.

Keberadaan dan kondisi perumahan secara fisik dapat dijadikan parameter untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan. Kondisi perumahan dan pemukiman Cina di Kawasan Desa Tasikagung hanya terdiri dari satu macam yaitu rumah Permanen. Hampir 100% perumahan Cina terbuat dari material atau bahan bangunan secara permanen, dimana fungsi rumah digunakan untuk tempat tinggal, fasiitas hunian dan fasilitas usaha, fasilitas hunian dan industri, serta campuran dari fasilitas hunian, usaha dan industri.

Hal yang cukup unik di Desa Tasikagung adalah kawasan perumahan dan pemukimannya multi etnik, karena merupakan campuran dari perumahan etnik cina yang terletak disekitar Klenteng dan sepanjang Jalan Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin, serta perumahan nelayan tradisional yang terlatak disepanjang sisi selatan pantai utara Laut Jawa.

Secara umum kondisi fisik perumahan dan lingkungan pemukiman cina Desa Tasikagung dapat digambarkan sebagai berikut:

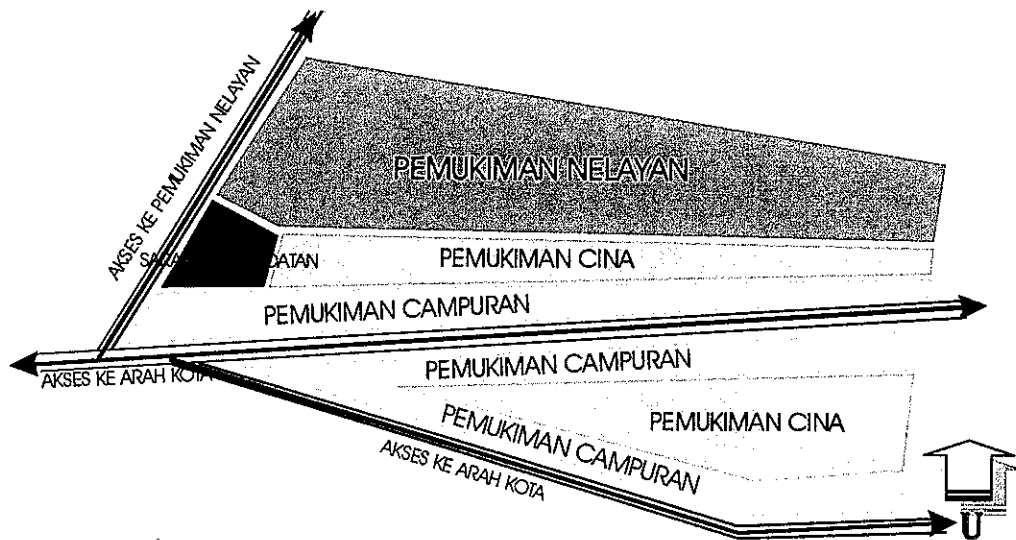
1. Prasarana dasar lingkungan memadai.
2. Kepadatan bangunan mempunyai densitas yang sangat tinggi dan mencapai 100%, sehingga ruang terbuka sangat kurang.
3. Rumah-rumah Tionghoa membentuk deret yang letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya.
4. Jarak antar rumah yang saling berhadapan bisa hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit.

5. Halaman pada bagian depan rumah hampir tidak ada sehingga dapat dikatakan “*sitting under ground*”, tidak ada ruang antara jalan dengan ruang tamu/ruang bagian depan.

4.3.2.2. Pola Pemukiman

1. Pola Pemukiman Makro Kawasan

Pada pemukiman Cina Desa Tasikagung, perumahan yang berada di pinggir jalan baik yang berada disepanjang Jl. Diponegoro maupun Jl. DR. Wahidin mempunyai fungsi sebagai pemukiman campuran yaitu pemukiman yang memiliki fasilitas hunian dan fasilitas usaha. Sedangkan pada bagian dalam pemukiman Cina merupakan pemukiman yang hanya digunakan sebagai fasilitas tempat tinggal. Namun ada sebagian rumah tinggal yang digunakan juga sebagai *home industry*.

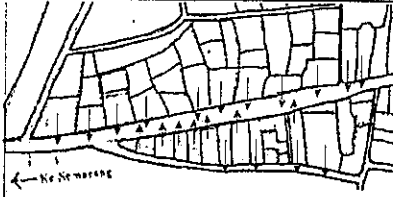
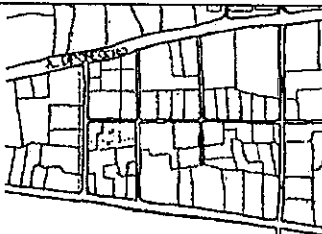



GAMBAR IV - 03
POLA PEMUKIMAN MAKRO KAWASAN

2. Pola Pemukiman Mikro Kawasan

Pola pemukiman Mikro yang ada di Kawasan Pecinan Desa Tasikagung dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL IV – 04
POLA PEMUKIMAN MIKRO KAWASAN

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1		<p>Pemukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Sebagian besar rumah yang terletak disepanjang jalan tersebut berfungsi sebagai fasilitas perdagangan.</p>
2		<p>Pola pemukiman yang pada bagian dalam kawasan Pecinan membentuk pola grid yang dibentuk oleh jaringan jalan-jalan lingkungan. Sebagian besar pada daerah tersebut rumah digunakan untuk fasilitas industri rumah tangga yang bercampur dengan fasilitas hunian</p>
3		<p>Pola pemukiman membentuk pola cluster atau memusat pada ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong.</p>

4.3.3. IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN

Kawasan Desa Tasikagung Rembang mempunyai lingkungan pemukiman cina dan pemukiman nelayan, dimana pola hidup masyarakatnya terikat dalam suatu sistem aktifitas yang memiliki aturan dan pedoman tertentu mengingat aktivitas yang terjadi disekitar kawasan berkaitan erat dengan perkembangan lingkungan pemukimannya dan elemen-elemen pembentuk pola tata ruang lingkungan pemukiman cina yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

4.3.3.1. Tata Guna Lahan

Peruntukan tata guna lahan pada kawasan Pecinan ini, fungsi yang terbesar adalah fungsi pemukiman dan perdagangan. Hal ini disebabkan pada masyarakat Tionghoa memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang, maka banyak rumah-rumah masyarakat Tionghoa yang berbentuk rumah toko. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret berlantai satu maupun berlantai dua yang dimanfaatkan sebagai toko dan sebagai tempat tinggal. Berdasarkan RUTRK Kabupaten Rembang 1996/1997 – 2003/2004 tentang peruntukan tata guna lahan di Desa Tasikagung Rembang adalah sebagai berikut:

TABEL IV – 05
PERUNTUKAN TATA GUNA LAHAN DESA TASIKAGUNG

NO	TATA GUNA TANAH	LOKASI/WILAYAH	PENGEMBANGAN
1	Pemukiman	Hampir seluruh wilayah Kawasan	Kawasan Lindung pembentukan kawasan sempadan pantai minimal 100m dari titik air pasang tertinggi, serta pembentukan kawasan sempadan sungai minimal 50m pada anak sungai pada daerah diluar pemukiman
2	Perdagangan dan Jasa	Sepanjang Jl. Diponegoro	Kawasan komersial: pusat kolektor, industri dan distribusi kegiatan perikanan laut terbesar diwilayah bagian Timur Pantura Jawa Tengah
3	Perikanan	Sepanjang Dermaga Tasikagung	Kawasan budidaya: mengembangkan kawasan kota untuk budidaya perikanan dan pertanian
4	Rekreasi dan Pariwisata	Kawasan Pantai Taman Kartini Rembang	Kawasan Suaka alam dan cagar budaya : melindungi kawasan Pantai Kartini dan sekitarnya sebagai kawasan wisata pantai.

Tata guna tanah disepanjang Jl. Diponegoro digunakan sebagai Fasilitas perdagangan dan jasa. Hampir semua rumah disepanjang Jl.Diponegoro yang terletak di Desa Tasikagung dihuni oleh masyarakat Tionghoa. Selain di tepi Jl. Diponegoro, masyarakat tionghoa juga berada di tepi Jl. DR. Wahidin yang masih merupakan kawasan Desa Tasikagung.

4.3.3.2. Bentuk dan Tata Massa Bangunan

Rumah-rumah khas Cina, khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua yang dibangun disekeliling sebuah pekarangan yang ada ditengah. Tetapi kebanyakan rumah-rumah di Pecinan tidak terlalu mengikuti adat kebiasaan tata letak lama. Keterbatasan lahan dan ekonomi menjadi penyebab, sehingga hanya diadakan perubahan kecil yang disesuaikan dengan Feng Shui sebagai penangkal, misal dengan pemakaian sekat didalam ruang.

Karakter arsitektur Tiongkok menurut Gih Djin Su terlihat pada: pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Toukung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang yang beberapa karakter tersebut masih terlihat pada rumah-rumah dan klemteng di kawasan Pecinan Semarang. Karakter arsitektur Tiongkok (Cina) tersebut terlihat pada:

1. Atap (wuding)

Bagian peratapan klemteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang bisaanya memiliki banyak ornamen. Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional yaitu: atap pelana, atap setengah lengkung atau setengah pelana, atap piramida (sishuding), dan atap lengkung (xieshanding).

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta bisaanya bertingkat, sehingga disebut sebagai matou qiang atau dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah motif

geometris atau bunga. Pewarnaan juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan.

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras yang berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya bisaanya dihiasi *wenshou* yang bisaanya diangkat dengan ujung yang melenkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung Jurai bisaanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing* (Widodo 1988 dalam Rosiana 2002)

Pada rumah-rumah dikawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya Cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.

2. Pola tata letaknya

Rumah-rumah khas Tionghoa, khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunnan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua. Lantai satu bisaanya adalah tempat tinggal anggota-anggota keluarga dan ruang pertemuan. Sedangkan lantai dua, ruangan penting adalah kuil leluhur/meja pemujaan leluhur. Rumah-rumah tersebut dibangun disekeliling sebuah pekarangan (basanya disebut courtyard) yang ada ditengah. Rumah tangga yang lebih ambisius mempunyai dua buah pekarangan yang saling berhubungan, *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan

udara maupun untuk memasukkan cahaya. Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan privacy dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner, 1997). Konsep perencanaan *courtyard* (Susanti, 2000) ini terbagi atas:

- Konsep Si Heyuan, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pembatas keliling
- Konsep San Heyuan, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan axial planning tetapi arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling
- Konsep formasi L dan I dengan *courtyard* yang diletakkan didepan bangunan.

Pintu utama rumah bisaanya menghadap keselatan atau ke timur jika lokasinya memungkinkan.

Sedangkan pola massa bangunan pada pemukiman Cina di Desa Tasikagung Rembang adalah Pola Linier yang terlihat pada perumahan disepanjang Jl. Diponegoro dan sepanjang Jl. Dr. Wahidin. Selain pola linier, pola grid juga terlihat pada pemukiman Cina bagian dalam. Grid terbentuk oleh jalan-jalan setapak dilingkungan tersebut. Tidak terlihat pola mengelompok atau cluster pada pemukiman Cina di Desa Tasikagung. Sedangkan setback bangunan semua menghadap kejalan. Baik jaringan jalan utama maupun jaringan jalan pendukung.

3. Sistem Struktur Bangunan dan Tou-kung (bracket/kepala kolom)

Sistem struktur terdiri atas pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tiongkok adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa kalau orang menggunakan kayu-kayuan sebagai tiang yang vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara Feng Shui tidak menguntungkan. Kalau urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk keatas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera (Too, 1995, Skinner, 1997)

4. Penggunaan Warna

Budaya Tiongkok/Cina sarat dengan simbolisasi yang mengandung makna yang sangat dalam diwujudkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang khusus. Warna merah untuk kebahagiaan, hijau untuk kedamaian dan keabadian, putih untuk kedamaian dan kadangkala untuk duka cita, warna keemasan untuk lambing kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan (Too, 1995, Skinner, 1997)

4.3.3.3. Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas

Jalur sirkulasi yang terdapat pada lokasi penelitian di kawasan Desa Tasikagung merupakan salah satu elemen yang kuat dalam pembentukan struktur

kawasan. Sedangkan aksesibilitas yang dapat dicapai pada kawasan, menunjukkan keberadaan kawasan Desa Tasikagung sebagai bagian dari wilayah kota.

Kawasan Pecinan Desa Tasikagung Rembang dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya. Rumah-rumah deret tersebut memiliki densitas yang sangat tinggi dan mencapai 100%. Rumah-rumah deret letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Jarak antar rumah bisa hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit. Jalan terbentuk dari keberadaan rumah-rumah deret yang letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Pola jaringan jalan yang ada terdiri atas beberapa hirarki, yaitu:

- Jaringan jalan utama

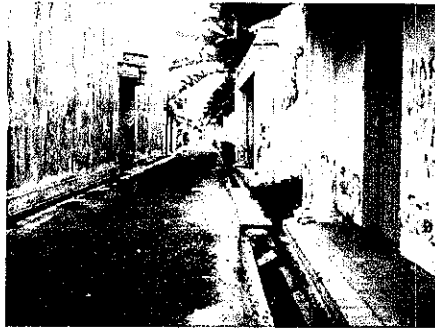
Merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Ciri fisik jaringan jalan utama adalah: merupakan jalan aspal, dapat dilalui oleh kendaraan bermotor termasuk kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi, lebar bervariasi antara 12m – 14m.



GAMBAR IV - 04
JL. DIPONEGORO SEBAGAI JARINGAN JALAN UTAMA
KARENA MERUPAKAN JALUR PANTURA

- Jaringan jalan pendukung

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Ciri fisik antara lain: merupakan jalan yang terbuat dari perkerasan beton dan lebar jalan rata-rata 3-4m.



GAMBAR IV – 05
JARINGAN JALAN PENDUKUNG PADA KAWASAN

- Jaringan jalan lingkungan

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan dilingkungan pemukiman disekitar kawasan. Ciri fisik jaringan jalan lingkungan antara lain: merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok, hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, sepeda dan pejalan kaki dan lebar jalan rata-rata 1,5m.



GAMBAR IV – 06
JARINGAN JALAN LINGKUNGAN

TABEL IV – 06
KLASIFIKASI JARINGAN JALAN PADA
PEMUKIMAN CINA DESA TASIKAGUNG

Klasifikasi	Nama Jalan	Jumlah Jalur	Arah jalur	Pengguna
Jalan utama	Jl. Diponegoro, Jl. Dr. Wahidin	Empat jalur	Dua arah	Kendaraan pengangkut barang, angkutan, kendaraan pribadi, pengendara motor, sepeda dan pejalan kaki
Jalan pendukung	Jl. Dampo awang	Dua jalur	Dua arah	Kendaraan pengangkut barang, kendaraan pribadi, pengendara motor, sepeda dan pejalan kaki
Jalan lingkungan	Gang-gang kecil	Satu lajur	Dua arah tapi bergantian	Sepeda motor, sepeda dan pejalan kaki.

4.3.3.4. Ruang Terbuka

Dari hasil pengamatan dilapangan, ruang terbuka yang terdapat pada lokasi penelitian hanya dapat dikategorikan dalam satu macam yaitu ruang terbuka yang terbentuk secara organis atau buatan. Ruang terbuka yang terbentuk secara organis, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan rumah tinggal didalam lingkungan pemukiman Cina. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat komunal, yaitu tempat pertemuan masyarakat. Ruang terbuka yang terbentuk secara organis di kawasan pemukiman Cina Desa Tasikagung Rembang adalah ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) yang terbentuk oleh aktivitas ritual. Ruang terbuka ini dahulu berfungsi sebagai tempat beribadat dan tempat untuk merayakan peringatan berdirinya klenteng tersebut, yang berlangsung sampai sekarang. Selain ruang terbuka didepan Klenteng, jalan juga merupakan ruang terbuka yang terbentuk dari deretan rumah-rumah tinggal atau pertokoan.

4.3.3.5. Jalur Pejalan kaki

Pada lokasi penelitian terdapat jalur sirkulasi yang secara khusus dibuat untuk pejalan kaki, yaitu trotoar disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin.

Jalur sirkulasi pejalan kaki berupa trotoar hanya terdapat disepanjang jalan tersebut, sedangkan untuk jalan-jalan lingkungan dan pendukung tidak terdapat jalur sirkulasi khusus untuk pejalan kaki, karena sebagian besar transportasi penduduk disekitar kawasan menggunakan kendaraan bermotor baik mobil, motor atau sepeda dan becak.

4.3.3.6. Pendukung Aktivitas

Aktivitas pendukung yang terdapat didalam kawasan penelitian, berkaitan erat dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial, baik dalam skala lingkungan pemukiman, maupun dalam skala kota. Adapun sarana yang ada disekitar kawasan adalah sebagai berikut:

TABEL IV – 07
MACAM DAN JUMLAH SARANA DAN PRASARANA DI PEMUKIMAN CINA
DESA TASIKAGUNG REMBANG
(Sumber: Data Lapangan, 2004)

NO	SARANA	MACAM	JUMLAH
1	PERIBADATAN	Gereja Katolik	1
		Gereja Kristen	2
		Klenteng	1
2	KESEHATAN	Praktek Dokter	1
		Bidan	1
3	PENDIDIKAN	TK	1
		SD	4
4	PERKANTORAN/PEMERINTAHAN	Kantor Kelurahan	1
		Kantor Telkom	1
		Kantor Pos	1
		Kantor Listrik	1
		Kantor Perhutani	1
5	PEREKONOMIAN DAN PERDAGANGAN	Bengkel	27
		Pertokoan	19
		Bank	3
6	KOMUNIKASI	Wartel	2

Sedangkan prasarana yang ada di Kawasan Pecinan Desa Tasikagung adalah:

1. Prasarana Jalan : Secara garis besar, prasarana jalan yang ada disekitar kawasan ditunjukkan oleh pola sirkulasi yang membentuk pola jaringan jalan sebagai berikut:
 - a. Jaringan jalan utama:

Merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Ciri fisik jaringan jalan utama adalah: merupakan jalan aspal, dapat dilalui oleh kendaraan bermotor termasuk kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi, lebar bervariasi antara 10m – 12m.

b. Jaringan jalan pendukung

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Ciri fisik antara lain: merupakan jalan yang terbuat dari perkerasan beton dan lebar jalan rata-rata 3-4m.

c. Jaringan jalan lingkungan

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan dilingkungan pemukiman disekitar kawasan. Ciri fisik jaringan jalan lingkungan antara lain: merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok, hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, sepeda dan pejalan kaki dan lebar jalan rata-rata 1,5m.

2. Prasarana Transportasi: transportasi umum berupa bus antar kota dan bus antar propinsi melewati Kawasan pecinan yang terdapat disepanjang Jl. Diponegoro sebagai jalur Pantura. Sedangkan angkutan pedesaan melewati Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Untuk masuk ke pemukiman, masyarakat bisaanya memanfaatkan jasa transportasi becak atau hanya dengan berjalan kaki.
3. Prasarana Air Bersih: prasarana air bersih yang dipakai penduduk sekitar pemukiman adalah memanfaatkan jaringan air bersih melalui PDAM.

4. Prasarana Jaringan Air Kotor: untuk pembuangan air kotor yang berasal dari air hujan maupun dari limbah rumah tangga, disalurkan melalui saluran / riol lingkungan yang berhubungan dengan saluran / riol kota. Sedangkan untuk pembuangan limbah padat, penduduk membuat septik tank dengan peresapannya.
5. Prasarana Jaringan Listrik: prasarana jaringan listrik untuk rumah tangga dan unit-unit usaha dipenuhi oleh PLN.
6. Prasarana Jaringan Telekomunikasi: hampir 100% rumah penduduk sudah memiliki telpon yang jaringannya dibangun oleh PT. Telkom. Disekitar kawasan terdapat wartel dan Kantor Telkom. Dan hampir semua penduduk Tionghoa memiliki Handphone, sehingga masalah komunikasi tidak menjadi kendala yang berarti bagi penduduk sekitar kawasan.

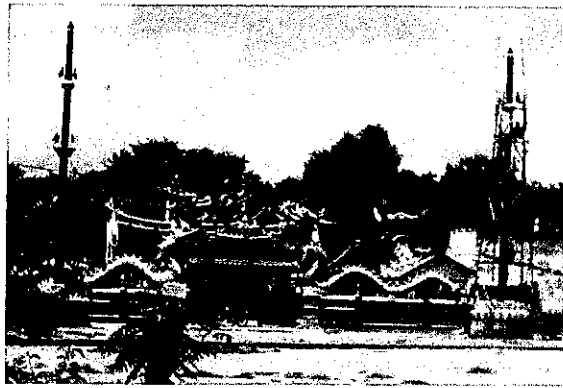
4.3.3.7. Simbol dan Tanda

Dari hasil pengamatan dilapangan, ditemukan beberapa simbol maupun tanda yang secara khusus memberikan ciri karakteristik Pecinan. Salah satunya adalah rumah Pemuka agama yang terletak di sebelah timur Klenteng Tjoe Hwie Kiong. Sedangkan beberapa rumah telah mengalami perubahan terutama rumah yang ada disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin yang berubah menjadi pertokoan.

4.3.3.8. Preservasi

Satu-satunya artefak yang ada di pemukiman Cina yang saat ini masih dipertahankan untuk dilindungi oleh Pemerintah Daerah setempat dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat disekitar kawasan sebagai tanda sejarah

pertumbuhan dan perkembangan kawasan adalah: Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co). dimana didepan bangunan tersebut terdapat dua tiang yang dilengkapi lampu warna merah, dan menjadi tanda untuk menentukan arah daratan bagi para nelayan yang sedang melaut pada malam hari. Karena letak Klenteng tersebut berdekatan dengan Sungai Karanggeneng dan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang.



GAMBAR IV – 07

BANGUNAN PRESERVASI DI KAWASAN PECINAN DESA TASIKAGUNG

4.3.4. IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR FISIK PEMBENTUK CITRA KAWASAN

4.3.4.1. Ruang Pergerakan Pada Kawasan (*Path*)

Ruang-ruang disekitar kawasan memberikan keleluasaan gerak dan memberikan bentuk citra pada kawasan adalah:

1. Jalur utama di sepanjang Jalan Diponegoro sebagai jalur Pantura
2. Jalur pendukung disepanjang Jl. DR. Wahidin sebagai jalan alternatif menuju kota.
3. Jalur jalan lingkungan disekitar perumahan dan permukiman

4.3.4.2. Ruang pembentuk Batas Fisik Kawasan (*Edges*)

Kawasan Pecinan Desa Tasikagung merupakan kawasan yang menunjukkan karakter pemukiman yang berbeda terutama dalam lingkup kawasan Desa Tasikagung karena pemukiman lain selain Pecinan di Desa Tasikagung adalah Pemukiman nelayan. Ruang-ruang disekitar kawasan yang memberikan batas pada kawasan adalah:

1. Pemukiman nelayan yang tepat berada disebelah utara Pecinan
2. Jl. DR. Wahidin, yang membatasi wilayah Desa Tasikagung dengan Desa Grajen

4.3.4.3. Konfigurasi Perumahan dan Lingkungan Pemukiman (*District*)

Kawasan Desa Tasikagung secara fisik memiliki karakter sebagai pemukiman nelayan dan Pecinan sehingga lingkungan pemukiman ini terbentuk sebagai suatu district yang memberikan pengenalan berbeda pada suatu daerah tertentu di pusat kota.

4.3.4.4. Titik-titik Simpul Pergerakan Pada Kawasan (*Nodes*)

Titik-titik simpul didalam kawasan yang secara insentif menjadi titik acuan yang kuat dari arah perjalanan yang ditempuh terdapat pada Ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co), yang memiliki fungsi sosial dan religius.

4.3.4.5. Area Spesifik Pada Kawasan (*Landmark*)

Obyek fisik disekitar pecinan Kawasan Desa Tasikagung yang dapat berfungsi sebagai *Landmark* adalah Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) dan ruang terbuka didepannya, yang terletak didepan Dermaga Sungai Karanggeneng.

Fungsi kawasan sebagai *Landmark* tidak saja difungsikan sebagai pengenalan kawasan dari akses kota, tetapi dua buah tiang di depan Klenteng yang tinggi dan memiliki lampu berwarna merah, pada saat malam hari difungsikan oleh nelayan yang sedang melaut untuk petunjuk arah.

4.3. RANGKUMAN DATA PENELITIAN

POLA TATA RUANG PEMUKIMAN CINA DESA TASIKAGUNG

FAKTOR PENENTU	FOKUS PENELITIAN	DATA YANG DIBUTUHKAN PADA LOKASI PENELITIAN	ANALISA DATA YANG DITELITI
ASPEK FISIK	Identifikasi elemen-elemen Pola Tata Ruang Pemukiman	Data elemen-elemen yang membentuk Pola Tata Ruang lingkungan pemukiman disekitar Kawasan: 1. Tata Guna Tanah 2. Bentuk dan Tata Massa bangunan 3. Pola sirkulasi dan Aksesibilitas 4. Ruang terbuka 5. Jalur Pejalan Kaki	Karakter Pola Pemukiman pada Perumahan yang berkaitan dengan jaringan infra struktur dan pemukiman: 1. Pola pemukiman Cina pada area transisi a. Pola cluster yang berpusat pada ruang terbuka depan Klenteng b. Pola linier mengikuti jalur sirkulasi c. Pola grid terbentuk oleh jaringan jalan setapak pada sisi bagian dalam kawasan (inner structure) yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan industri kecil. 2. Pola pemukiman Cina pada kelompok hunian: a. Pola kelompok hunian dengan fungsi peribadatan b. Pola kelompok hunian dengan fungsi perdagangan c. Pola kelompok hunian dengan fungsi hunian dan industri kecil
	Dentifikasi faktor-faktor Fisik Pembentuk Citra Kawasan	Data Citra Kawasan yang dibentuk oleh Faktor-faktor: 1. Path 2. Edges 3. Landmark	Karakter Citra kawasan membentuk pola Identitas kawasan berupa: a. Ruang pergerakan Pada Kawasan b. Ruang pemberi batas fisik kawasan c. Obyek pada lingkungan yang spesifik/mudah dikenal

BAB V

KAJIAN HUBUNGAN POLA TATA RUANG PECINAN DENGAN PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIKAGUNG REMBANG

Hal yang sangat menarik pada Pecinan Tasikagung adalah kedekatannya dengan Pemukiman Nelayan. Sehingga secara tidak langsung ataupun secara langsung terdapat hubungan antara Pecinan dengan Pemukiman nelayan yang membentuk suatu pola tata ruang. Untuk mengetahui hubungan tersebut maka diperlukan analisa tentang Pola tata ruang Pecinan dan Pola tata ruang pemukiman nelayan. Pola tata ruang pemukiman nelayan telah dikaji oleh Yohanes Dicky EP (2003) dan pada analisa kali ini akan dikaji pola tata ruang Pecinan serta hubungan pola tata ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan.

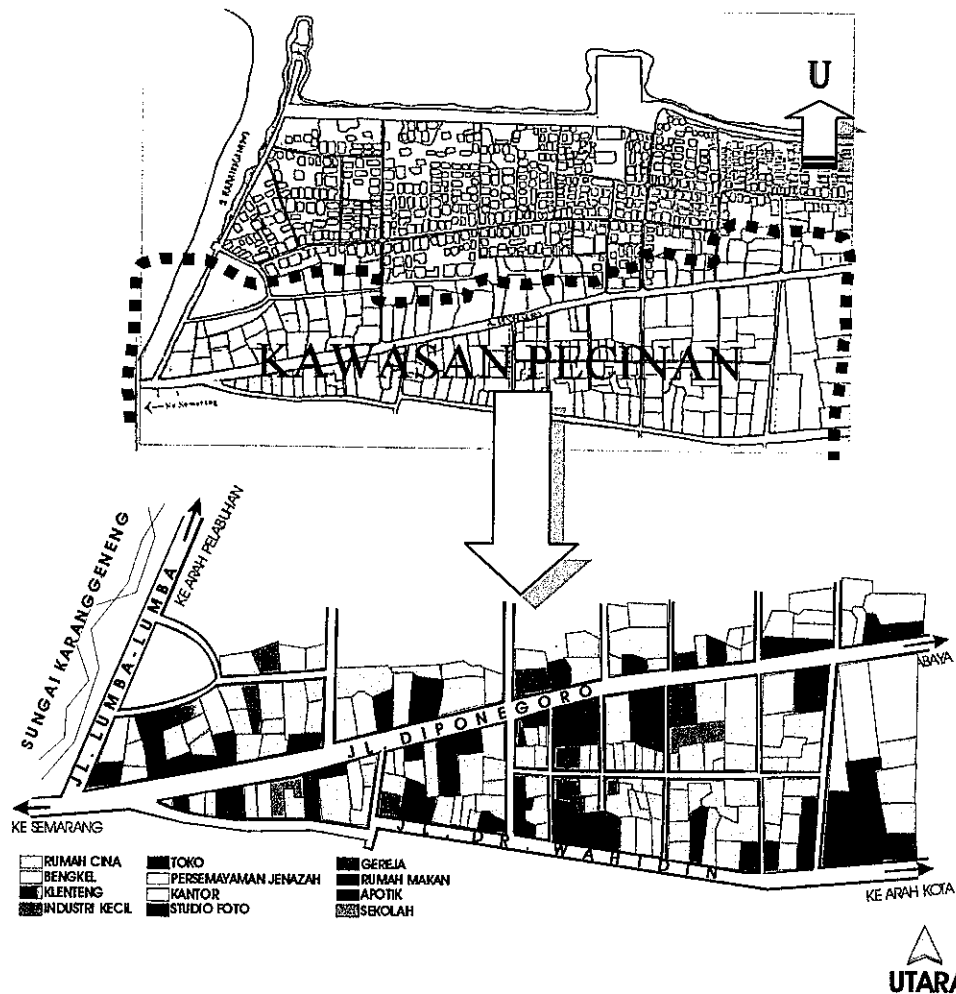
5.1. KAJIAN POLA TATA RUANG PECINAN

5.1.1. KAJIAN ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK FISIK LINGKUNGAN PADA KAWASAN PECINAN

5.1.1.1. Tata Guna Lahan

Pola tata guna Lahan Pecinan Desa Tasikagung berawal dari bentuk struktur pemukiman Pecinan tradisional dengan ciri khas Klenteng sebagai tempat beribadah menjadi awal pertumbuhan pemukiman Cina Desa Tasikagung. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa awal mula adanya kawasan Pecinan Tasikagung karena kedekatannya dengan perairan yaitu Sungai Karanggeneng. Karena sungai karanggeneng merupakan sarana transportasi pada masa kolonial Belanda.

Peruntukan Tata Guna Lahan pada kawasan Pecinan Desa Tasik Agung mengarah kepada sistem pemanfaatan lahan seoptimal mungkin, yang dapat menunjang semua fungsi kawasan. Pada awalnya peruntukan tata guna tanah di pemukiman Cina Tasikagung adalah untuk fungsi peribadatan berupa Klenteng dan fungsi hunian. Namun seiring berjalannya waktu Peruntukan Tata Guna Lahan Pecinan Tasikagung bergeser dari fungsi hunian menjadi fungsi perdagangan. Terutama yang berada di sepanjang jalur utama transportasi.



GAMBAR V – 01
PERUNTUKAN LAHAN KAWASAN PECINAN TASIKAGUNG

TABEL V - 01
TATA GUNA LAHAN DI KAWASAN PECINAN DESA TASIKAGUNG

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1		<p>Peruntukan guna lahan disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin adalah untuk fasilitas perdagangan dan jasa. Fasilitas perdagangan yang ada berupa toko, bengkel, studio foto dan apotik, sedangkan fasilitas jasa yang ada berupa perkantoran, dan agen bus</p>

NO

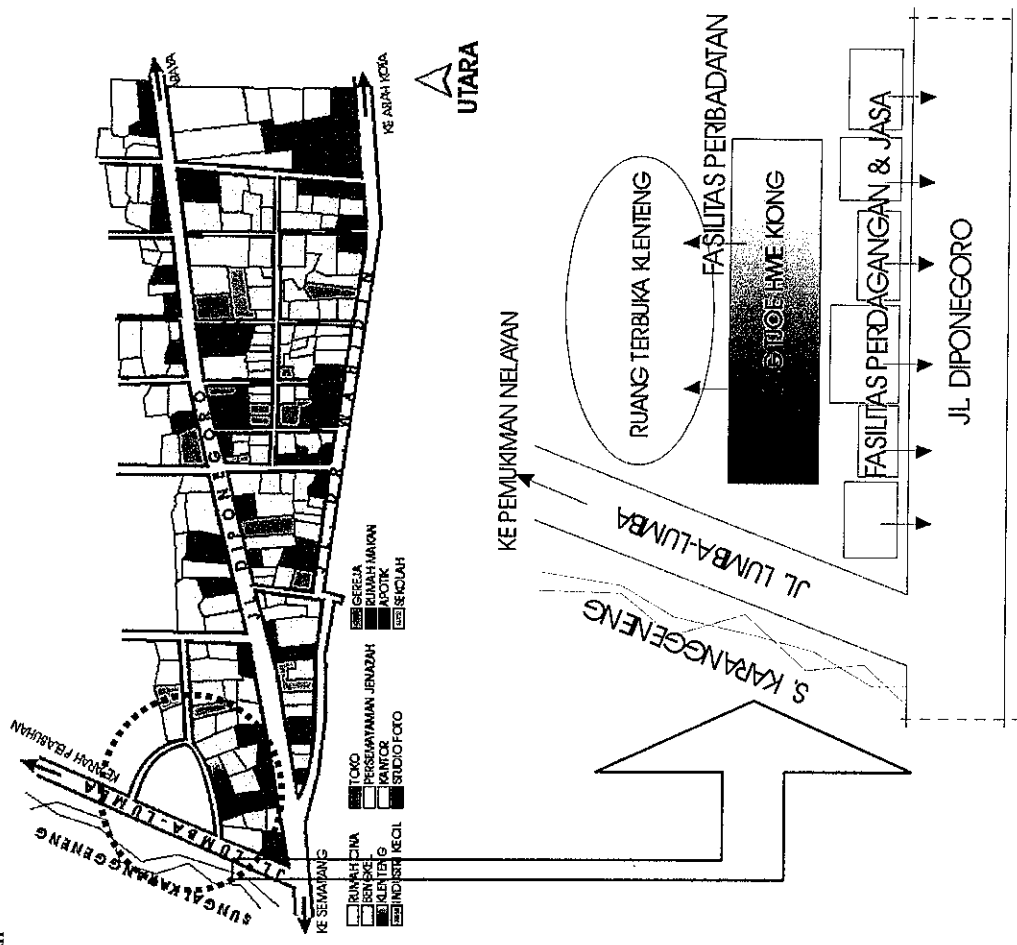
3

Fungsi Peribadatan

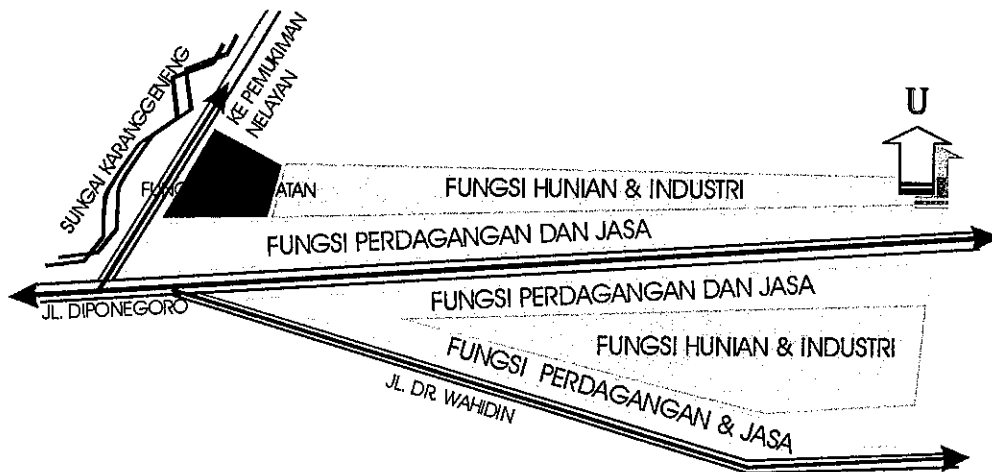
GAMBAR

KETERANGAN

Peruntukan guna lahan di depan Sungai Karanggeneng adalah untuk fungsi peribadatan. Yaitu adanya Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan ruang terbuka didepannya yang berfungsi untuk mewadahi aktifitas ritual keagamaan.



Dari skema diatas dapat dikaji bahwa peruntukan lahan disepanjang jalur utama yaitu Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin adalah sebagai fungsi perdagangan dan jasa. Fasilitas hunian dan industri berada pada bagian dalam kawasan atau tidak terletak pada jalur utama. Sedangkan fasilitas peribadatan terletak pada sisi perairan yaitu terletak di depan sungai Karanggeng. Tata guna lahan tersebut dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:



GAMBAR V - 02
POLA GUNA LAHAN KAWASAN PECINAN TASIKAGUNG

5.1.1.2. Bentuk dan Tata Massa Bangunan

Konfigurasi perumahan di Kawasan pecinan terlihat pada tiga lingkungan yaitu disekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong, disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin serta dibagian dalam kawasan. Secara diagramatis, konfigurasi perumahan Pecinan dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL V - 02
KONFIGURASI PERUMAHAN KAWASAN PECINAN DESA TASIKAGUNG

NO	STRUKTUR PEMUKIMAN	KETERANGAN	GAMBAR
1.	<p><i>Linier Individu</i> sepanjang Jl. Diponegoro & Jl. DR. Wahidin. Pemanfaatan tanah disepanjang jalur sirkulasi utama untuk mendukung aktifitas perdagangan penduduk.</p>	<p>Pola yang terjadi di kawasan Pecinan Tasikagung ditunjukkan pada lokasi pemukiman yang sebagian besar adalah pertokoan yang memanjang sepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin sebagai arah orientasi rumah.</p>	<p style="text-align: center;">R = Rumah/Toko/tumah usaha</p>
2	<p><i>Clustered</i> disekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan ruang terbuka di depannya. Pada awalnya Pecinan terbentuk disekitar Klenteng dan kemudian berkembang.</p>	<p>Pola bentukan ruang pada kawasan menunjukkan karakter pola perumahan yang berorientasi pada sarana peribadatan, dimana dalam kawasan ditunjukkan pada pola perumahan yang berorientasi pada Klenteng.</p>	

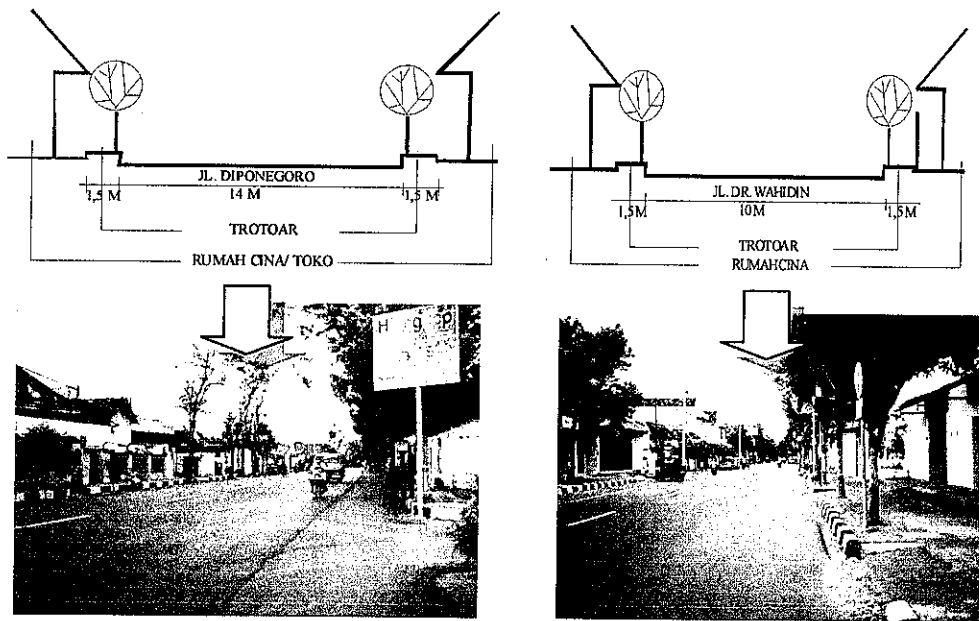
3	<p><i>Grid</i> dibagian dalam Pecinan Tasikagung. Sebagian besar perumahan tersebut berfungsi sebagai fasilitas hunian dan industri kecil/rumah tangga</p>	<p>Pola <i>grid</i> dipertegas oleh jalan-jalan setapak dibagian dalam kawasan yang menghubungkan jalur-jalur utama pada bagian luar kawasan</p>	
---	--	--	--

5.1.1.3. Pola sirkulasi dan Aksesibilitas

Pola sirkulasi merupakan salah satu elemen pembentuk Struktur Kawasan, karena pola sirkulasi tersebut membentuk aksesibilitas menuju ke dalam kawasan. Secara garis besar jaringan jalan dikawasan Pecinan Tasikagung diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

- Jaringan jalan utama

Merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Ciri fisik jaringan jalan utama adalah: merupakan jalan aspal, dapat dilalui oleh kendaraan bermotor termasuk kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi, lebar bervariasi antara 10m – 14m.

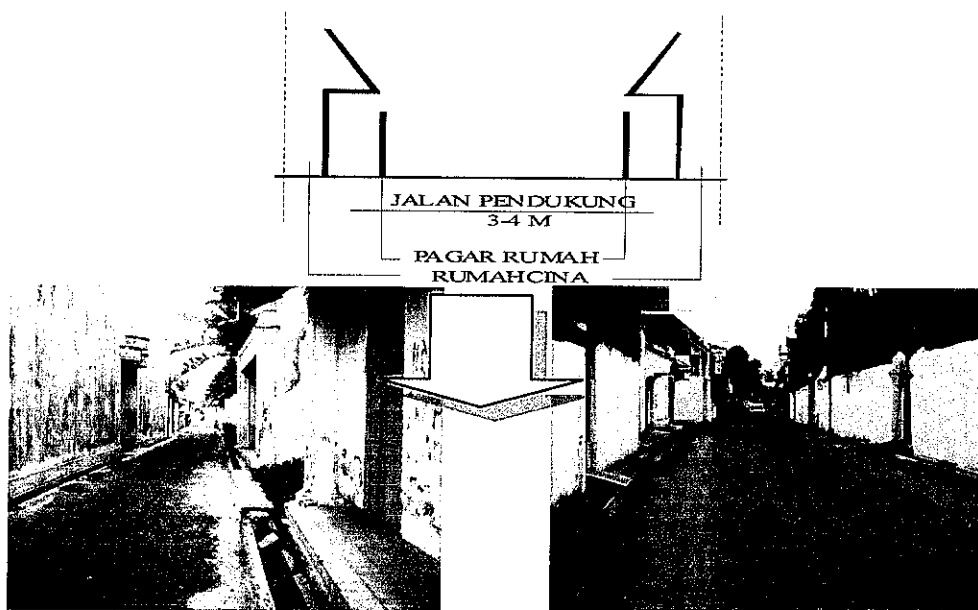


GAMBAR V – 03

JL. DIPONEGORO & JL. DR. WAHIDIN SEBAGAI JARINGAN JALAN UTAMA

- Jaringan jalan pendukung

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Ciri fisik antara lain: merupakan jalan yang terbuat dari perkerasan beton ataupun aspal dengan lebar jalan rata-rata 3-4m.

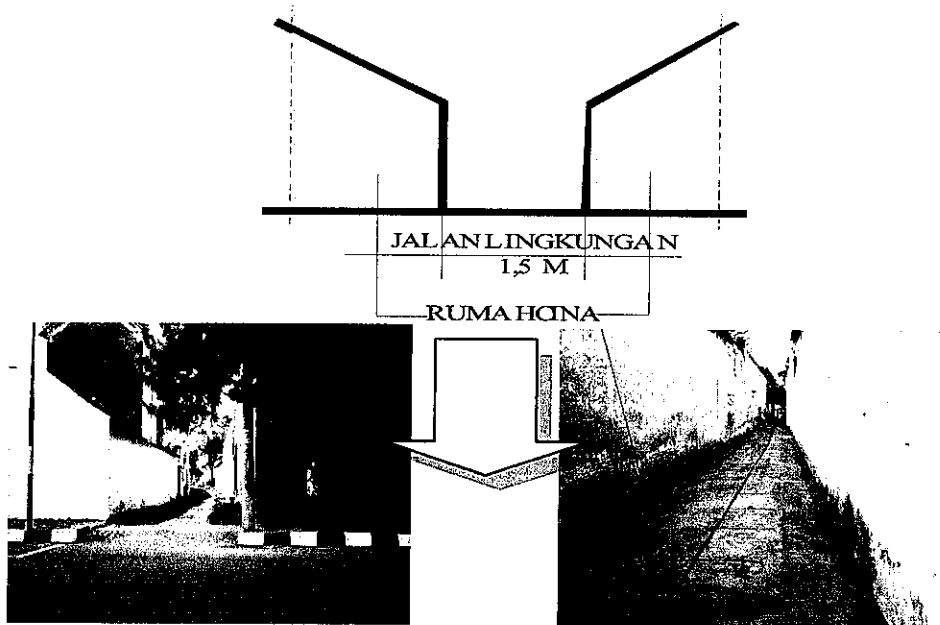


GAMBAR V – 4

JARINGAN JALAN PENDUKUNG PADA KAWASAN

- Jaringan jalan lingkungan

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan dilingkungan pemukiman disekitar kawasan. Ciri fisik jaringan jalan lingkungan antara lain: merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok, hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, sepeda dan pejalan kaki dan lebar jalan rata-rata 1,5m.

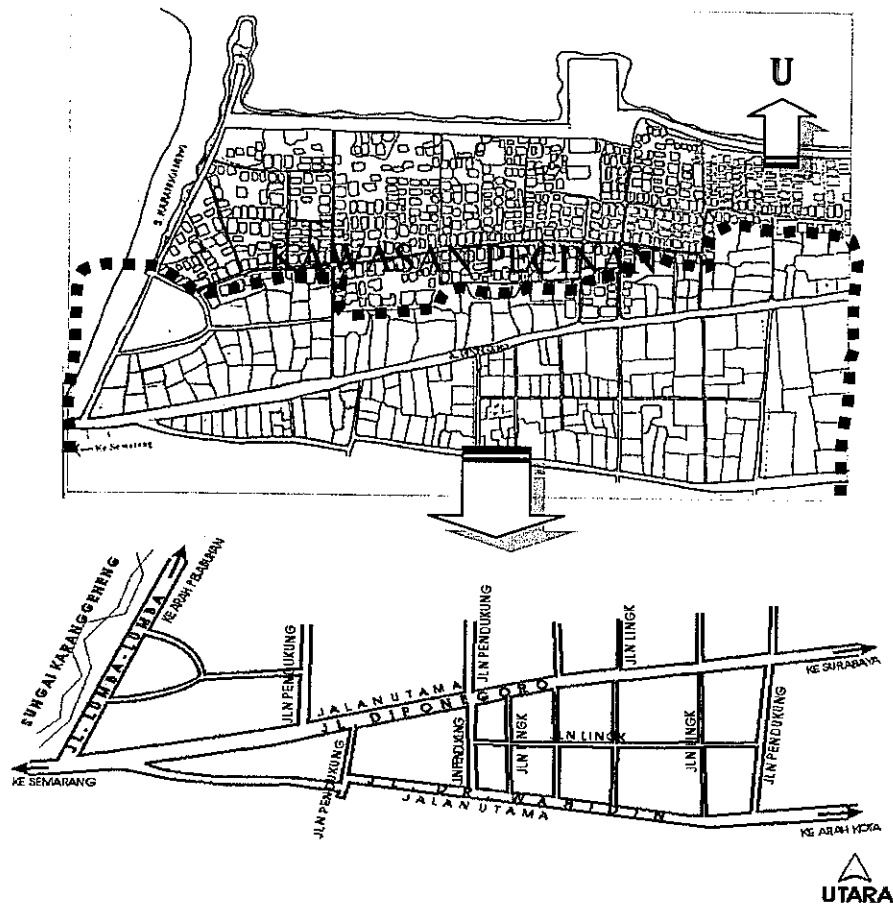


GAMBAR V – 5
JARINGAN JALAN LINGKUNGAN

TABEL IV – 03
KLASIFIKASI JARINGAN JALAN PADA
PEMUKIMAN CINA DESA TASIKAGUNG

Klasifikasi	Nama Jalan	Jumlah Jalur	Arah jalur	Pengguna
Jalan utama	Jl. Diponegoro, Jl. Dr. Wahidin	Empat jalur	Dua arah	Kendaraan pengangkut barang, angkutan, kendaraan pribadi, pengendara motor, sepeda dan pejalan kaki
Jalan pendukung	Jl. Dampo awang	Dua jalur	Dua arah	Kendaraan pengangkut barang, kendaraan pribadi, pengendarara motor, sepeda dan pejalan kaki
Jalan lingkungan	Gang-gang kecil	Satu lajur	Dua arah tapi bergantian	Sepeda motor, sepeda, dan pejalan kaki.

.Dari klasifikasi jaringan jalan diatas dapat dibuat skema seperti dibawah ini.



GAMBAR V - 6
 JARINGAN JALAN DI KAWASAN PECINAN DESA TASIKAGUNG

Pada dasarnya semua alur gerak adalah *linier* (Ching, 1996). Bentuk-bentuk jalan yang lain merupakan pengembangan atau gabungan dari alur gerak linier. Sedangkan pola konfigurasi gerak yang ada di kawasan Pecinan Tasikagung adalah sebagai berikut:

5.1.1.4. Ruang Terbuka

Untuk menganalisa Ruang Terbuka di sekitar kawasan digunakan teori *Figure Ground* dimana setiap lingkungan urban akan memiliki pola dari *solid* (*figure*) dan *void* (*ground*) yang terbentuk oleh bangunan-bangunan sebagai dinding ruang luar tersebut yang berupa internal *void* dan eksternal *void*. Pendekatan *figure ground* dalam desain spatial mencoba untuk memanipulasi hubungan *solid-void* dengan menambah, mengurangi atau merubah pola geometri secara fisik. Gambar *figure ground* merupakan alat untuk mengilustrasikan hubungan massa dan ruang terbuka, abstraksi secara dua dimensi dalam gambaran untuk mengklarifikasikan struktur dan order dari ruang urban.

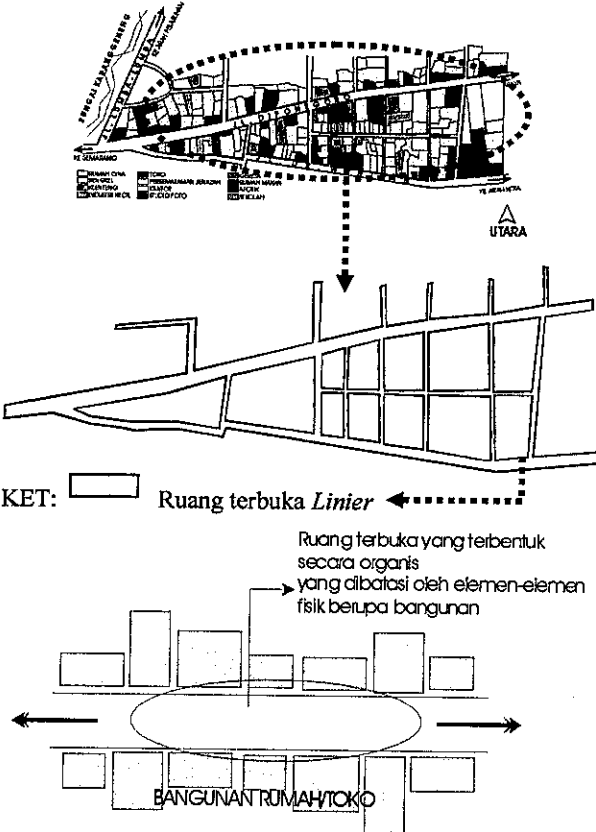
Ruang atau *space* yang diciptakan dari adanya aktivitas dan perilaku tersebut secara ekonomi lebih menunjukkan pada penghargaan terhadap aset pemukiman. Dalam Arsitektur, tidak hanya membayangkan sebuah bangunan sebagai massa padat tetapi juga sebagai ruang-ruang yang dibentuk oleh perletakan dari bangunan-bangunan yang ada. Ruang pada dasarnya terbentuk karena adanya hubungan antara obyek dan manusia yang melihatnya, sebagai satu kesatuan bentuk yang terbatas maupun tidak terbatas. Ruang kota sebagai salah satu bagian kota, adalah ruang yang terbentuk akibat penataan jalinan elemen-elemen konkrit kota seperti bangunan, vegetasi, jalan dsb (Spreiregen, 1965), terbagi atas dua jenis umum:

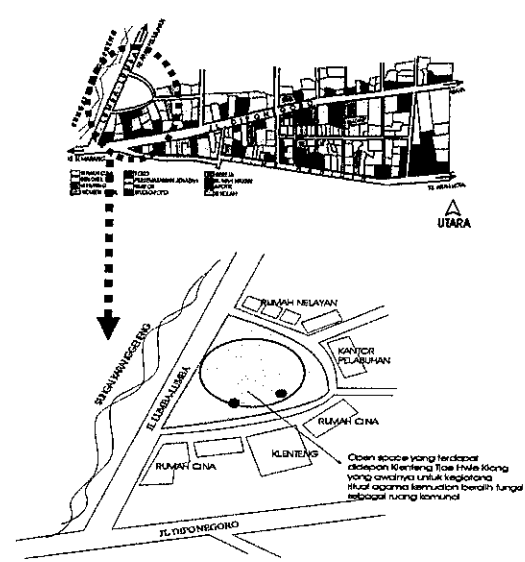
1. *Formal/Urban Space*, merupakan *space* yang terbentuk oleh muka bangunan/lantai kota

- Bentuk *Linier* yaitu ruang terbuka umumnya hanya mempunyai batas disisi –sisinya misal: pedestrian, jalan, bangunan dan sebagainya
 - Bentuk *Cluster* yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas disekelilingnya. Misal: plaza, *square*, bundaran dan sebagainya.
2. *Natural/Open Space*, merupakan ruang terbuka yang terbentuk secara alami atau lapangan terbuka yang dibiarkan keasliannya

Dari hasil pengamatan dilapangan, ruang terbuka yang terdapat pada lokasi penelitian hanya dapat dikategorikan dalam satu macam yaitu ruang terbuka yang terbentuk secara organis atau buatan. Ruang terbuka yang terbentuk secara organis, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan rumah tinggal didalam lingkungan pemukiman Cina. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat komunal, yaitu tempat pertemuan masyarakat. Ruang terbuka yang terbentuk secara organis di kawasan pemukiman Cina Desa Tasikagung Rembang adalah ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) yang terbentuk oleh aktivitas ritual. Ruang terbuka ini dahulu berfungsi sebagai tempat beribadat dan tempat untuk merayakan peringatan berdirinya klenteng tersebut, yang berlangsung sampai sekarang. Selain ruang terbuka didepan Klenteng, jalan juga merupakan ruang terbuka yang terbentuk dari deretan rumah-rumah tinggal atau pertokoan. Hal tersebut dapat dilihat pada skema dibawah ini:

TABEL IV – 05
POLA RUANG TERBUKA DI KAWASAN PECINAN
DESA TASIKAGUNG REMBANG

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1	<p data-bbox="375 403 965 459">RUANG TERBUKA ORGANIS YANG BERBENTUK LINIER</p>  <p data-bbox="367 940 766 985">KET: Ruang terbuka <i>Linier</i></p> <p data-bbox="654 996 957 1086">Ruang terbuka yang terbentuk secara organis yang dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa bangunan</p> <p data-bbox="510 1243 742 1276">BANGUNAN RUMAH/TOKO</p> <p data-bbox="853 683 901 705">UTARA</p>	<p data-bbox="997 403 1276 660">Ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan dengan pola <i>linier</i> terbentuk pada jalan sebagai ruang terbuka komunal, dimana ruang terbuka tersebut hanya dibatasi oleh bangunan disisi-sisinya.</p>

2	<p>RUANG TERBUKA ORGANIS YANG BERBENTUK CLUSTER</p> 	<p>Ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan dengan pola <i>cluster</i> terbentuk pada ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, dimana ruang terbuka tersebut dibatasi oleh bangunan sekelilingnya. Fungsi dari ruang terbuka tersebut selain sebagai ruang terbuka komunal juga sebagai tempat untuk melakukan upacara ritual keagamaan.</p>
---	--	--

5.1.1.5. Jalur Pejalan Kaki

Pada lokasi penelitian terdapat jalur sirkulasi yang secara khusus dibuat untuk pejalan kaki, yaitu trotoar disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Kondisi trotoar disepanjang jalan tersebut adalah:

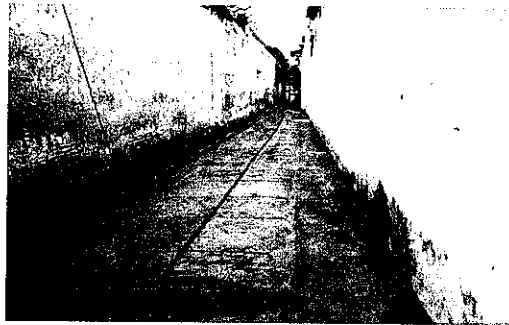
- Merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok.
- Lebar jalan rata-rata 1,5 m.



GAMBAR V – 7
JALUR PEJALAN KAKI DISEPANJANG JALAN UTAMA

Selain terletak disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin, Jalur pejalan kaki secara khusus terlihat pada jalur jalan lingkungan, yang merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan permukiman di sekitar kawasan, dengan kondisi sebagai berikut :

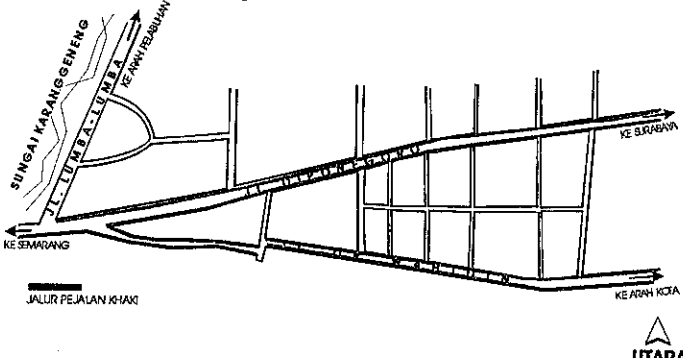
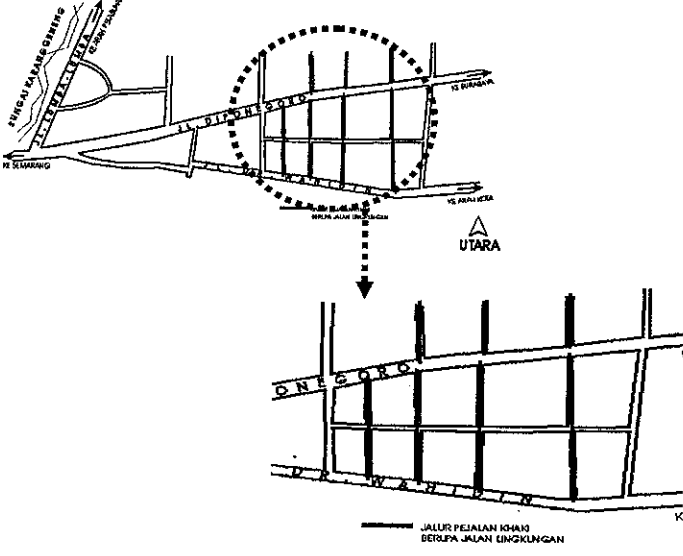
- Merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari beton.
- Hanya dapat dilalui oleh sepeda motor roda dua, sepeda dan pejalan kaki.
- Terdiri dari satu arah.
- Lebar jalan rata-rata 1,5 m.



GAMBAR V – 8
JALUR PEJALAN KAKI PADA JALAN LINGKUNGAN

Dari identifikasi tersebut dapat dibuat skema pola jalur pejalan kaki dikawasan Pecinan Desa Tasikagung sebagai berikut:

TABEL IV - 06
POLA JALUR PEJALAN KAKI DI KAWASAN PECINAN
DESA TASIKAGUNG

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1	<p data-bbox="359 387 710 416">Jalur Pejalan Kaki berupa Trotoar</p> 	<p data-bbox="1077 387 1276 772">Pola jalur pejalan kaki berupa trotoar yang terbentuk di kawasan pecinan adalah <i>linier</i> disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Dikanan kiri jalan terdapat jalur pejalan kaki berupa trotoar.</p>
2	<p data-bbox="359 784 790 813">Jalur Pejalan Kaki berupa jalan lingkungan</p> 	<p data-bbox="1077 784 1276 1366">Pola jalur pejalan kaki berupa jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pecinan adalah <i>linier</i>. Dimana jalan lingkungan tersebut menghubungkan antara Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Maupun menghubungkan pecinan dengan pemukiman nelayan</p>

5.1.2. KAJIAN ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK KARAKTER/CITRA KAWASAN PECINAN

Bertolak dari pandangan bahwa kualitas perencanaan suatu kawasan berkaitan erat dengan kualitas fisik spasial dan kualitas visual, maka citra suatu kawasan akan menjadi hal yang dapat membedakan kelompok elemen-elemen pembentuk ruangnya dalam suatu kawasan. Secara spasial, elemen-elemen pembentuk citra kawasan yang dapat diindikasikan dari kawasan Pecinan Desa Tasik Agung adalah sebagai berikut :

5.1.2.1. Path

Path (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota (Zahnd, 1999). *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya.

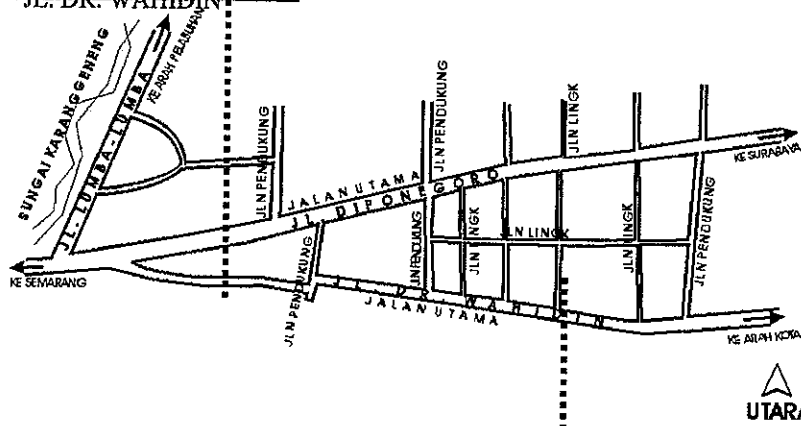
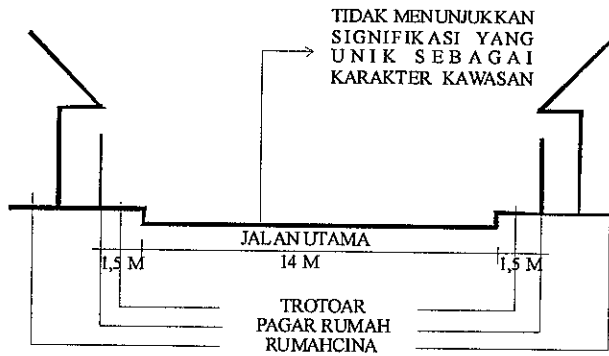
Path pada Jaringan jalan utama tidak terlalu menonjol karena ruang-ruang yang ada tidak menunjukkan signifikansi yang unik sebagai karakter kawasan. Jaringan jalan utama kawasan pecinan adalah Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin sebagai akses utama transportasi dan aksesibilitas utama menuju kawasan Pecinan. Selain jaringan jalan utama, jalan-jalan pendukung dan jalan lingkungan juga berperan dalam pergerakan didalam kawasan Pecinan sendiri. *Path* terlihat menonjol pada jalan lingkungan. Karena masih menunjukkan signifikansi yang unik sebagai karakter kawasan yaitu dengan adanya lorong-lorong yang terbentuk oleh bangunan.



Jl. DIPONEGORO



Jl. DR. WAHIDIN

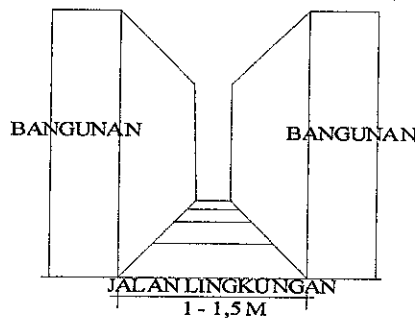


Jalan lingkungan Pecinan

Path yang terbentuk oleh jaringan lingkungan. Bentuk lorong yang memiliki karakter kawasan Pecinan



Jalan lingkungan Pecinan

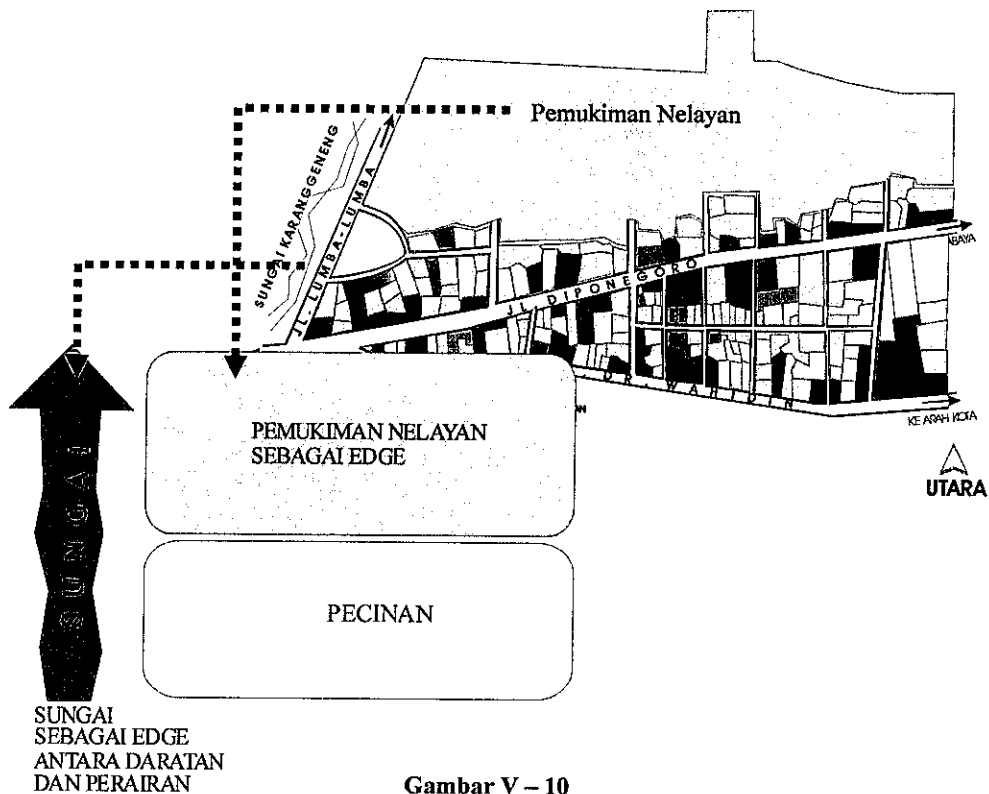


Gambar V - 09


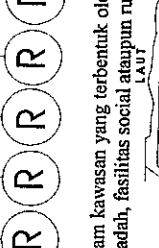
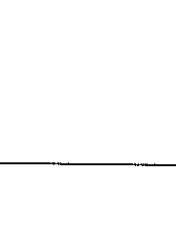
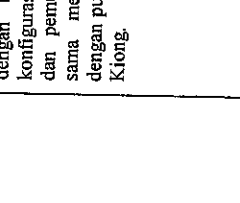
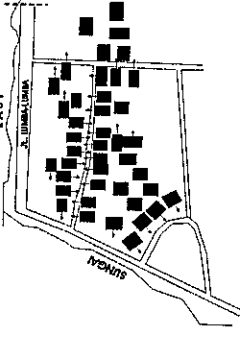
Path pada Kawasan Pecinan Desa Tasikagung




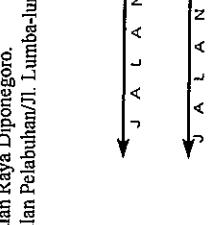
5.1.2.2. Edges

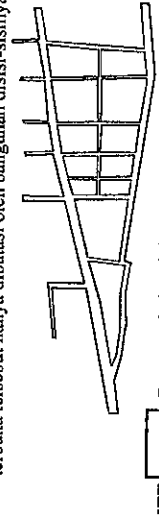
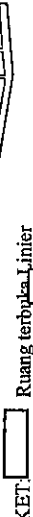
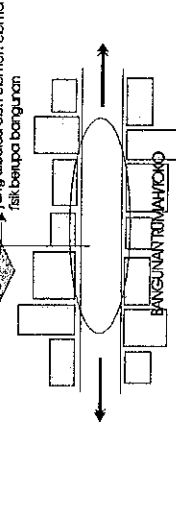
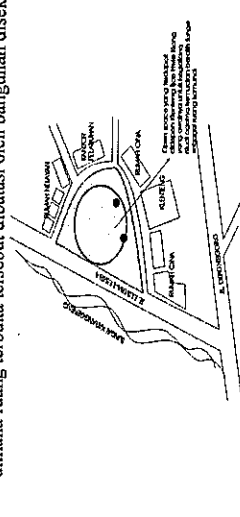
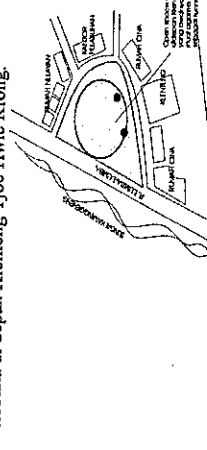
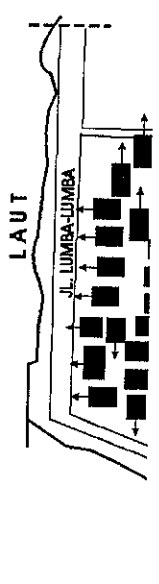
Edges adalah elemen linier yang tidak dipakai/dilihat sebagai path. *Edges* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier. *Edges* adalah penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. *Edges* pada kawasan Pecinan terlihat pada lingkungan disekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong, dimana sungai menjadi batas yang jelas antara daratan dan daerah perairan. Selain sungai sebagai batas, *edges* pada Pecinan diaplikasikan sebagai karakter yang unik bernuansa Tionghoa, maka Pecinan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain disekelilingnya. Batas-batas fisik Pecinan adalah pemukiman nelayan, karena letaknya yang bersebelahan membuat kedua pemukiman tersebut terlihat keunikannya masing-masing.

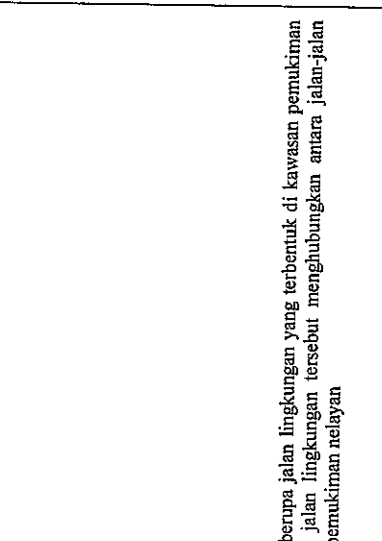




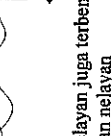
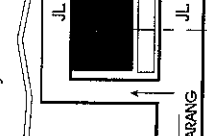



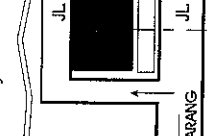
Gambar V – 10
Edges pada Kawasan Pecinan Desa Tasikagung

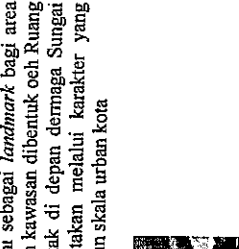
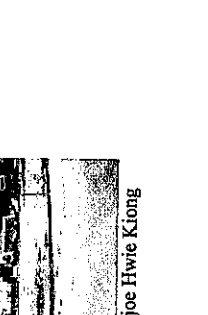
FOKUS PENELITIAN	POLA TATA RUANG PECINAN	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN	HUBUNGAN POLA TATA RUANG
<p>2. Bentuk dan tata Massa bangunan</p>	<p>a. Liniir sepanjang Jl. Diponegoro & Jl. DR. Wahidin. Pemanfaatan tanah disepanjang jalur sirkulasi utama untuk mendukung aktifitas perdagangan penduduk</p>  <p>b. Clustered disekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan ruang terbuka di depannya, dimana ruang terbuka Klenteng sebagai orientasinya. Pada awalnya Pecinan terbentuk disekitar Klenteng dan kemudian berkembang</p>  <p>c. Grid dibagian dalam Pecinan Tasikagung. Sebagian besar perumahan tersebut berfungsi sebagai fasilitas hunian dan industri kecil/rumah tangga</p> 	<p>a. Liniir disepanjang perairan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih memandang laut sebagai orientasi utama.</p>  <p>b. Cluster pada bagian dalam kawasan yang terbentuk oleh konfigurasi perumahan yang berpusat pada tempat ibadah, fasilitas social ataupun ruang terbuka.</p>  <p>c. Pada pemukiman nelayan tidak terdapat pola grid yang terlihat pada konfigurasi perumahannya.</p>	<p>HUBUNGAN POLA TATA RUANG</p> <p>Terdapat hubungan pola tata ruang dimana konfigurasi perumahan membentuk pola liniir. Pecinan liniir sepanjang jalur utama dan pemukiman nelayan liniir disepanjang perairan.</p> <p>Terdapat hubungan pola tata ruang pada konfigurasi perumahan dengan bentuk cluster dimana konfigurasi perumahan pecinan dan pemukiman nelayan sama-sama membentuk pola cluster dengan pusat Klenteng Tjoe Hwie Kiong.</p> <p>Tidak terdapat hubungan pola tata ruang dengan pola grid karena pola grid hanya terbentuk pada Pecinan</p>

FOKUS PENELITIAN	POLA TATA RUANG PECINAN	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN	HUBUNGAN POLA TATA RUANG
<p>3. Pola Sirkulasi dan aksesibilitas</p>	<p>a. Pola sirkulasi linier Pola Sirkulasi yang terbentuk di kawasan Pecinan Jasikagung adalah linier yaitu disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Dengan tambahan segmen-segmen atau bercabang yang terbentuk oleh jaringan jalan pendukung dan jalan lingkungan</p>  <p>b. Pola sirkulasi radial Pola sirkulasi radial terbentuk oleh ruang terbuka Klenteng Tjoe Hwie Kiong sebagai titik pusat.</p>  <p>c. Pola sirkulasi grid Pola sirkulasi grid terbentuk dari jaringan jalan pendukung dan jaringan jalan lingkungan yang ada di bagian dalam kawasan. Bentuk grid terdiri dari dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak dan menciptakan kawasan-kawasan ruang segi empat</p> 	<p>Pola sirkulasi menciptakan aksesibilitas di dalam kawasan, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola sirkulasi linier <ul style="list-style-type: none"> Jalan Raya Diponegoro. Jalan Peleabuhan/Jl. Lumba-lumba Pola sirkulasi radial Terbentuk pada lingkungan yang dekat dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan pusat pada TPI Pada pemukiman nelayan Tidak terdapat pola grid 	<p>Terdapat hubungan pola sirkulasi yaitu sama-sama membentuk pola linier dimana Jl. Diponegoro menjadi jalur utama menuju ke Pecinan dan pemukiman nelayan.</p> <p>Terdapat hubungan pola tata ruang pada pola sirkulasi dan aksesibilitas yaitu sama-sama membentuk pola sirkulasi radial, dimana pada pecinan sirkulasi radial terbentuk oleh ruang terbuka Klenteng sebagai pusat dan pada pemukiman nelayan pola radial terbentuk oleh TPI sebagai pusat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Klenteng merupakan pusat dari pecinan dan TPI merupakan pusat dari pemukiman nelayan.</p> <p>Tidak terdapat hubungan pola tata ruang pada pola grid untuk jalur sirkulasi dan aksesibilitas karena pola grid hanya terbentuk di Pecinan yang terbentuk oleh jalan lingkungan dan jalan pendukung. Sedangkan di pemukiman nelayan tidak terdapat pola grid</p>

FOKUS PENELITIAN 4. Ruang Terbuka	POLA TATA RUANG PECINAN Ruang terbuka yang terbentuk adalah: a. Urban Space (ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan-bangunan disekelilingnya) - Lintier Ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan dengan pola lintier terbentuk pada jalan sebagai ruang terbuka komunal, dimana ruang terbuka tersebut hanya dibatasi oleh bangunan disisi-sisinya  KET:  Ruang terbuka Lintier Ruang terbuka yang terbentuk secara organik yang dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa bangunan  BANGUNAN TRADISIONAL - Cluster Ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan dengan pola cluster terbentuk pada ruang terbuka di depan Klienteng Tjoe Hwie Kiong, dimana ruang terbuka tersebut dibatasi oleh bangunan disekelilingnya  b. Natural Space (terbentuk secara alamiah) Pada kawasan Pecinan Desa tasikagung tidak terdapat natural space atau ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah. Semua ruang terbuka yang ada terbentuk secara organik.	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN Ruang terbuka yang terbentuk adalah: a. Urban Space (ruang terbuka yang terbentuk oleh bangunan-bangunan disekelilingnya) - Lintier Ruang terbuka lintier terbentuk oleh jaringan jalan dimana kanan kirinya terdapat bangunan yang membentuk ruang terbuka tersebut. - Cluster Pada pemukiman nelayan ruang terbuka berbentuk cluster juga terjadi pada ruang terbuka di depan Klienteng Tjoe Hwie Kiong.  b. Natural Space (terbentuk secara alamiah) Ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah karena dibatasi oleh laut sebagai elemen-elemen alam. Fungsi bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi yaitu ruang terbuka disepanjang perairan  LAUT JL. LUMBA-LUMBA	HUBUNGAN POLA TATA RUANG Terdapat hubungan pola tata ruang yang oleh ruang terbuka yang berbentuk urban space sama-sama memiliki urban space dengan pola linier yang terbentuk oleh jaringan jalan sebagai ruang terbuka komunal. Selain urban space yang membentuk pola lintier juga terdapat Terdapat hubungan yang terbentuk oleh urban space dengan pola cluster dengan pusat Klienteng Tjoe Hwie Kiong. Tidak terdapat hubungan pola tata ruang yang terbentuk oleh natural space karena pada Pecinan tidak terdapat natural space sedangkan di pemukiman nelayan mempunyai natural space disepanjang perairan
---	---	---	---

FOKUS PENELITIAN	POLA TATA RUANG PECINAN	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN	HUBUNGAN POLA TATA RUANG
<p>5. Jalur Pejalan Kaki</p>	<p>Jalur pejalan kaki yang terbentuk berupa:</p> <p>a. Trotoar</p> <p>Pola jalur pejalan kaki berupa trotoar yang terbentuk di kawasan pecinan adalah linier disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Di kanan kiri jalan terdapat jalur pejalan kaki berupa trotoar.</p> 	<p>Jalur pejalan kaki yang terbentuk berupa:</p> <p>a. Trotoar</p> <p>Pada pemukiman nelayan tidak terdapat jalur pejalan kaki berupa trotoar.</p> <p>b. Jalan Lingkungkan</p> <p>Pola jalur pejalan kaki berupa jalan lingkungkan yang terbentuk di kawasan pemukiman nelayan linier. Dimana jalan lingkungkan tersebut menghubungkan antara jalan-jalan pendukung di kawasan pemukiman nelayan</p>	<p>Tidak terdapat hubungan karena pola linier yang terbentuk oleh trotoar hanya terdapat pada Pecinan. Sedangkan pada pemukiman nelayan tidak terdapat trotoar.</p> <p>Terdapat hubungan berupa jalan lingkungkan yang sama-sama membentuk pola linier. Jalan lingkungkan pada Pecinan menghubungkan antara Jl. Diponegoro dengan Jl. DR. Wahidin dan jalan lingkungkan pada pemukiman nelayan menghubungkan antara jalan-jalan pendukung di kawasan pemukiman nelayan.</p>

FOKUS PENELITIAN	POLA TATA RUANG PECINAN	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN	HUBUNGAN POLA TATA RUANG
<p>6. Path</p>	<p>a. Path pada kawasan Pecinan tampak menonjol pada jalan-jalan lingkungan yang membentuk lorong-lorong</p>  <p>b. Path pada Pecinan juga terbentuk oleh Jl. Diponegoro sebagai jaringan jalan utama</p> 	<p>a. Path pada kawasan pemukiman Tasik Agung tampak menonjol karena ruang-ruang yang ada masih menunjukkan signifikansi yang unik sebagai karakter spasial, yang dibentuk oleh tepi perairan.</p>  <p>b. Path pemukiman nelayan juga terbentuk oleh Jl. Diponegoro sebagai jalan utama menuju Kawasan pemukiman nelayan</p> 	<p>Terdapat hubungan yaitu sama-sama memiliki path, dimana path pada Pecinan terbentuk oleh jalan lorong-lorong dan pemukiman nelayan memiliki path yang dibentuk oleh tepi perairan. Path pada Pecinan dan pemukiman nelayan menunjukkan karakter masing-masing lingkungan.</p> <p>Terdapat hubungan yaitu Jl. Diponegoro merupakan path bagi Pecinan dan pemukiman nelayan</p>
<p>7. Edge</p>	<p>a. Edges pada Pecinan Desa tasikagung terbentuk oleh: Tjoe Hwie Kiong, dimana sungai menjadi batas yang jelas antara daratan dan daerah perairan.</p>  <p>b. edges pada Pecinan diaplikasikan sebagai karakter yang unik bermuansa Tionghoa, maka Pecinan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain disekelilingnya</p> 	<p>a. Edges pada kawasan Pemukiman Nelayan Tasik Agung diaplikasikan sebagai pemukiman yang bentuk polanya linier sepanjang sungai, sebagai bagian dari wilayah pemukiman kota, yang dibatasi oleh elemen-elemen perairan (sungai, laut).</p>  <p>b. karakter yang unik bermuansa nelayan/ perairan, maka pemukiman nelayan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain di sekelilingnya.</p> 	<p>Terdapat hubungan pola tata ruang yang terbentuk oleh edges yang sama yaitu Sungai Karanggeneng sebagai edges bagi Pecinan dan pemukiman nelayan.</p> <p>Terdapat hubungan pola tata ruang yang terbentuk oleh edges dimana Pecinan membentuk edges sebagai karakter yang unik begitu juga pada pemukiman nelayan</p>

FOKUS PENELITIAN	POLA TATA RUANG PECINAN	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN	HUBUNGAN POLA TATA RUANG
8. Landmark	<p>Keunikan Pecinan Desa Tasikagung dibentuk oleh runag terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang terletak di depan Sungai Karanggeneng</p> 	<p>Keunikan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung ini dibandingkan dengan kawasan pemukiman lain di sekitarnya telah membentuk kawasan ini sebagai <i>landmark</i> bagi area Terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, yang terletak di depan dermaga Sungai Karanggeneng. Jadi <i>landmark</i> pada kawasan dapat diciptakan melalui karakter yang spesifik yang tampak, baik pada skala spesial kawasan maupun skala urban kota</p>  <p>Klenteng Tjoe Hwie Kiong</p>	<p>Terdapat hubungan pola tata ruang dimana Ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong menjadi landmark bagi Pecinan dan Pemukiman nelayan.</p>

5.3 Temuan

FOKUS PENELITIAN	POLA TATA RUANG PECINAN	POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN	HUBUNGAN POLA TATA RUANG
<i>KAJIAN ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN</i>			
1. TATA GUNA LAHAN	a. Fungsi perdagangan dengan pola linier disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin.	a. Fungsi perdagangan dengan pola linier disepanjang sisi perairan	Terdapat hubungan pola tata ruang antara Pecinan dengan Pemukiman nelayan yaitu fungsi peragangan sama-sama membentuk pola linier. Dimana fungsi perdagangan di Pecinan linier disepanjang Jl. Diponegoro karena akses perdagangan Pecinan adalah jalur utama sedangkan fungsi perdagangan pemukiman nelayan linier disepanjang perairan karena akses perdagangannya adalah laut.
	b. Fungsi Hunian dan Industri dibagian dalam kawasan dengan pola grid	b. Fungsi hunian dan industri dibagian dalam kawasan dengan pola cluster	Tidak terdapat hubungan karena fungsi hunian dan industri pada Pecinan membentuk pola grid sedangkan fungsi hunian dan industri pada pemukiman nelayan membentuk pola grid.
	c. Fungsi peribadatan pada Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan ruang terbuka didepannya dengan pola cluster	c. Fungsi peribadatan berupa masjid dan musholla membentuk pola cluster yang berpusat padanya.	Terdapat hubungan pola tata ruang Pecinan dengan pemukiman nelayan pada fungsi peribadatan, dimana fungsi peribadatan sama-sama membentuk pola cluster dengan tempat ibadah masing-masing agama sebagai pusat. Untuk Pecinan berpusat pada Klenteng sedangkan di pemukiman nelayan berpusat pada masjid.
2. BENTUK DAN TATA MASSA BANGUNAN	a. Linier sepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. Dr. Wahidin	a. Linier sepanjang perairan	Terdapat hubungan pola tata ruang dimana konfigurasi perumahan sama-sama membentuk pola linier. Pecinan linier sepanjang jalur utama dan pemukiman nelayan linier disepanjang perairan
	b. Clustered disekitar ruang terbuka Klenteng Tjoe Hwie kiong.	b. Clustered dengan pusat tempat ibadah, fasos termasuk berpusat pada Klenteng Tjoe Hwie Kiong	Terdapat hubungan pola tata ruang pada konfigurasi perumahan dengan bentuk cluster dimana konfigurasi perumahan pecinan dan pemukiman nelayan sama-sama membentuk pola cluster dengan pusat Klenteng Tjoe Hwie Kiong.
	c. Grid pada bagian dalam Kawasan Pecinan	c. Tidak terdapat pola grid	Tidak terdapat hubungan pola tata ruang dengan pola grid karena pola grid hanya terbentuk pada Pecinan
3. POLA SIRKULASI DAN AKSESIBILITAS	a. Pola sirkulasi linier pada Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin	a. Pola sirkulasi linier pada Jl. Diponegoro dan Jl. Pelabuhan	Terdapat hubungan pola sirkulasi yaitu sama-sama membentuk pola linier dimana Jl. Diponegoro menjadi jalur utama menuju ke Pecinan dan pemukiman nelayan.
	b. Pola sirkulasi radial terbentuk pada jalan disekitar ruang terbuka Klenteng dan persimpangan jalan menuju Pecinan dan Pemukiman Nelayan	b. Pola sirkulasi radial Terbentuk pada lingkungan yang dekat dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan pusat pada TPI	Terdapat hubungan pola tata ruang pada pola sirkulasi dan aksesibilitas yaitu sama-sama membentuk pola sirkulasi radial, dimana pada pecinan sirkulasi radial terbentuk oleh ruang terbuka Klenteng sebagai pusat dan pada pemukiman nelayan pola radial terbentuk oleh TPI sebagai pusat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Klenteng merupakan pusat dari pecinan dan TPI merupakan pusat dari pemukiman nelayan.
	c. Pola grid terbentuk dari jaringan jalan pendukung dan jaringan jalan lingkungan	c. Tidak terdapat pola grid pada kawasan	Tidak terdapat hubungan pola tata ruang pada pola grid untuk jalur sirkulasi dan aksesibilitas karena pola grid hanya terbentuk di Pecinan yang terbentuk oleh jalan lingkungan dan jalan pendukung. Sedangkan di pemukiman nelayan tidak terdapat pola grid.
4. RUANG TERBUKA	a. Urban Space <ul style="list-style-type: none"> ▪ Linier terbentuk pada jalan sebagai ruang terbuka komunal ▪ Cluster terbentuk pada ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong 	a. Urban space <ul style="list-style-type: none"> ▪ Linier terbentuk oleh jaringan jalan ▪ Cluster terbentuk pada ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong 	Terdapat hubungan yaitu sama-sama memiliki pola linier yang terbentuk oleh jaringan jalan sebagai ruang terbuka komunal. Terdapat hubungan yaitu sama-sama membentuk pola cluster dengan pusat Klenteng Tjoe Hwie Kiong.

	<p>b. Natural Space</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada Pecinan tidak terdapat natural space 	<p>b. Natural space</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat natural space yang bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi dan ruang terbuka disepanjang perairan yang dibatasi oleh laut sebagai elemen-elemen alam. 	<p>Tidak terdapat hubungan karena pada Pecinan tidak terdapat natural space sedangkan di pemukiman nelayan mempunyai natural space disepanjang perairan.</p>
5. JALUR PEJALAN KAKI	<p>a. Trotoar</p> <p>Pola linier disepanjang Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin</p>	<p>a. Trotoar</p> <p>Tidak terdapat jalur pejalan kaki berupa trotoar</p>	<p>Tidak terdapat hubungan karena pola linier yang terbentuk oleh trotoar hanya terdapat pada Pecinan.</p>
	<p>b. Jalan lingkungan</p> <p>Pola linier yang menghubungkan antara Jl. Diponegoro dan Jl. DR. Wahidin. Maupun menghubungkan pecinan dengan pemukiman nelayan</p>	<p>b. Jalan Lingkungan</p> <p>Pola Linier yang menghubungkan antara jalan-jalan pendukung di kawasan pemukiman nelayan</p>	<p>Terdapat hubungan berupa jalan lingkungan yang sama-sama membentuk pola linier.</p>
KAJIAN ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK KARAKTER/CITRA KAWASAN			
6. PATH	<p>a. Path tampak menonjol pada jalan-jalan lingkungan yang membentuk lorong-lorong</p>	<p>a. Path yang dibentuk oleh tepi perairan.</p>	<p>Terdapat hubungan yaitu sama-sama memiliki path, dimana path pada Pecinan terbentuk oleh jalan lingkungan yang membentuk lorong-lorong dan pemukiman nelayan memiliki path yang dibentuk oleh tepi perairan. Path pada Pecinan dan pemukiman nelayan menunjukkan karakter masing-masing lingkungan.</p>
	<p>b. Path pada Pecinan juga terbentuk oleh Jl. Diponegoro sebagai jaringan jalan utama</p>	<p>b. Path pemukiman nelayan juga terbentuk oleh Jl. Diponegoro sebagai jalan utama menuju Kawasan</p>	<p>Terdapat hubungan yaitu Jl. Diponegoro merupakan path bagi Pecinan dan pemukiman nelayan.</p>
7. EDGES	<p>a. Edges terlihat pada lingkungan disekitar Klenteng Tjoe Hwie Kiong, dimana sungai Karanggeneng menjadi batas yang jelas antara daratan dan daerah perairan.</p>	<p>a. Edge terlihat pada pemukiman yang bentuk polanya linier sepanjang sungai Karanggeneng, sebagai bagian dari wilayah pemukiman kota, yang dibatasi oleh elemen-elemen perairan (sungai, laut)</p>	<p>Terdapat hubungan pola tata ruang yang terbentuk oleh edges yang sama yaitu Sungai Karanggeneng sebagai edges bagi Pecinan dan pemukiman nelayan.</p>
	<p>b. Edges pada Pecinan diaplikasikan sebagai karakter yang unik bernuansa Tionghoa, maka Pecinan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain disekelilingnya</p>	<p>b. Edges pada pemukiman nelayan diaplikasikan sebagai karakter yang unik bernuansa nelayan/ perairan, maka pemukiman nelayan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain disekelilingnya</p>	<p>Terdapat hubungan pola tata ruang yang terbentuk oleh edges dimana Pecinan membentuk edges sebagai karakter yang unik begitu juga pada pemukiman nelayan.</p>
8. LANDMARK	<p>Keunikan Pecinan Desa Tasikagung dibentuk oleh ruang terbuka didepan Klenteng Tjoe Hwie Kiong yang terletak didepan Sungai Karanggeneng</p>	<p>Dibentuk oleh Ruang Terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, yang terletak di depan dermaga Sungai Karanggeneng</p>	<p>Terdapat hubungan pola tata ruang dimana Ruang terbuka didepan Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong menjadi landmark bagi Pecinan dan Pemukiman nelayan.</p>

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan pola tata ruang antara Pecinan dengan Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Rembang yang dibentuk oleh beberapa variabel, yaitu:

1. Tata guna lahan

- **Terdapat hubungan** pola tata ruang antara Pecinan dengan pemukiman nelayan pada fungsi perdagangan yaitu sama-sama membentuk pola linier
- **Tidak terdapat hubungan** pada fungsi hunian dan industri karena pola tata ruang pada Pecinan membentuk pola grid sedangkan pada pemukiman nelayan membentuk pola cluster.
- **Terdapat hubungan** pada fungsi peribadatan yaitu sama-sama membentuk pola cluster yang berpusat pada tempat ibadah masing-masing agama.

2. Bentuk dan tata massa bangunan

- **Terdapat hubungan** yang terbentuk oleh konfigurasi bangunan dengan pola linier. Pecinan linier disepanjang jalur utama, pemukiman nelayan linier disepanjang perairan.
- **Terdapat hubungan** yang terbentuk oleh konfigurasi perumahan dengan pola cluster yang berpusat pada ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong.

- **Tidak terdapat hubungan** yang terbentuk oleh konfigurasi perumahan dengan pola grid, karena pola grid hanya terbentuk di Pecinan.
3. Pola sirkulasi dan aksesibilitas
- **Terdapat hubungan** pola sirkulasi yaitu sama-sama membentuk pola linier dimana Jl. Diponegoro menjadi jalur utama menuju ke Pecinan dan pemukiman nelayan
 - **Terdapat hubungan** sirkulasi dengan pola radial dimana pola radial pecinan berpusat pada ruang terbuka Klenteng dan pemukiman nelayan berpusat pada TPI.
 - **Tidak terdapat hubungan** sirkulasi dengan pola grid karena pola grid hanya terdapat pada Pecinan.
4. Ruang terbuka
- **Terdapat hubungan** pola tata ruang antara Pecinan dengan pemukiman nelayan yaitu sama-sama memiliki urban space dengan pola linier dan cluster.
 - **Tidak terdapat hubungan** pola tata ruang yang terbentuk oleh natural space karena natural space hanya terdapat pada pemukiman nelayan yaitu disepanjang sisi perairan.
5. Jalur pejalan kaki
- **Tidak terdapat hubungan** karena pola linier yang terbentuk oleh trotoar hanya terdapat pada Pecinan
 - **Terdapat hubungan** berupa jalan lingkungan yang sama-sama membentuk pola linier

6. Path

- **Terdapat hubungan** yaitu sama-sama memiliki path, dimana path pada Pecinan terbentuk oleh jalan lingkungan yang membentuk lorong-lorong dan pemukiman nelayan memiliki path yang dibentuk oleh tepi perairan. Path pada Pecinan dan pemukiman nelayan menunjukkan karkter masing-masing lingkungan.
- **Terdapat hubungan** yaitu Jl. Diponegoro merupakan path bagi Pecinan dan pemukiman nelayan.

7. Edges

- **Terdapat hubungan** pola tata ruang yang terbentuk oleh edges yang sama yaitu Sungai Karanggeneng sebagai edges bagi Pecinan dan pemukiman nelayan.
- **Terdapat hubungan** pola tata ruang yang terbentuk oleh edges dimana Pecinan membentuk edges sebagai karakter yang unik begitu juga pada pemukiman nelayan.

8. Landmark

- **Terdapat hubungan** pola tata ruanag dimana Ruang terbuka didepan Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong menjadi landmark bagi Pecinan dan Pemukiman nelayan.

Dari variabel yang dikaji, sebagian besar variabel menunjukkan adanya hubungan pola tata ruang antara Pecinan dengan pemukiman nelayan Desa Tasikagung Kabupaten Rembang.

6.2. REKOMENDASI

Perencanaan kawasan pemukiman sebagai bagian dari perencanaan kota yang lebih luas mempunyai beberapa kelemahan baik dalam kebijakan penataan tata ruangnya maupun dalam pembangunan baru yang kurang mengindahkan keberlanjutan tata ruang kota yang sudah ada. oleh sebab itu diperlukan suatu upaya pemahaman kawasan untuk dapat menjaga kelestariannya dengan memperhatikan arti Kawasan pecinan sebagai salah satu kawasan pemukiman tradisional yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Desa Tasikagung khususnya dan Kota Rembang umumnya.

1. Untuk Penelitian berikutnya

- Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang sangat menarik untuk dikaji, karena selain harus berkembang kawasan Pecinan juga harus tetap terjaga sebagai kawasan konservasi.
- Penelitian ini hanya mengkaji dengan menggunakan elemen-elemen fisik saja, sehingga perlu dikaji hubungan antara Pecinan dengan Pemukiman nelayan dengan menggunakan elemen-elemen nono fisik sehingga akan semakin terlihat sejauh mana hubungan antara Pecinan dengan Pemukiman nelayan Desa Tasikagung Rembang.
- Dari variabel yang dikaji terdapat variabel yang tidak menunjukkan adanya hubungan pola tata ruang antara Pecinan dengan pemukiman nelayan Desa Tasikagung sehingga sangat menarik untuk dikaji mengapa variabel tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan pola tata ruang.

2. Untuk Pemerintah

- Berkaitan dengan perkembangan wilayah kawasan Desa Tasikagung, tidak cukup hanya terkonsentrasi pada pemukiman nelayan tetapi perkembangan juga harus terjadi pada Pecinan Desa Tasikagung karena kedua pemukiman tersebut sama-sama berada dalam satu kawasan yaitu Desa Tasikagung dan sama-sama memiliki potensi untuk berkembang
- Untuk pengembangan Pecinan Desa Tasikagung, yang perlu dipertimbangkan adalah faktor kedekatan dengan pemukiman nelayan sebagai pusat perikanan di Kota Rembang tanpa meninggalkan Pecinan sebagai kawasan Konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan, Propinsi Dati I Jawa Tengah, (1999/2000), *Executive Summary Pengembangan PPI Tasikagung Rembang Kabupaten Pampang*, Jawa Tengah
- Rembang, Pemerintah Kabupaten, (1999), *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pantai Tasikagung – Pantai Kartini*, Rembang, Jawa Tengah.
- Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) 1999/2000 sampai 2009/2010*, Pemerintah Kabupaten Rembang.
- Monografi Desa Tasikagung* (2001) Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang
- Aunurrofiq, 1998, *Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang Kasus Taman Winangun*, MTA Undip, Semarang
- Ching, DK, 1996, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta
- Edy Darmawan, Ir.M.Eng, 2003, *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hayden, Dolores, 1995, *The Power Of Place*, The MIT Perss, Massachusette.
- Knapp, Ronald G, 1986, *China's Traditional Rural Architecture*, University of Hawaii Press, Hawaii
- Kostof, S, 1991, *The City Shaped. Urban Pattern and Meaning Through History*, A Bulfinch Press Book Little, Brown and Company Boston, Toronto, London
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Academic Editions 42 Leinter Gardens, London
- Lynch, Kevin, 1981, *The Image of The City*, The MIT Press, Massachusette
- Maria Rosiana (2002), *Kajian Pola Morfologi Kawasan Pecinan (studi Kasus: Kawasan pecinan Semarang)*, MTA Undip, Semarang
- Muhadjir, Noeng, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (Edisi IV), Yogyakarta
- Panggardjito, 1999, *Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Bendar Bajomulyo Juwana*, MTA Undip, Semarang

- Rapoport, Amos, 1969, *Human Aspect of Urban Form*, D. Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Schultz, Christian Norberg, 1988, *Architecture: Meaning and Place*, Electa / Rizzoli, New York
- Skinner, Stephen, 1997, *Feng Shui*, Yayasan Tujuh Dua, Jakarta
- Speiregen, Paul D, 1965, *Urban Design: The Architecture Of Towns and Cities*, Mc. Graw Hill Book Company, New York
- Shirvany, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Co, New York
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Yohannes Dicky Ekaputra.ST (2003), *Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*, MTA UNDIP, Semarang.
- Yudhohusodo, Siswono, dkk, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Semarang